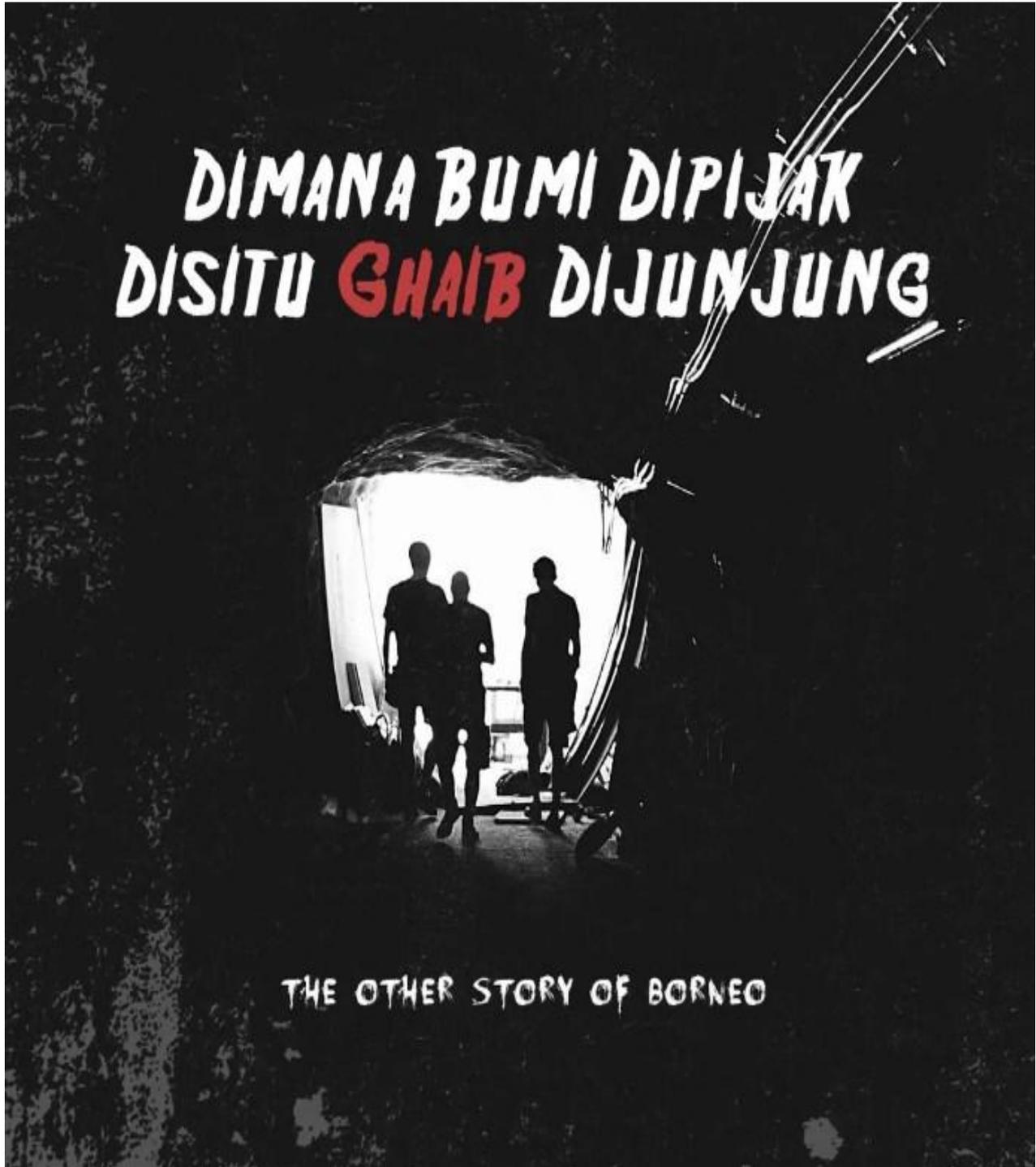


Story by
dudatamvan88
23-08-2017

DIMANA BUMI DIPIJAK
DISITU **GHAIB DIJUNJUNG**
(SEASON 1)



DAFTAR ISI

1. [OTW \(ON THE WAY\) PART 1](#)
2. [OTW \(ON THE WAY\) PART 2](#)
3. [POROS SAMARINDA - BONTANG](#)
4. [PERCAKAPAN DENGAN RIAN](#)
5. [PENGGALI DITENGAH MALAM](#)
6. [PARA PENCARI KUYANG PART 1](#)
7. [PARA PENCARI KUYANG PART 2](#)
8. [PARA PENCARI KUYANG PART 3](#)
9. [TALES OF MURAI BORNEO](#)
10. [NYANYIAN HUTAN](#)
11. [WANITA DI SEBRANG SUNGAI](#)
12. [KAMPUNG TAK KASAT MATA](#)
13. [BAWI \(Perempuan\)](#)
14. [SANG WAKIL JANJI](#)
15. [FUTURE FROM THE PAST](#)
16. [LAKI - LAKI BODOH](#)
17. [DIMANA BUMI DIPIJAK DISITU GHAIB DIJUNJUNG](#)

SIDE STORY

[\(8,5\). PARANGMAYA](#)

[\(13,5\). DIA TEMANKU](#)

[GURU](#)

OTW (ON THE WAY) PART 1

"TANAAHHH!!!"

Itulah luapan kegembiraan ku ketika menjejakkan kaki untuk pertama kalinya di bandar udara Sepinggan, Balikpapan, yang namanya saat ini sudah berganti menjadi bandara Sultan Aji Muhammad Sulaiman Sepinggan.

Itu adalah pengalaman terbang pertama bagi ku menggunakan maskapai udara. Tubuh ku saja masih bergetar hebat, juga lemas sampai tak sanggup berdiri. Pemandangan itu tak ayal mengundang perhatian penumpang lainnya yang juga berangkat bersama dengan ku dari Jakarta. Malu? Persetan dengan itu.

Sensasi kala berada di pesawat tadi masih tersisa di tubuh ku. Yang jadi perhatian ku adalah para pramugari yang masih berada di dekat pintu pesawat yang tertawa geli melihat ku. Dengan bodohnya aku membalasnya dengan cengir kuda. "Bodo amat. Toh gw gak bakal ketemu mereka dalam waktu dekat ini. Hehe..." gumam ku.

Aku pun buru-buru mengikuti rombongan terakhir penumpang menuju pintu keluar. Khawatir tersesat seperti di bandara SoeTa sebelumnya. Maklum... Wong cilik.

Brrr... Brrr...

"Bro. Gw nyampe sono jam 2. Tunggu aja di warung sekitaran parkiran. Jangan kemakan rayuan supir travel ya. Tungguin aja!!"

Sebuah pesan singkat langsung masuk di ponsel ku begitu ku aktifkan. Pesan singkat dari Rian, teman lama ku di Jakarta dulu. Dia lah yang akan menjemput ku di bandara ini.

"IYEEEEEE..."

Aku sedikit kesal saat membalas pesannya. Bagaimana tidak? Jam di tangan ku masih menunjukkan pukul 12.30 yang artinya aku harus menunggu kurang lebih satu setengah jam.

Mau tidak mau. Aku lebih baik mengikuti kata-katanya. Mata ku menyisir sekitar area parkir mencari warung yang Rian katakan. Sampai akhirnya aku menemukan... Warung?

"Ini mah pedagang kaki lima." Warung yang dikatakan Rian ternyata hanya sekedar seorang ibu-ibu paruh baya yang menjajakan dagangannya di bangku tunggu parkir. "Kapal titanicnya satu, bude." ucap ku seraya menyalakan sebatang rokok pelipur rasa asam di mulut ku.

"Ah si mas bisa aja bebandanya. Bentar ya." balas bude PKL. Selagi aku

menunggu bude membuat secangkir kopi, ada seorang bapak tua yang terlihat ramah meminta izin duduk di samping ku. "Permisi mas. Saya numpang duduk di sini."

"Monggo pak. Bukan punya saya juga bangkunya. Hehe..."balas ku sedikit bergurau.

"Mau kemana mas?"tanya bapak itu basa basi. Sekejap aku teringat pesan Rian. Mungkin saja dia seorang supir travel.

"Mau ke Bontang, pak."jawab ku seadanya ditambah senyum palsu.

"Orang baru ya?"lanjutnya lagi bak wartawan mencari berita.

"Nggeh pak. Ini pertama kalinya saya ke Kalimantan." Entah kenapa dengan polosnya aku menjawab semua pertanyaannya.

"Ada keluarga di sini?"

"Ada pak. Ini saya lagi nunggu di JEMPUT!" Saking kesalnya, aku agak menekan kata terakhir agar dia berhenti bertanya.

"Kuatnya keluarga mas bolak balik Bontang. Perjalanannya jauh lho. Bisa 6, paling lama 8 jam sekali jalan. Bolak balik berarti 12 jam lebih." Bapak ini memang berhenti bertanya, tapi tidak berhenti bicara. Hanya saja senyuman kecil di wajahnya itu...

"Ini Kalimantan, mas. Kalo masih baru... Biasanya banyak yang ngajak kenalan."

"Seriusan nih orang? Enak dong kalau banyak yang ngajakin kenalan. Apalagi cewek. Pantes aja Rian betah di mari."pikir ku.

"Saran saya, mas... Diemin aja ya. Daripada nanti kecantol. Hehe..."lanjutnya dengan tawa yang cukup menakutkan. Entah kenapa, pandangan ku akan apa yang beliau sampaikan berubah begitu saja. Aku hanya mengangguk, mengiyakan kata-katanya.

Delapan jam memang waktu yang lama. Bisa dipastikan ini akan menjadi perjalanan terjauh ku seumur hidup. Setelah Jakarta-Balikpapan, akan segera dilanjut Balikpapan-Bontang. Tapi apa hubungannya sebuah perkenalan dan sikap acuh? Bukan seperti diri ku saja. Lalu kenapa aku memikirkan kata-katanya itu?

Perlahan kekhawatiran ku hilang ditelan obrolan santai dengan bapak tadi, bude, juga pengunjung lainnya. Sampai pesan lainnya dari Rian masuk dan memberitahu bahwa dia ada di depan bandara. Mengingat perjalanan akan memakan waktu lama, aku berpikir untuk membeli sesuatu.

"Gak ada cemilan kah, bude?"

"Adanya **itu** aja, mas."

...

"SERIUS LU!!! NAEK MOTOR UDZUR GITU!!!???" Aku terkejut mendapati Rian yang sedang duduk di atas sebuah Grand tahun 90an. Untuk sebuah perjalanan jauh, dia memilih kendaraan itu sebagai tunggangannya?

"Yee... Jangan ngeremehin si mbah. Kalo dia ngambek, kita juga yang susah." ucap Rian agak jengkel dengan pernyataan ku.

"Cepet amat lu. Baru jam berapa ini..."ucap ku seraya melihat jam tangan. Sebelumnya Rian mengatakan baru tiba pukul 2 siang. Sedangkan jam ku menunjukkan pukul 1. Terakhir kali aku melihat jam ku masih pukul setengah 12. Mana mungkin Rian berkendara lebih cepat satu setengah jam?

"Kagak usah bingung gitu kaliii... Atur dulu jam lu. WIB beda sejam sama WITA. Gitu aja kagak ngarti."jelas Rian seraya mengendurkan otot-ototnya yang kaku akibat perjalanan jauh. Bisa-bisanya aku tidak menyadari jika sudah melewati zona waktu yang berbeda.

"Bro... Katanya perjalanan bakalan 6 ampe 8 jam yee?"tanya ku agak penasaran.

"Ho oh... Gue berangkat jam 6 dari Bontang. Istirahat 2 kali di jalan. Yang bikin lama tuh gara-gara musti balapan ama mobil travel."jelasnya datar. Tampak sekali dia kelelahan.

"Jalan yuk... Nanti kemalaman. Kalo ngebut, kita bisa sampe Samarinda jam 5an."ucap Rian seraya menaikkan salah satu tas ku ke bagian depan tempat duduknya.

"Sejauh apa sih?"pikir ku.

Sudah 3 jam lebih Rian memaksa motor tuanya melintasi hutan. Belum lagi naik turun jalan berbukit. Baru satu kali dia berhenti untuk mengisi bahan bakar kendaraannya dan membakar sebatang rokok.

Satu hal yang mengganggu pikiran ku sedari tadi. Jalan ini sangat sepi. Hanya satu dua kendaraan yang kami lewati atau melewati kami. Di beberapa rest area yang jaraknya cukup berjauhan kendaraan terlihat ramai beristirahat dari perjalanan melelahkan ini.

Hal itu pun ku tanyakan pada Rian di tengah nostalgia kami selama di Jakarta dulu. Rian memilih waktu dimana mobil-mobil travel, bis antar kota, atau truk

perusahaan jarang melintas. Akan sangat berbahaya jika kami harus berhadapan dengan mereka.

"Jam 6 sama jam 12 mereka mulai jalan. Di luar jam itu jalan lebih aman." jelas Rian.

Memang benar yang dikatakan Rian. Saat ada satu truk yang berlawanan arah dengan kami saja, jantung ku hampir copot mengetahui kecepatan lajunya yang merasa jalan sempit ini bagai jalan tol.

"Bro... Bro... Kalo kita masuk jurang nih, ada yang bakal nolongin kagak?" Spontan pertanyaan itu keluar dari mulut ku.

"Kagak usah mikir yang aneh-aneh deh. Berdoa aja biar kita selamat." jawab Rian sambil menarik gasnya dalam-dalam. Ku akui, motor ini cukup laju untuk ukuran motor tua. Bahkan dengan beban yang lebih berat karena adanya diri ku dan barang bawaan ku.

Langit mulai gelap. Perantauan ini harus menjadi babak baru dalam hidup ku. Tapi tunggu... Aneh rasanya teringat itu sekarang. Kenapa tidak sejak awal aku tiba di bandara tadi? Mungkin saja hidayah baru tiba sekarang karena pesawatnya terkena delay.

"Bro... Udah maghrib nih. Shalat dulu yuk sekalian istirahat. Pinggang gue pegel nih." pinta ku sambil menunjuk sebuah mushala 100 meter di depan kami. Rian menyetujuinya. Dia memarkirkan motornya di depan mushala. Tapi entah kenapa dia seperti orang kebingungan.

"Kayaknya di Samarinda kita musti ke bengkel deh. Cop lampu gue longgar, Ndra" ujar Rian sambil memukul-mukul kepala motornya.

"Emang masih jauh ya?" tanyaku sambil melepas sepatu.

"Udah dekat sih seharusnya. Ya paling lambat sejam lah." Rian menyandarkan tubuhnya di dinding kayu mushala. Aku tahu dia pasti kelelahan. Tapi dia bersikeras tidak mengizinkan ku membawa si mbah karena belum mengetahui kondisi jalan di sini.

Suasana mushala cukup sepi. Biasanya di jam-jam shalat seperti ini harusnya ramai. Setidaknya ada penjaganya. Penerangannya terlalu minim. Tapi tetap ku paksa melawan rasa takut ku. Setelah mengambil wudhu, kami memasuki mushala dan...

SYUUURRR

Suara keran air terbuka dari tempat wudhu mengagetkan kami.

"Si... Siapa Yan? Kan gak ada orang lain selain kita." ucap ku mulai panik.

"Udah... Matiin aja. Abis shalat kita cabut." balas Rian yang berusaha untuk tetap tenang.

Aku memberanikan diri kembali ke tempat wudhu untuk mematikan keran air yang kembali menyala dengan sendirinya itu. "Mungkin kerannya udah jelek makanya gak kuat nahan tekanan dari tandonnya." Aku berusaha berpikiran baik agar rasa takut ku berkurang.

"Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh." Salam Rian yang setelahnya langsung ku susul dengan salam yang sama menjadi akhir dari ibadah shalat maghrib yang kami lakukan.

"ASTAGFIRULLAH!!!" Reaksi spontan keluar dari mulut ku cukup keras. Wajah Rian pun sempat memucat. Di sudut ruangan ada seorang kakek-kakek yang mengenakan gamis dan sorban putih seputih wajah pucat dan jenggotnya sedang duduk bersila. Tampaknya beliau sibuk berdzikir karena suara keras ku tak mengalihkan perhatiannya.

Kami pun keluar dari mushala secara perlahan agar tidak menggangu. Selain kakek itu, ada hal lain yang mengganggu pikiran ku selama shalat tadi. Aku pun mengelilingi mushala untuk memeriksanya. Benar saja!! Tak ada satu kabel listrik yang mengarah ke mushala ini. Lalu dari mana lampu-lampu ini menyala?

"Gile Yan... Ngagetin jaj tuh kakek. Dateng gak ada suaranya sama sekali. Btw... Naek apa dia? Kok gak ada motor laen?" ujar ku membuka pembicaraan lain pada Rian selagi mengenakan helm.

"Udah... Cuekin aja!!! Ayo jalan. Kita bakal lama nyampe Samarinda. Lampunya mati. Kita gak bisa ngebut. Bisa berabe kalo velg si mbah kena lobang."sahutnya agak kalut mengetahui kondisi buruk yang kami hadapi.

"Tapi Ndra... Seinget gue... Di sini gak ada mushala. Gue inget tuh plang." lanjut Rian seraya menunjuk sebuah papan pengumuman bertuliskan...

TURUNKAN KECEPATAN. SERING TERJADI KECELAKAAN DI JALUR INI.

Rian pun mulai panik. Berkali-kali dia menyalakan motornya namun tidak berhasil. Ternyata kunci kontaknya belum dia putar ke arah ON. "Yaelah bro." Aku pun dengan tenang memutar kunci dan...

BRUUUMMMMM

Sebuah mobil melaju dengan cepat melewati kami yang masih berdiri di pinggir jalan. Cahaya lampunya sempat menyilaukan mata kami yang mulai terbiasa dengan kegelapan. Benar... Kondisi di sekitar kami menjadi gelap gulita sesaat setelah mobil itu melintas.

"Yan... Gue saranin kita langsung cabut deh. AYOOOO!!!"ucap ku panik seraya melompat ke jok belakang.

Tanpa sepatah kata pun, Rian langsung menarik gasnya dalam-dalam, tak peduli motornya melaju tanpa penerangan. Semua karena... Mushala yang kami tinggalkan... Tidak lain dan tidak bukan melainkan sebuah bangunan batu tua yang sepertinya telah lama ditinggalkan.

OTW (ON THE WAY) PART 2

"YAAANNN!!!! APAAN TUH TADI YAAANNN??!!"tanyaku panik. Bagaimana tidak. Mushala yang kami singgahi beserta kakek tua di dalamnya, hilang! Berganti sebuah gubuk reyot yang bentuknya sudah tak karuan lagi.

"KAGAK TAOOO!!!! UDAH GAK USAH DIBAHAS!!!!"bentak Rian pada ku, masih berusaha untuk tetap menjaga fokusnya kala melintasi jalan yang gelap ini.

BRUAAAKKK.. BRUAAAKKK.. BRUAAAKKK.. Suara ban *Mbah* menghantam lubang terdengar begitu keras sampai kepala ku yang mengenakan helm tak bisa meredamnya.

"ANJRIIIT.. SORRY MBAAAH!!!"teriak Rian spontan. Dia pun mengurangi laju motornya agar *Mbah* yang layaknya kuda liar, bisa dikendalikan.

"Eh Yan.. Warung noh!! Mampir yaa.. Tarik napas dulu kita."ujar ku menunjuk ke arah warung yang berada sekitar 100 meter di depan kami.

"ALHAMDULILLAH..."teriak Rian lega mengetahui kekhawatirannya telah berlalu.

Akhirnya kami sepakat untuk berhenti di sebuah warung. Keramaian di tempat itu menjadi angin segar bagi kami. Sebuah tanda-tanda kehidupan lainnya selain aku dan Rian.

"Es tehnya mbak. Lu minum apa ndra?"ujar Rian memesan kesegaran lainnya pada salah satu pelayan di rumah makan itu.

"Sama..."jawabku singkat masih mencoba mengatur nafas. Walau aku melihat raut kebingungan dari wajah si pelayan, tapi peduli setan dengan apa yang dipikirkannya. Begitu pesanan datang, kami pun langsung meminumnya dengan cepat.

"Fvck!!! Gue belum pernah ngalamin yang se vulgar ini, Ndra. Kelewat gila ini mah."ujar Rian mengutarakan isi hatinya yang sempat ia pendam. Dia mulai tenang dari kepanikannya.

"Tadi di tempat ngopi waktu di bandara sih ada bapak-bapak yang bilang ama gw kalo pertama kali dateng biasanya banyak yang ngajak kenalan. Terus gue disuruh ngediemin aja. Kagak tau gue kalo gini kejadiannya." ujar ku sambil menghabiskan apa yang tersisa di gelas minuman ku.

"Tau lah. Untung aja gak ketemu ama tentara jepang." lanjut Rian yang beranjak dari tempat duduknya. "Udah Ndra. Jangan lama-lama. Lanjut lagi. Keburu kemaleman" Rian pun berjalan menuju ke meja kasir.

"Maksud lu?? Tentara jepang??" tanyaku bingung sambil mengikuti Rian.

Kami kembali melaju di kegelapan malam. Tertolong oleh penerangan mobil yang sesekali melintas dengan kecepatan tinggi. Tapi entah kenapa, Rian semakin menurunkan laju motornya.

"Ndra.. Mogok Ndra.." ujar Rian lesu, sadar keadaan kembali memburuk.

"Jangan bilang keabisan bensin." ujar ku sedikit ketus.

"Mana ada. Si mbah ni motor paling irit di muka bumi." balas Rian tidak terima. Dia terus menyela sepeda motornya dengan harapan *Mbah* mengerti situasi kami.

Entah kenapa, pandangan ku tertuju pada salah satu pohon besar yang ada di seberang jalan yang tiba-tiba bergoyang dengan sendirinya.

"Yan... Pohonnya goyang..." ujar ku lirih karena bulu kuduk di sekujur tubuh ku terasa berdiri.

"Daon ketiup angin..." jawab Rian tanpa memandang ku.

"Bukan daon coook!!! POHOOONNN!!!!!!" jawab ku emosi sambil memegang kepalanya dan mengarahkannya ke pohon itu.

"ANJRIITTT!!! Gue gak liat apa-apa. Gue gak LIAAATTT!!!!!!" racau rian tak karuan dan langsung kembali berusaha menyalakan motornya.

Walau gelap, dapat ku lihat jelas di belakang pohon itu berdiri sosok hitam yang sangat besar dengan tangan yang berbulu mencoba menyibak pohon di depannya.

"JANGAN BENGGOONG COOOKK!!" umpat Rian pada ku yang mematung karena pemandangan mengerikan di hadapan ku.

Tanpa menjawab aku pun langsung mendorong *Mbah* dengan sekuat tenaga.

"TURUN LU NYEEETT!!! BERAAATT!!!" bentak ku pada Rian yang masih duduk di atas motor sambil meracau tak karuan.

"Ayo Ndra... Cepet Ndra..."

Tak sadar sudah berapa jauh kami berlari dengan menuntun *Mbah* menyeberangi hutan hingga akhirnya Rian berhasil menyalakan motornya.

"AYO NDRAAA. NAEEEKK!!!"

Tanpa membuang waktu lagi, aku pun langsung melompat ke jok belakang tanpa sedikit pun menoleh ke belakang. Nyali ku ciut.

"Yan.. Lu ngerasa ada yang aneh gak?"tanya ku mulai penasaran.

"YANG MANA DARI YANG KITA LIAT BARUSAN YANG KAGAK ANEH BEGOOO!!!"bentak Rian.

"Bukan.. Bukan.. Kok tiba-tiba terang ya???"ujar ku sambil menunjuk lampu depan yang tiba-tiba sudah menyala kembali.

"EH... EH... EH..."

GRUSUUUUUK

Rian secara mendadak menginjak rem dalam-dalam dan membanting kemudi hingga akhirnya kami berdua terjembab di pinggir jalan.

"NAPA LU BEGOOO!!"bentak ku pada rian yang terus menerus memeluk ban depab motornya yang terjerumus ke semak-semak.

"Itu naaa... Itu naaa... ITUUUUU!!!"ujar Rian gemetaran sambil menunjuk ke arah depan.

Benar saja. 5 meter di depan kami muncul sosok wanita berambut panjang dengan pakaian putih compang-camping sedang merayap pelan meyebrangi jalan yang sepi.

Ya. Dia merayap! Dan terlihat jelas jika kedua kakinya hancur. Samar - samar tercium bau yang sangat busuk menusuk hidung.

Perlahan dia menoleh ke arah ku dan tersenyum memperlihatkan giginya yang hitam dengan mata yang menjorok ke arah dalam.

"Gue gak liat apa-apa. Gue gak liat apa-apa..."racau Rian seperti dukun yang komat kamit membaca mantra.

Tak ada yang bisa ku lakukan. Akhirnya aku pun menyembunyikan wajah ku di balik punggung Rian sambil membaca semua ayat suci yang ku hafal.

KREEESEEEKK.. KREEESEEEKK..

Suara benda terseret semakin mendekat ke arah kami. Tapi tak ada satu pun dari kami yang berani membuka mata.

BRRRRUUUUUMMMM

Suara mobil yang melintasi kami dengan kecepatan tinggi memecah kesunyian hingga aku pun memberanikan diri untuk membuka mata.

"Yan... Udah ilang Yaaann..." ujar ku pada Rian yang masih memeluk ban depan motornya dengan gemeteran.

"Mimpi apa gue semalem. Padahal gue niatnya cuma bantuin temen..." ujar Rian lemah. Dia mulai kembali membuka matanya.

"Berasa rugi gue ambil cuti buat beginian."

"Lah ya... Napa lu kaga ngijinin gue naek angkutan?" ujar ku saat sadar bahwa dia ingin melimpahkan semua kesalahan pada ku.

"Duit gue sekarat cuuukk. Ni aja gue irit-irit biar nyampe akhir bulan. Mau makan apa kita nanti." ujar Rian menggerutu.

"Kalo tau gini nah gue kaga berangkat kemari..." timpal ku masih berusaha meredam tangan ku yang masih gemeteran.

"Hadeeehh... Ya udah. Kita lanjut aja. Kayaknya si *Mbah* juga kagak napa-napa. Ntar lama-lama di sini dia malah nongol lagi." jelas Rian sembari mencoba menarik motornya dari semak-semak.

Tanpa diminta aku pun membantunya mengeluarkan kendaraan itu. Setelah berhasil menyalakan, Rian pun langsung menarik gas dalam-dalam.

"Yaelah... Napa musti kayak gini sih"

POROS SAMARINDA – BONTANG

"Yan... Kita udah masuk Samarinda kan? Gue gak mimpi ya kan??" tanya ku penuh harap pada Rian. Rasanya aku hampir putus asa.

"Iya. Kita udah masuk Samarinda seberang. Habis nyebrang jembatan kita nyampe di Tepian." jawab Rian tampak tak begitu peduli.

Tak bisa kugambarkan betapa leganya diri ku saat melihat keramaian di sekeliling kami. Kesibukan orang yang lalu lalang, rasanya semua kengerian yang baru saja kami alami hilang begitu saja.

"Kita ke bengkel dulu, Ndra. Kayaknya ban depan si mbah peyang nih."ajak Rian.

"Oke!!"ucap ku sependapat.

Rian tahu saja bengkel yang masih buka di daerah Tepian. Ku lihat dia menjelaskan detail kondisi *Mbah* pada mekanik. Cukup lama mereka berdiskusi. Sampai akhirnya Rian kembali menghampiri ku dengan wajah lesu.

"Bontang masih jauh kah Yan dari sini??"tanya ku yang mulai lelah.

"Lumayan Ndra. 2 jam lah kalo kita ngebut Samarinda-Bontang."jawabnya sambil memberikan sebotol air mineral pada ku.

"Masih jauh banget ya... Gimana kalo kita istirahat di Samarinda dulu, Yan?? Besok pagi kita lanjut."usul ku berharap Rian menyetujuinya.

"Istirahat dimana??"tanya Rian balik dengan nada yang cukup tinggi.

"Hotel... Hehehe..."jawab ku ringan dengan senyum tanpa dosa.

"Duit gue udah nipis. Ini aja kita musti ganti velg. Enteng banget lu minta nginep di hotel. Ada diut lu? Kagak kan? Ampun dah..."ujar Rian lemas.

"Yaudah... Kita cari masjid aja. Kita tidur di sana."ujar ku dengan memberikan pendapat.

"KAGAAAKK!! Lu lupa tadi kita sholat maghrib gimana?"jawab Rian yang mulai emosi.

"Ya berarti kita lanjut, Yan?"tanya ku agaknya pasrah.

"Kita gak bisa ngebut, Ndra. Poros Samarinda-Bontang parah. Banyak lobangnya."lanjut Rian.

"Tapi rame aja kan? Banyak rumahnya kan?"tanyaku penasaran.

"Ya... Gak jauh beda ama yang tadi."jawabnya lesu.

Akhirnya motor Rian sudah selesai diperbaiki dan terjadi kembali diskusi antara Rian dan pemilik bengkel.

"Sial!! Abis 600 ribu!! Bosnya cuma ngasih kortingan dikit. Ayok Ndra jangan ampe kita kemaleman."ujar Rian emosi sambil menyalakan motornya.

"Buseeeeeet. Serius lu!! Kita gebugin nyok. Bisa-bisanya ambil untung gak kira-kira."tambah ku terpancing emosi juga.

"Jangan aneh-aneh, Ndra!! Disini beda kaya di Jakarta. Salah dikit runyam urusan. Lagian wajar aja dah malem. Ongkos ketok pintu. Dah cepetan naek!!"balas Rian mengingatkan ku.

Sungai mahakam yang terkenal di sisi jalan kini tidak terlihat lagi. Perjalanan kami lanjutkan dengan menerobos gemerlap lampu dari kota pelabuhan yang dipanggil dengan nama Samarinda.

"Padahal baru jam 7. Tapi udah sebegini gila gangguanya. Gimana kalo tengah malem??"gerutu ku dalam hati membayangkan bagaimana perjalanan kami selanjutnya menuju Bontang. Kami menyempatkan mampir di sebuah pom bensin untuk memberi minum *Mbah*.

Kegelapan hutan ini di malam hari benar-benar pekat. Menyambut kami saat mulai meninggalkan Samarinda. Hampir 1 jam berlalu dan semua tampak baik-baik saja.

"Banyak-banyak dzikiran lu. Udah terlalu banyak cerita ni jalan."ujar Rian mengingatkan ku.

"Maksud lu apaan?"tanya ku bingung.

"Kebun karet, Ndra"ujar Rian terdengar pasrah.

Tiba - tiba tak jauh di depan kami terlihat ada pengendara motor juga sama seperti kami sedang berhenti di pinggir jalan.

"Yan... Berenti Yan... Kasian tuh Yan. Bawa anak kecil motornya mogok. Gelap-gelapan lagi"bujuk ku pada Rian yang mencoba mengacuhkannya saat kami melewati mereka.

"Hadeeeeeeeeeeh... Iya... Iya..."jawab Rian kesal. Walau begitu, Rian masih memiliki sisi kemanusiaan. Dia akhirnya memutar balik motor dan menghampiri mereka.

"Kenapa pak? Mogok kah? Ada yang bisa saya bantu?"tanya ku selembut mungkin pada bapak-bapak yang sedang mengotak - ngatik motornya itu.

"Ndak papa mas. Kehabisan bensin aja."jawabnya dengan suara yang sangat berat.

"Oh... Tadi saya ngisi full di Samarinda pak. Kita tap aja. Saya ada selangnya di jok."tawa Rian sembari membuka jok motornya. Sekitar 1 liter bensin telah dipindahkan dari motor Rian ke motor bapak tersebut.

"Tujuannya kemana pak?"tanya ku pada si bapak.

"Ke depan."jawab si bapak singkat.

"Daerah mana pak??"tambah Rian penasaran.

"Depan mas."ujar istri dari bapak itu menjawab pertanyaan Rian.

Saat aku ingin bertanya lebih lanjut Rian mencegahku dengan isyarat tangannya.

"Makasih banyak ya mas. Tapi saya ga punya uang."tambah istri dari bapak itu sambil menggendong anaknya.

"Ga usah bu. Gapapa..."jawab Rian tersenyum.

"Bapak duluan aja. Biar saya ikutin dari belakang. Jaga-jaga kalo motornya mogok lagi kan bisa kita bantu lagi."tawar rian mempersilahkan keluarga itu berjalani lebih dahulu.

"Ndra... Ayo buruan... Kita ikutin. Lumayan jadi ada temen."lanjut Rian langsung menyalakan motornya.

"Emang dah akal-akalannya si Rian. Pinter juga caranya."pikir ku setuju.

Kami mengikuti pasangan tadi dengan jarak sekitar 10 meter di belakang. Hingga pada sebuah ujung tanjakan mereka tiba-tiba menghilang.

"Yan... Kemana orang tadi?"tanya ku panik.

"Gak tau Ndra. Masa iya di turunan langsung ngebut? Sengebut-ngebutnya tuh orang masa iya udah gak keliatan."jawab rian yang langsung memberhentikan kendaraanya.

"Masa iya pake NOS??"sahut ku asal.

Kami mencari mereka sepanjang pinggir jalan tempat mereka menghilang, tapi tak menemukan tanda-tanda apapun.

"Perasaan gue gak enak, Yan."ujar ku yang mulai merinding.

"Lu nyium bau gak, Ndra?"tanya Rian dengan nada bergetar.

"Iya... Bau melati tapi amis, Yan."ujar ku dengan tangan gemetar memegangi pegangan belakang motor.

"Mending kita jalan dah, Yan."lanjut ku lemas.

Tanpa menjawab akhirnya Rian kembali menarik gas sepeda motornya.

"GILA... GILA... GILAAAAA!!!"teriak Rian tak karuan sambil menarik gas dalam-dalam.

"Ndra. Jangan lepas dzikir, Ndra. Kita masuk Bukit Tengkorak. Banyak kecelakaan di sini."ujar Rian makin berkonsentrasi pada jalan.

"Yaelah... Napa sih ngasih nama kagak seksian dikit!!!"gerutu ku saat mendengar nama daerah yang telah kami masuki sambil mengira-ngira arti dari namanya.

"Lu kira tempat mangkal???!!!"

GUK!!! GRRRRR... GUK!!! GUK!!! AUUUUUUUU!!!

Suara anjing hutan melolong terdengar mengerikan di tengah kegelapan malam.

"Di Kalimantan ada serigala kah, Yan??" tanya ku. Bulu kuduk ku mulai berdiri.

"Setau gue anjing hutan aja. Paling banter anjing kampung sini. Serigala belum pernah denger gue. Rasanya gak mungkin deh."jelas Rian begitu serius.

"ANJIIIIIIIIIIING!!!"lanjut Rian mendadak berteriak karena di depan kami muncul sesosok anjing hitam besar yang duduk di tengah jalan.

"Jangan berenti, Yan!!! Pliss Yan... Jangan berenti... Pliss..." Akhirnya dzikir ku pun mulai kacau berubah menjadi racauan.

Rian menarik gas dalam-dalam hingga kami akhirnya melewati anjing itu.

DEG

Jantung ku serasa berhenti saat aku menatap anjing hitam besar yang kami lewati. Sorot lampu motor menampakkan dengan jelas wujud anjing itu. Normal? Gak!!!! Kepalanya kepala manusia.

"Demi apa dah... mana ada anjing model kayak gitu!!! Mana jelas banget menatap ke kita. Parah!!!"pikir ku.

"YAN... DIE NYENGIIR... NYENGIIRRR!!!!"ujar ku sambil mengeplak-ngeplak kepala Rian.

"IYEEEE BANGSAAAAT!!! GWW TAOOO!!! GUE JUGA LIAT COOOOOKKKKK!!!"sahut Rian emosi dan menarik gas motornya semakin dalam.

Lolos dari yang satu, bertemu dengan yang lain. Ini perjalanan paling **nggilani** yang pernah ku alami. Hampir 30 menit kemudian, kami

memasuki area jalan berpasir hingga kami tak bisa melaju kencang.

"Di depan... Jalanan masih dibaikin, Ndra. Namanya Gunung Menangis." ujar Rian menerangkan keadaan jalan yang akan kami lewati.

"Kayaknya gue gak mau tau alasan kenapa tu gunung dinamain begitu, Yan"balas ku lemas.

SREEEEEEKK

Saat ban depan motor yang kami tumpangi hampir masuk ke dalam lubang yang cukup besar, Rian menghindar secara refleks. Tapi jalan berdebu membuat motor kami slip dan terseret sekitar 1 meter. Sontak saja kami berdua jatuh terguling-guling.

"Duuuhh... Lu gak papa, Yan?"tanya ku pada Rian yang tampak begitu gemetaran.

"Uuugghhh... Gak papa, Ndra"jawab Rian yang langsung mencoba bangun dan kembali mendirikan motornya.

Semilir bau melati kembali muncul di sekitar kami dan membuat ku merinding. Ini provinsi kebun melati apa???!!!

"Saya bantuin mas." Tiba-tiba suara seorang wanita terdengar begitu lembut di dekat kami.

Tak ada seorang pun dari kami berdua yang berani menoleh ke arah suara tersebut.

Entah dari mana datangnya tiba-tiba seorang wanita muda yang sangat cantik berpakaian rapih muncul di samping kami. Lega? Untuk ku. Tapi tidak dengan Rian.

"Enggak papa mbak. Ni udah bisa lanjut lagi kok."balas Rian yang gemetarnya semakin menjadi.

"Saya bantuin mas. Tapi habis itu saya minta..."lanjut wanita itu dengan suara yang sangat pelan.

"Minta apa mbak?"tanya ku penasaran. Ada sedikit pikiran nakal saat memperhatikannya. Memperhatikan wajah...

HHIIIIHHIIIIHHII

Seketika itu pula wajah dari wanita tadi berubah menjadi hancur dan penuh darah dengan mata yang terjantai keluar sambil menunjuk ke arah ku. Tubuh ku tak bisa ku gerakkan sama sekali dan Rian memeluk stang motornya sambil membaca ayat kusri dengan kencang. Tak pernah kubayangkan dalam hidupku

akan melihat sosok kuntilanak yang sangat mengerikan dengan jarak kurang dari 1 meter hingga aku tak kuasa menahan kesadaran ku.

Skip...

"NDRAAA... BANGOOON NDRAAA... JANGAN MATI DULUU NDRAAA!!!"teriak Rian sambil menampar-nampar wajahku berulang kali.

"UDAAAHH NYOONG. UDAH SADAAR GW!!! SAKIT SEMUA MUKA GW NAH!!!"ujar ku pada Rian sambil menutupi wajah ku yang jadi sasaran kepanikannya dengan kedua tangan.

"Udah ilang belum, Yan?"lanjut ku bertanya dengan suara lirih.

"Ilang udah. Duuuuhh.. Mana masih di sini lagi kita, Ndra. Hhh... Bingung gue. 5 taon gue tinggal disini. Bolak balik juga udah biasa. Gak pernah gue digangguin sebegininya."jelas Rian lesu.

"Rasanya seharian ini gue gak ada aneh-aneh... Tunggu!!!"tambahnya sambil berlagak seperti pemeran utama sinetron emak-emak.

"Lu bawa apa aja sih dari Jakarta?"lanjut Rian sambil membongkar tasku.

"Baju doang yan. Ama gue tadi beli telur asin dua biji di tempat ngopi depan bandara buat kita makan di jalan."jelas ku santai.

"JADI LU NYANGU TERUS LU KAGAK NGOMONG KE GUE????!!! NDRAAA!!! DI KALIMANTAN TU KALO LU NYANGU MUSTI LU TINGGALIN SEBAGIAN BEGOO!!!"bentak Rian sambil menoyor kepala ku.

"Hadeeehh... Pantes aja. Gebleeeekk.. Gebleeeekk..."lanjutnya.

"Ya kan gue pikir buat kita nyemil di jalan. Daripada laper. Gue juga beliin lu kok. Nih ada 2. Lu mau??"balas ku dengan wajah tanpa dosa.

"KAGAAAKK!!! BUANG AJA!!!"ujar Rian kesal.

"Kan ditinggalin sebagian. Berati gw buang 1 trus satunya gue makan gak papa kan??Laper gue, yan..."ucap ku dengan mengiba.

"TERSERAH LU DAH!!!GUE MAU PULANG!!!"ujar Rian kesal sambil menyalakan motornya.

Akhirnya aku melemparkan salah satu telur asin yang ku bawa ke arah semak-semak dan memakan yang satunya diperjalanan. Rian tak banyak bicara setelah itu, sampai...

"Lu Liat langit yang merah itu, Ndra? Itu flarenya Badak sama PKT. Di situ Bontang."

PERCAKAPAN DENGAN RIAN

Original story by dudatamvan88

Akhirnya kami tiba di tempat tujuan kami yaitu Kota Taman, **Bontang**. Kota indah yang dibangun di atas perbukitan. Rian mengatakan kota ini sempat memenangkan penghargaan Adipura beberapa kali. Wajar saja jika tampak asri.

Jalan yang naik dan turun seolah membuat kota ini bagai kumpulan bukit dengan lampu yang berkelap-kelip di malam hari. Ditambah lagi cahaya jingga karena nyala api pembakaran gas tidak murni dari dua industri skala nasional di kota ini.

Sebelumnya perkenalkan. Nama ku Ganindra Basudewa. Sebagian orang akrab memanggil ku Indra. Ini adalah pengalaman pertama ku menginjakkan kaki di pulau terbesar di Indonesia yaitu Kalimantan.

Sedangkan orang yang menjemput ku adalah Rian Sani Utomo. Ini adalah tahun kelimanya di kota Bontang. Dia bekerja di salah satu pertambangan batu bara terbesar di kota ini.

Kami berdua sudah saling mengenal saat dulu menjadi rekan kerja di salah satu distributing center di daerah Jababeka. Kami berpisah setelah dia memilih untuk merantau jauh ke pulau kelahiran ibundanya.

Skip...

Tibalah kami di rumah Rian. Sebuah kontrakan satu pintu sederhana dengan cat cream yang menambah kesan tenang. Kontrakan Rian terletak di petak pertama dari 4 petak yang ada di kontrakan ini.

"Kok sepi banget, Yan?? Kan masih jam 10..."tanya ku saat mendapati kondisi sekitar kontrakan yang sepi.

"Ya sepilah... Depan ama belakang masih kebun, Ndra. Pada gak ada motornya berarti lagi masuk shift malem."jelas Rian sambil membuka pintu kontrakannya.

"Haaahh... Capek, Ndra. Kayaknya mulai gak enak badan gue..."ujar Rian yang langsung merebahkan tubuhnya di ruang tengah.

"Hah!!! Lu sakit, Yan?? Njiirr... Panas."sahut ku saat memegang dahinya.

"Gw bikinin teh ya. Dapurnya dimana?"lanjut ku. Rian menunjuk ke ujung

ruangan yang terdapat sekat. Dari celah sekat itu tampak sebuah jendela yang memantulkan sebagian pantulan ruang tengah.

Ku langkahkan kaki ku ke arah dapur yang terlihat gelap karena Rian hanya menyalakan lampu di ruang tengahnya.

"YAAAN... CETEKAN SEBELAH MANA??"teriak ku pada Rian yang ada di ruang tengah.

Grrrrrrr

Suara aneh seperti geraman terdengar tepat di belakang ku, membuat ku sedikit tersentak.

"Ya Allah... Masa ampe ke rumah Rian juga sih."keluh ku dalam hati tanpa berani menoleh ke belakang sambil terus mencari saklar lampu.

CTAAAKK

Lampu dapur pun menyala. Aku temukan saklarnya di balik sekat yang membatasi ruang tengah dan dapur berseberangan dengan pintu belakang kontrakan.

"Lah... Katanya gak enak badan. Rebahan dulu sono... Gue bikinin lu teh."ujar ku pada Rian yang tiba-tiba sudah berada di dekat ku. Memandang ku dengan tatapan yang aneh.

"**Grrrrrrrrrrrrrrrrrrrr...**" Rian menggeram. Terdengar begitu aneh. Sampai aku tersadar jika suara tadi, adalah suara Rian.

"Napa lu?? Bentar... Bentar... Gue tau lu mau ngomong apa. ALLING MACAAANN... Ya kan??"tanya ku sedikit bergurau sambil menuangkan air ke dalam panci dengan maksud membuat air panas.

"***Koe ora kagungan toto kromo...*** *Kamu tak punya tata krama(sopan santun)... "ujar Rian yang suaranya terdengar bergetar. Belum lagi dia memakai logat dan bahasa Jawa halus.

"Sejak kapan lu bisa bahasa Jawa Inggil???"tanya ku dengan alis terangkat sebelah.

BRRUUUUAAAKK

Suara dentuman keras benda yang cukup besar terjatuh di depan pintu masuk. Spontan aku langsung berlari keluar meninggalkan Rian karena khawatir jika ada tetangga yang kecelakaan dan butuh pertolongan.

Keadaan begitu sunyi dan remang di luar kontrakan. Penerangan begitu minim

karena hanya kontrakan Rian yang lampunya menyala.

"Tadi bukannya Rian bilang pada masuk malem. Lah terus suara benda jatuh barusan tuh darimana??"pikir ku kebingungan. Saat itu juga aku mulai merinding.

Aku pun langsung kembali ked alam rumah dan...

"ASTAGAAA... LU NGAPAIN BEGOOOO!!! KENAPA LU BERANTAKIN SEMUA???"umpat ku pada Rian karena melihat barang-barang di ruang tengah yang berantakan seperti habis dilanda gempa.

"WOOIII YAAANN... DIMANE LU???"panggil ku.

Aku tidak mendapatinya di ruang tengah. Aku langsung kembali ke dapur. Tetap tidak ada. Satu ruangan dengan dapur, pintu yang menghadap ke arah ku. Kamar mandi. Masih tidak ada. Aku kembali ke ruang tengah. Pintu kamar tidur terbuka!!!

"**Biadab!!!**"bentak Rian yang entah sejak kapan telah berdiri di atas lemari pakaian, memandangi ku dengan tatapan tajam.

"Lu ngapa sih?? Naek-naek gak jelas gitu. Tadi ngatain gue gak punya tata krama. Sekarang ngatain gue biadap. Turun sini lu!!! Berantem aja nyok!!!"tantang ku penuh emosi.

"**Endog asin!!!**"sahut Rian seraya menjulurkan tangannya pada ku.

DEG!!!

Mendengar kata telur asin langsung menyadarkan ku bahwa ada yang tidak beres terjadi disini.

"Tapi ini kan kalimantan. Kok bahasa Jawa???"gumam ku.

Setelah mengerti seluruh situasinya. Melihat Rian berjongkok dan menjulurkan tangan layaknya spiderman dengan mata melotot di atas lemari jadi terasa sangat mengerikan.

"*Sugeng rawuh mbah... Njenengan bade nedo endog asin???* *Permisi mbah... Anda mau makan telur asin???"tanya ku bersimpuh gemetar pada Rian.

"**IYOOO!!!**"jawab Rian membentak.

"*Tapi kulo mboten nggada, mbah...* *Tapi saya gak punya, mbah..."jawab ku tanpa berani menoleh ke arahnya.

"**GOLEK!!! NDAANG!!!** *Cari!!! Cepat!!!"bentaknya lagi.

"Enggeh mbah... Kulo goleaken sedelok. Njenengan ten meriki. Kanca kulo ojo diapak-apakke nggeh, mbah. *Iya mbah... Saya carikan sebentar. Anda di sini saja. Teman saya jangan diapa-apakan ya, mbah." balas ku masih gemetar.

Itu pun hanya dijawab oleh Rian dengan geraman lainnya.

"Grrrrrrrrrrrrr..."

Beruntung. Ternyata tak sulit mencari telur asin di malam hari di sekitar sini. Tak seperti yang aku khawatirkan saat meninggalkan. Di dekat sini masih ada warung makan yang buka.

Nah bodohnya aku, aku lupa meminta pertolongan saat di warung tadi. Saat kembali, pemandangan kebun dengan pohon-pohon besar membuat ku merinding. Karena panik, prioritas utama adalah menolong temanku lebih dulu. Tidak sadar jika sendiri jalan setapak ini begitu menyeramkan.

"Niki mbah... *Ini mbah..."ujarku sambil memberikan 3 butir telur asin yang ku beli di warung tadi pada Rian yang ternyata sudah turun dari atas lemari dan berdiri di antara barang-barang yang berserakan diruang tengah.

Tanpa menjawab dia langsung merampas dan melahap telur itu beserta kulitnya.

Rasa jijik dan ngilu meliputi ku kala menatap dan mendengar telur itu remuk di dalam mulut Rian.

"Njenengan niki sinten mbah? Kok ten meriki? Njenengan saking Njowo to? *Anda ini siapa mbah? Kok berada disini? Anda dari Jawa kan?"tanya ku pada Rian yang masih sibuk menyantap kulit telur asin.

"**Aku gowoane *****. Soko moja *****. Aku dikongkon mateni *****. Tapi aku rakuat lan terus dipendem nang lemah urip seng mau koe nguncal endog asin bosok!!!** *Aku dibawa oleh *****. Dari *****. Diperintahkan membunuh *****. Tapi aku tidak kuat dan akhirnya ditahan dan dikubur di tanah yang hidup di tempat kamu melemparkan telur busuk!!!"jelas Rian panjang lebar.

"Sepurane sanget, mbah. Kulo mboten ngartos. Sak niki tulung njenengan culke kanca kulo, mbah. *Maafkan saya, mbah. Saya tidak tau. Sekarang tolong lepaskan teman saya, mbah."ujar ku memelas.

"HIHIHIHIHIHIHIHI..."

BRUUUKK

Rian tertawa sambil melotot ke arah ku lalu terjatuh pingsan. Aku terduduk lemas memikirkan semua ini. Tiba-tiba tengkuk ku terasa berat dan semakin

berat. Gelap dan...

BUUUGGHH

PENGGALI DITENGAH MALAM

PENGGALI DITENGAH MALAM

Original Story by dudatamvan88

Waktu menunjukkan pukul 11 siang saat aku terbangun dari tidurku. Kondisi rumah masih kacau balau seperti semalam dengan barang-barang yang berserakan dimana-mana. Membuat ku merinding sendiri jika mengingatnya.

Uuugghh

Kepala ku terasa begitu berat. Dengan semua tekanan ini rasanya wajar saja. Belum lagi dengan Rian. Sepertinya dia tidak sadar dengan apa yang menyimpannya semalam.

"Rian!!" Aku baru sadar kalau dia tak ada di sekitar ku.

"YAAAAAAAAAAAAAN!!! LOO DIMANA YAAAN!!!"teriak ku sambil mencari-cari keberadaannya. Tidak di kamar, tidak di ruang tengah. Aku pun beranjak ke dapur.

NGEEEEKK

Suara engsel pintu yang berkarat tiba - tiba mengagetkan ku. Aku baru saja dari ruang tengah dan pintu depan masih tertutup rapat. Pintu kamar Rian terbuka lebar. Dan pintu belakang di hadapan ku juga tertutup, tak bergerak barang sedikit pun.

"Pintu yang mana?" Aku mulai bertanya-tanya sendiri dalam benak ku.

"Jangan - jangan pintu di..." Aku menduga tapi tak berani menggerakkan tubuh ku.

Uuugghh

Suara lenguhan? Aku baru ingat kalau tadi aku juga sempat mendengarnya. Suara itu berada tepat di belakang ku. Keringat dingin langsung membasahi tubuh ku yang gemeteran.

Perriihh

"Eh??" Aku kenal suara ini.

"ANJRIIITT!! GUE KIRA SIAPA LU NYOOONG!!"umpat ku pada Rian yang baru saja keluar dari pintu di belakang ku, yang ternyata kamar mandi, dengan wajah lemah, letih, lesu.

"Lu ngapa si teriak-teriak mulu?? Masih pagi tau... Berisik amat sih."tanya Rian ketus.

"Heedeeehh... Gak tau lah!!"sahut ku meninggalkannya kembali duduk di ruang tengah.

"Uuggghh... Kok sakit banget ya, Ndra perut gue? Mana perih banget pas b***r. Lu gak ngapa-ngapain gue kan semalem?"sambung Rian yang sedari tadi memegangi perutnya.

"MUNYUUUKK!!! NENEK-NENEK AJA GUE GAK NAPSU APALAGI LAKIIII!! KAMPREEETT!!!"bentak ku pada Rian yang telah menuduh ku berbuat asusila kepadanya.

Tanpa membalas ucapan ku, Rian kembali masuk ke kamarnya. Aku melihatnya sesekali memperhatikan kondisi kontrakannya yang tak karuan.

"Lu kesambet ya? Kok berantakan gini sih??"tanya Rian yang baru sadar akan keadaan rumahnya.

"Kagak!!! Semalem ada kucing kimpoi. Eh yang cowo keluar duluan. Si cewe ngamuk. Ya gini deh jadinya."jawab ku tidak peduli, masih sibuk mengeluarkan pakaian dari tas ku.

"Anjriiitt!!! Lu bener kan gak ngapa-ngapain gue? P****t gue perih, cuuukk! Serius!!!"sambung Rian mendadak emosi.

"KAGAK MONYOOONG!! LU KESURUPAN JIN TELOR ASIN!! AMPE NAEK-NAEK KE LEMARI SEGALA. NOH... BEKAS KAKI LU MASIH ADA DI TEMBOK. LU TUH MAKAN TELOR ASIN 3 BIJI AMA KULIT-KULITNYE!! GIMANA GA PERIH B***R LU??!!"balas ku tidak terima.

"Iya kah??"ujar Rian menggaruk-garuk kepala berusaha mengingat kembali sambil memandangi bekas kakinya di dinding yang ada di sebelah lemari.

Aku akhirnya menceritakan apa yang terjadi pada Rian semalam sambil merapihkan barang-barang yang berserakan. Wajah Rian memucat begitu mengetahui apa yang dia lakukan tanpa dia sadari. Dia hanya bisa pasrah setelahnya.

"Ini rampung kita langsung cari makan, Ndra. Sekalian gue ajak lu keliling sebentar sebelum gue berangkat biar tau kondisi sekitar."jelasnya di tengah upaya kami membereskan sisa-sisa kejadian semalam.

Matahari di atas kota ini terasa begitu menyengat di siang hari. Namun hal itu tidak membatasi aktivitas orang-orang untuk mencari nafkah atau yang lainnya. Bisa ku lihat dari warga sekitar yang sibuk berkebun. Rian lalu mengajak ku ke sebuah warung makan prasmanan tak jauh dari rumah kontrakannya.

"Bro... Gue denger makanan di Kalimantan mahal-mahal ya?" tanya ku berbisik pada Rian.

"Yang mahal ada. Yang merakyat juga banyak. Pinter-pinter lu aja nyari. Gak semua yang lu denger tentang Kalimantan tuh bener. Sekarang lu ambil sendiri. Terserah deh sebanyak apa juga. Nanti lu liat sendiri." jelas Rian dengan senyum simpulnya yang bersahabat.

Kami menikmati santap siang kami di salah satu sudut ruangan. Yang ku perhatikan sedari tadi, si penjual adalah orang Jawa. Terdengar dari logatnya yang begitu kental.

Rian kembali menjelaskan perihal seluk beluk kota ini diiringi oleh anggukan kepala ku yang seolah-olah mengerti, padahal tidak. Lalu dia mengajak ku ke wanita muda yang menjaga warung.

"Ya nanti juga paham. Bentar... Berapa semuanya mbak?" jelas Rian pada ku disambung dengan menanyakan total harga pada wanita muda itu.

"Semua jadi 26.000, mas." jawab wanita itu.

"Ya kan, Ndra" ujar Rian dengan senyum lebar menunjukkan bahwa yang dikatakannya benar.

Setelah itu, kami berkeliling sebentar. Rian menunjukan pada ku beberapa tempat yang menarik sebelum akhirnya kami kembali pulang.

Rian mengatakan jika dia masuk sore hari ini. Jadi aku akan menjaga rumah hingga ia pulang jam 12 malam nanti.

"Gue cabut dulu, Ndra." ucap Rian pamit sambil menyalakan motornya lalu pergi meninggalkanku.

"Mending sekarang gue tidur dulu." ujar ku dalam hati sambil merebahkan tubuhku di ruang tengah.

BRRUAAAKK

Suara benda jatuh membangunkan ku dari tidur ku. Rasanya tidak enak sekali terbangun seperti ini.

"Apaan nih? Jangan lagi-lagi deh." pikir ku dengan nafas terengah-engah.

Dengan lampu yang belum menyala suasana gelap benar-benar menyelimuti ku. Akhirnya dengan kaki yang gemetar hebat, ku beranikan diri meraba dinding mencari saklar untuk menyalakan lampu.

WUUSSHH...

Angin hangat seketika berhembus di belakanh telinga ku. Entah dari mana, tapi cukup membuat jantung ku berdegup semakin kencang di tengah perjuangan ku mencari saklar sampai...

CTAAAKK

Lampu ruang tengah menyala. Ku lihat sekeliling ternyata masih rapih sama seperti sore tadi. Ku pikir kembali berantakan lagi.

"Mungkin cuma halusinasi gegara ketakutan kemaren. Haaahh... Mandi dulu lah biar seger."pikir ku.

Tubuh ku terasa sangat segar bertenaga setelah selesai mandi. Jam masih menunjukkan pukul 10 malam saat aku melihat jam dinding di kamar Rian.

"Dua jam lagi baru balik ni bocah."pikir ku.

DUG... DUG... DUG...

Dari arah belakang rumah terdengar suara hantaman dengan jeda yang singkat. Seperti orang sedang menggali tanah.

"Siapa pula ngegali tegah malem gini? Asli kurang kerjaan."pikir ku berusaha tidak peduli.

Aku menyalakan tv untuk mengalihkan perhatian ku. Hingga 30 menit berselang, suara itu tak kunjung berhenti. Tanpa berpikir yang aneh-aneh, aku pun melangkah ke arah pintu belakang di samping dapur.

Aku melihat seorang pria tua dengan celana hitam bertelanjang dada sedang menggali sebuah lubang di kebun belakang kontrakan ini. Tanpa curiga sedikit pun, aku langsung menghampirinya.

"Lagi gali apa pak? Mau saya bantuin?"tawar ku sekedar basa basi sambil mendekati bapak itu.

Dia tak menggubris ku sama sekali dan terus berkonsentrasi pada pekerjaannya. Namun ada yang aneh darinya. Sudah hampir 30 menit aku mendengar suara orang ini menggali, tapi tak ada satu pun lubang di sini.

Dia hanya menggerakkan cangkulnya ke arah yang sama dan mencabutnya. Berulang-ulang kali sampai aku lelah sendiri melihatnya.

"Orang gila beneran nih? Pake bawa cangkul pula."pikir ku.

"**Unda minta rokok nyawa pang.** *Saya minta rokokmu dong." Tiba-tiba bapak itu angkat bicara tanpa menoleh sedikit pun ke arahku.

"Maaf pak... Saya gak ngerti bahasa sini. Saya baru dateng juga. Tapi kalo artinya minta rokok, saya ada. Bentar ya saya ambilin."balas ku sambil meninggalkannya ke dalam rumah untuk mengambil rokok.

Begitu masuk di dalam rumah, suasana di sekeliling ku mendadak hening. Suara bapak yang tadi sedang menggali sudah tidak terdengar lagi.

"Nungguin rokoknya dia."pikir ku sambil mengambil dua batang rokok. Masing-masing untuk ku dan untuk bapak itu.

DEG

"Ke mana dia??"pikir ku lagi saat kembali ke belakang dan tak menemukan bapak tadi dimana pun.

"Lah iya. Ketemu orang tua labil gue."gerutu ku pelan sambil melangkahakan kakiku kembali kedalam rumah.

Ku kunci pintu belakang juga pintu depan, lalu kembali menonton tv menunggu Rian pulang. Bahkan perut ku mulai meminta haknya.

DUG... DUG... DUG...

Kembali suara itu terdengar. Ku langkahkan kaki ku mengendap-endap ke arah belakang untuk melihatnya dari jendela kecil yang ada di dapur. Tak ku lihat bapak tadi dengan cangkulnya. Bahkan suara sudah kembali berhenti.

"Jangan... Duh... Jangan dong..."pinta ku penuh harap. Pikiran ku sudah membayangkan hal yang aneh-aneh. Tanpa dikomando, aku langsung kembali menuju ruang tengah.

"Eh... Siapa yang nyalain rokok?"pikir ku merasa aneh saat melihat ada dua batang rokok yang menyala tergeletak di asbak.

Entah kenapa dan bagaimana spontan aku merasa ingin menoleh kearah jendela dapur. Dan terlihatlah seraut wajah laki-laki tua tadi tersenyum lebar ke arah ku dengan gigi yang berwarna merah berlumur darah.

PARA PENCARI KUYANG PART 1

Jangankan bergerak. Berteriak saja aku tak mampu. Tubuhku benar - benar membeku. Aku sadar dan aku lebih dari sadar dan ini bukan sekedar halusinasi.

HEG HEG HEG HEG tawa dengan suara berat yang parau meringingi senyuman sosok itu.

Kulantunkan semua ayat Al'quran yang kuhafal dalam hati berharap dia pergi. Tapi semakin kulafalkan dia tak kunjung pergi dan wajahnya semakin terlihat dengan jelas tanpa aku tau darimana arah cahaya yang menyinarinya.

BREK dia menempelkan telapak tanganya di kaca jendela seakan - akan mengatakan "AKU AKAN SEGERA MASUK" dengan wajah dan tawanya yang mengerikan.

"Bapak. ibuk. indra mati duluan ya. Maaf ga bisa nyenengin kalian" ujarku dalam hati sambil memejamkan mata serapat - rapatnya.

WHUH tiba - tiba ada yang meniup telingaku dilanjutkan dengan bahasa yang tak kukenal.

Perlahan aku tersadar. Rian memandangiaku dengan tatapan takut serta ada 1 orang lain dirumah sedang duduk bersila disampingku.

"Yan. Ambilin air putih. Temen kamu udah sadar" ujar seorang laki - laki yang tadi membisikiku dengan bahasa yang aneh.

"Kok rame??ada apaan ni??" Ujarku kebingungan.

"Gapapa. Nih minum dulu" ujar bapak itu dengan memberikan air yang diambilkan oleh rian.

"Saya kenapa??" Tanyaku bingung.

"Gw pulang tadi lu gw panggil ga jawab2. Akhirnya gw minta kunci serep sama pak dion. Lu telentang sambil mangap - mangap sama matalu melotot. Gw panggil pak dion deh" ujar rian panjang lebar.

Akupun akhirnya menceritakan semua yang kualami pada pak dion sementara rian ke dapur untuk membuat kopi.

"Kamu diajak kenalan berati. Hahaha" kelakar pak dion dengan tawa terbahak - bahak.

"Ya begitu aja sih pesen saya. Intinya hormati yang engga keliatan. Pasti kita akan menghormati yang keliatan" ujar pak dion dengan senyum simpul.

"Semenjak saya kesini saya ngerasa saya engga ngelakuin hal yang engga ngehormati mereka pak" ujarku sambil mengatur nafas.

"Kamu diajak kenalan berati. Hahaha" kelakar pak dion dengan tawa terbahak - bahak.

Obrolan kami lanjutkan sambil menghabiskan kopi yang telah dibuat oleh rian.

Pak dion banyak menjelaskan tentang kota bontang.

Dan dari satu obrolan aku akhirnya mengetahui jika pak dion adalah sang pemilik kontrakan.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah 2 saat pak dion pamit pulang. Rian mengantarnya kedepan dan kulihat sekilas mereka membicarakan sesuatu. "Kita disuruh selamatan dulu ndra. Buat lu yg pertama kali dateng" ujar rian saat memasuki pintu.

"Sebegininya kah yan?? Gw balik aja lah ke jakarta" ujarku lemas.

"Mau nyerah lu?? Ga akan gw biarin lu balik lagi ke dunia kelam ntu!! Karena lu disini. Dan lu akan netep dan cari kerja disini. Besok kita beli ayam. Kita selamatan sendiri aja. simple kok" ujar rian panjang lebar.

4 hari telah berlalu semenjak kemunculan laki - laki bercangkul. Keadaan sudah kembali normal untukku dan rian. Pak dion sudah mengenalkanku ke RT beserta warga dan rian juga sudah mengenalkanku pada teman - temanya.

Suasana pergaulan di Kota ini benar - benar terasa seperti kota di jawa. Kebanyakan orang mengobrol dengan menggunakan bahasa jawa medok. Waktu menunjukkan hampir jam 9 saat aku dan rian melangkahkan kaki ke pos yang berada di depan gang. Tempat biasa orang - orang dengan sebaya kami berkumpul. Gang yang menuju kerumah rian adalah gang buntu yang dipenuhi oleh kebun Dengan rumah yang masih bisa dihitung menggunakan jari. Tepat diujung gang buntu ini adalah rumah pak dion dan disebrangnya adalah kontrakan yang kami tinggali. Dan rumah terdekat yang lain berjarak 50 meter adalah rumah seorang janda beranak empat bernama mbak lidia betikutnya secara berturut - turut adalah rumah kayu milik pakde kusno dan beberapa orang yang belum kukenal.

"Nah. Dia baru nongol. Kenalin ini temenku dari jakarta ji. Yang kemaren kuceritai. Ndra kenalin. Ni aji. Master gaple disini" ujar rian.

"Eh iya. Indra" jawabku sambil mengulurkan tangan. Yang kudengar dari rian sebelumnya bahwa aji bisa melihat mahluk halus / indigo.

Aji hanya menjawab dengan senyum dengan mengulurkan tanganya. Suasana canggung dikota baru. Itulah yang aku rasakan. Aku rian dan aji mengobrol bertiga sementara yang lain sedang sibuk dengan gaplenya.

"Kenapa ga kamu telpon aku?" Ujar aji pada rian saat dia telah selesai mendengar cerita kami.

"

Iya. Aku ga enak aja. Udah malem sekali" jawab rian sambil menggaruk kepalanya.

"Tapi dia sudah pergi. Jadi kamu orang ga usah kuatir" lanjut aji.

AAAAAAAAAAAAAAAAAKKKKHH

suara seorang wanita berteriak memecah keheningan malam dari arah rumah mbak lidia.

Sontak saja kami semua berlari menuju kesana.

"Aje gile broo. Jandee tereak tengah malem kenapa ni???" Ujarku pada rian sambil menaik turunkan alis.

"Jangan ngomong yang aneh - aneh" ujar rian sambil tetap berlari.

Keadaan sudah ramai di depan rumah mbak lidia. Ada beberapa bapak - bapak yang datang lebih dulu dari kami.

"KUYANG PAK. KUYANG!!!" ujar mbak lidia dengan nada panik sambil memeluk anaknya yang terkecil yang menangis hebat.

"Ada setan pakde. Tadi di belakang. Dia deketin ade" ujar lina. Anak pertama mbak lidia dengan terbata - bata.

Pak dion terlihat berdiskusi dengan bapak - bapak lainnya. Dan beberapa ibu - ibu mencoba menenangkan mbak lidia dan anak - anaknya.

"Ji. Bisa bantu kita buat obor? Kita buru malem ini. Dia pasti belum jauh kalo apes keliatan orang" ujar pak dion menghampiri kami.

"Iya pak. Bawa sapu lidi sama garam juga pak" ujar aji dengan memandangi sekitar kebun yang gelap. "Yan. Dirumah kamu ada sapu lidi kan???" Lanjut aji pada rian.

"Ada ji" jawab rian sigap.

"Ambil!! Ndra kita bantuin bapak - bapak bikin obor" Ujar aji.

"Bentar ji. Kuyang apaan? Binatang buas kah?" Tanyaku bingung.

"Bukan. Kuyang itu ilmu hitam awet muda" ujar aji menerangkan kepadaku.

Tak beberapa lama kami semua sekitar 20 orang sudah berkumpul dengan obor bersenjatakan sapu lidi dan segenggam garam. Hanya pak dion yang terlihat menggenggam tombak panjang dengan ujung pisau runcing yang tajam. "Dia belum jauh pak. Ada disekitaran kebun dibelakang rumah bapak" ujar aji pada pak dion.

"Yasudah. Kita semua berpencar. Kalo kalian liat sesuatu lempar garam. Dia ga akan bisa gerak lalu teriak panggil yang lainnya. Ayo jalan" ujar pak dion pada kami semua yang berkumpul di depan rumah mbak lidia.

Rian memegang obor dan aku memegang sapu lidi dan garam. Suasana malam terlihat mencekam dengan nyala api dari obor kami.

"Yan. Seriusan nih. Kita nyari setan lho" ujarku pada rian dengan nada gemetar.

"Bukan ndra. Kuyang tu manusia. Tapi udah jadi setan. Udah banyak kasusnya disini" ujar rian dengan fokus melihat ke sekeliling.

"Orang. Jadi setan gimana ceritanya" ujarku kebingungan dalam hati sambil mengikuti rian.

"Yan. Ndra berhenti!!" Ujar aji yang entah sejak kapan sudah ada dibelakang kami. "Jangan liat keatas!!" lanjutnya.

Tapi terlambat rasa penasaranku telah memerintahkan untuk menengok

keatas.

HHIIIIHHIIHHIHI..

sesosok wanita berpakaian putih lusuh dengan rambut berantakan duduk di dahan pohon besar dan Matanya yang merah menyala dengan lingkaran hitam yang sangat jelas tengah tertawa sambil melihat kearahku.
"MAAAAMAAAAAAA" teriakku karena terkejut dan langsung berlari menjauh meninggalkan rian dan aji.

PARA PENCARI KUYANG PART 2

Aku berlari sekencang - kencangnya hingga aku tak tau sudah seberapa jauh aku berlari hingga. **BUUUGGH..** aku tersandung sebuah akar pohon besar dan terjatuh.

"Yan. Ngeri banget yan" ujarku dengan nafas menderu.

Tak ada jawaban dari rian hingga aku menoleh ke belakang dan ternyata semuanya sepi dan hanya terlihat dengan sekilas titik - titik api dari obor dikejauhan.

"Anjrit. Ga ada yang ngikutin gw nih??" Gerutuku dalam hati.

Tanpa kusadari aku berlari sangat jauh masuk kedalam kebun atau yang lebih tepatnya adalah hutan yang cukup lebat. Rasa takut dan merinding masih menyelimutiku karena pemandangan tadi ditambah dengan kegelapan ini. Semuanya membuat jantungku berdebar dengan cepat.

Aku melihat sekelilingku. Suara alam di malam hari terasa lebih menakutkan.

Burung hantu dan jangkrik saling bersahutan. Aku teringat berita beberapa waktu lalu yang memberitakan seekor ular sepanjang 30 meter dikalimantan.

"Mudah - mudahan sodara ato sepupunya kaga ada yang nyasar ke bontang" pikirku.

Kunyalakan lampu di hanphoeku dan melangkah dengan waspada menuju kelip - kelip obor yang terlihat.

GRESEEK GRESEEK suara dari semak - semak menghentikan langkahku.

Kulihat sekeliling dengan gemetar takut akan hewan buas akan menyergapku tiba - tiba.

Tak terlihat apa - apa saat aku mengarahkan cahaya handphoku ke semak - semak disekeliling hingga aku melanjutkan langkahku.

tolong

Deg. Langkahku tiba - tiba kaku saat mendengar suara seorang wanita. "Cuma perasaan gw aja" pikirku dalam hati mencoba menenangkan diri.

tolong saya mas. tolong lepasin saya suara itu terdengar lagi.

"Sial. Ini lain imajinasi" ujarku pelan sambil mencari sumber suara itu dengan cahaya handphoku.

GRESEEK GRESEEK tiba - tiba semak yang ada disebelah kiriku bergerak - gerak.

Keringat mengucur deras dan jantungku berdetak sangat cepat saat Kuberanikan diri mendekati semak itu dan menyibaknya sambil tetap mengarahkan cahaya kesana.

tolong saya

Sesosok kepala dengan wajah seorang wanita dengan warna pucat kebiruan sedang menangis di depanku dan dibawah kelpala itu terdapat organ dalam manusia lengkap dengan paru - paru beserta usus yang bedenyut - denyut. Sekuat tenaga aku mencoba berteriak tapi Tubuhku telah kaku karena pemandangan mengerikan ini.

"tolong lepasin rambutku. Aku ga bisa pulang. Tolong" ujar sosok yang ada didepanku dengan suara yang parau.

Ditengah kebingungan dan kengrian ini akhirnya sedikit demi sedikit aku bisa kembali menggerakkan tubuhku. "Ka. kalo saya le. Lepas nanti s. Saya mati ya" tanyaku polos dengan tubuh gemeteran.

"Saya janji engga ngapa - ngapain. Saya cuma mau pulang" ujar sosok itu dengan mata yang hampir keluar dan entah sejak kapan mulutnya mulai mengeluarkan darah.

Perlahan bau amis bercampur busuk menyeruak disekitarku.

Tanpa berkata apapun dan dengan tangan gemetar aku mencoba melepaskan rambut dari sosok itu yang tersangkut pada semak.

"gw megang rambut setan" ujarku dalam hati dengan tubuh yang gemetar dan merinding hebat.

GREEEK dengan satu tarikan kuat rambut itu akhirnya lepas dari semak.

HHIIIIHHIIHHIIHHIIHHII sambil tertawa sosok itupun melayang dan menghilang ditelan kegelapan.

Dengan tenaga yang sudah mulai pulih akupun berlari dengan sekencang - kencangnya kearah kelap - kelip obor.

"YAAAAAAAAAAAAAAAAANNN" teriakku saat melihat rian bersama aji.

Semua orang melihat kearahku yang ngos - ngosan karena berlari.

"Kemana aja lu??gw telponin ga diangkat" ujar rian panik.

"Disana. Disana ada kepala sama usus terbang!!" Ujarku dengan nafas terengah - engah.

"DIMANA" ujar pak dion langsung menghampiriku.

"Disana pak. Tadi disemak - semak disana pak" ujarku sambil mengatur nafas.

Tanpa menjawab pak dion berjalan kearah yang kutunjuk dan kami semua mengikutinya. Tapi aji melihatku dengan tatapan aneh.

"Disini pak tadi dia" ujarku menunjuk kearah semak tempat tadi sosok itu tersangkut.

Tanpa berbicara aji mendekati semak itu dan menyibaknya seolah mencari sesuatu. Pak dion menghampirinya dan ikut membantunya.

"Ada rambutnya pak. Dia kabur" ujar aji menunjukan ke pak dion sesuatu ditanganya yang langsung sontak saja menjadi bahan tontonan kami semua yang penasaran.

"Kearah mana dia tadi ndra?" Ujar pak dion padaku.

"Kesana pak" ujarku sambil menunjuk kearah sosok tadi melayang.

"Masih kekejar engga ji?" Tanya pak dion pada aji yang sibuk mengamati area sekitarnya.

"Engga pak. Dia udah kembali ke badanya. Udah ga bisa kelacak lagi" ujar aji sambil melihat kearahku dengan pandangan sinis.

"Yaudah. Kita balik sekarang. Kita siaga dikampung" ujar pak dion dengan melangkah dengan diikuti oleh kami semua.

Selama perjalanan pulang terlihat aji dan pak dion saling mengobrol dengan sesekali menunjuk kearahku. Entah apa yang mereka bicarakan.

Sesampainya kami di depan rumah pak dion aji menghampiriku.

"Aku tau. Kamu lepasin kuyang itu kan?" Ujar aji padaku dengan suara pelan.

Lalu pak dion dan rian menghampiri kami.

"Udah biar kita berempat aja yang tau biar ga jadi keributan sama warga" ujar pak dion

"Tau apa pak? Maksudnya gimana?" Ujar rian bingung.

"Aku tau siapa kuyang ini tapi biar aku ga salah kamu masih nget mukanya kan ndra?" Ujar aji pada kami.

"Kita kesana malem ini" ujar pak dion diikuti dengan memucatnya wajahku dan rian.

PARA PENCARI KUYANG PART 3

Saya ga ikut!!" jawabku tegas pada aji dan pak dion dan diiyakan oleh rian dengan mengangguk tanpa henti.

"Loh. Kamu mau lepas tanggung jawab tadi kamu yang lepaskan dia kan" ujar aji sambil menunjuk kearah wajahku.

PLAAK "YANG SOPAN!!! Ujarku rian emosi dengan memukul tangan aji yang menunjuk wajahku.

Akupun langsung menarik rian dan pak dion menarik aji untuk memisahkan mereka.

"Sudah - sudah. Kita masuk dulu. Kita omongi didalam" ujar pak dion menengahi. "Bapak - bapak sekalian tolong keliling kampung dulu ya. Sebagian jaga disekitar rumah ibu lidia" lanjut pak dion kepada semua bapak - bapak yang lainnya.

Kami berempat pun masuk kerumah pak dion. Semuanya tampak normal kecuali koleksi tombak. Parang. Dan pedang yang masing - masing terbungkus kain putih dan diletakkan disalah satu sudut ruang tamu.

"Jangan komen apa - apa" ujar rian yang mengerti gelagatku.

"Maaf aku dibawa emosi tadi ndra" ujar aji sambil menyodorkan tanganya padaku.

"Ya. Gamasalah sih ji. Sori juga dibawa suasana. Tapi bukanya kamu tadi bilang dia sudah pulang?" jawabku sambil menyambut sodoran tangannya.

"Aku bilang gitu supaya ga bikin bapak - bapak yang lain panik" jawab aji.

"Tapi aku ga suka caramu itu ji" ujar rian menyela.

"Udah - udah. Kita omongin yang lebih penting. Musuh kita ini kuyang. Ada diluar sana. Nah kalo kalian ribut disini. Bebaslah dia disana" ujar pak dion menengahi rian dan aji yang saling beradu pandangan.

"Bentar jelasin ke saya. Kuyang ni kan setan pak. Saya ga punya ilmu atau indra kedelapan buat nangkepnya. Jadi ngapain saya ikut??" Ujarku dengan nada kesal pada pak dion. "Bener tuh" ujar rian menimpali".

"Biar aku jelasin secara singkat. Kuyang ini manusia. 100% manusia yang masih hidup. Dia dapet perilmuan hitam ini dari belajar sendiri atau keturunan" ujar aji dengan nada serius.

"Tunggu sebentar ji. Aku beneran liat makhluk itu tadi lho ji. Ga ada sedikitpun tanda - tanda kalo dia itu manusia. Mana ada manusia yang tinggal kepalanya aja sama isi perut bisa terbang - terbang??" ujarku dengan emosi.

"Gini ndra. Orang yang nguasai ilmu ini dia bisa ngelepas kepala sama organ dalamnya. Dan saat dia kembali ke badannya dia ngolesin minyak kuyang ke lehernya. Bekas luka ilang dan bisa kembali jadi manusia. Target korbannya anak kecil. Janin dalam kandungan. Ari - ari bayi baru lahir" ujar pak dion panjang lebar.

"Lah terus hubungannya sama kami berdua apa pak?" Ujar rian mulai gusar.

"Indra sudah nyabut rambut dan dia sudah nolong kuyang ini. Dia ga akan nyerang indra" ujar aji santai dengan wajah takberdosa.

DEG "MAKSUDMU AKU UMPAN??" ujarku setengah berteriak.

"Ya bahasa kasarnya gitu" jawab aji ketus.

"Badan kuyang itu pasti ditaro dibelakang pintu rumahnya. Kita pindahkan dan kita taburin tanah dilehernya dia ga akan bisa pulang. Untuk jaga - jaga kalo dia pulang makanya kamu ikut ndra" ujar pak dion yang semakin membuatku lemas membayangkan bahwa aku menjadi umpan.

"Lah pak. Kalo dia ga bisa pulang bukanya dia bakal jadi kuyang terus??"

Tanyaku penasaran.

"Bagaimana juga kuyang ini tetap manusia ndra. Dia butuh makanan normal.

Kalo dia ga bisa pulang dia akan mati kelaperan besok" jawab pak dion

"Kita pasti bisa ndra. Yan" ujar aji dengan nada memohon.

"Gimane?" Tanya rian padaku dengan lemas.

"Emboh!!" Jawabku seadanya.

"Dimana tempatnya emang ji??" Tanya rian.

"P**** **" ujar aji sambil menyalakan sebatang rokok.

Kami berangkat menyusuri malam dengan mobil sedan milik pak dion. Kulihat dia membawa sebuah parang antik dengan gagang berambut. Aji yang duduk di diepan bersama pak dion pun memegang sebuah guci tanah liat kecil yang tadi sudah dia isi dengan tanah.

Sementara aku dan rian duduk di bangku belakang dengan wajah pucat.

"Tapi ji. Darimana kamu tau rumahnya kuyang ini?" Tanya rian memecah kesunyian.

"Aku jelasin juga kamu ga ngerti yan. Tetep fokus. Kita udah dekat" ujar aji angkuh.

"Cewekmu diambil rian kah ji?? Atau kalian berdua ni lagi rebutan laki??" ujarku kesal.

Pak dion ternyata mengenal para penjaga di kawasan ini hingga kami tak menemukan kesulitan berarti saat memasukinya. Dan dia kelihatan mengenal baik semua arah jalan yang kami lalui.

"Kamu yakin disini ji??" Ujar pak dion sambil memberhentikan mobilnya didepan sebuah rumah besar yang terlihat sepi.

Hanya 3 buah lampu yang menyala dibagian depan rumah 1 lantai yang bergaya modern ini.

BRUUUUUUMMM sebuah sepeda motor dikendarai oleh salah satu penjaga malam yang tadi kami temui di gerbang menghampiri kami.

"Pak dion yakin pak?? Disini tempatnya?? Kalo sampe salah saya sama semua

yang jaga shift ini bisa kena masalah pak" Ujar penjaga itu saat turun dari motornya dan kulihat dari nama yang tertulis di dada kirinya dia bernama anto. "Iya. Kamu saksiin aja. Kita bunuh dia malem ini. Kamu kenal sama yang punya rumah ini kan??" Ujar pak dion sambil mengeluarkan parang antiknya.

"Namanya bu *****. Dia janda. Almarhum suaminya pensiunan ****" ujar anto gemetar.

"Pas sudah. Indra. Anto. Aji masuk kedalem. Cari badannya. Pindahin keruangam lain. Setelah kalian taburi tanah dilehernya kalian tutup pake kain ini. Setelah itu kalian semua keluar. Aku sama riam jaga - jaga disini. Takut dia pulang tiba - tiba" ujar pak dion sambil mengeluarkan selemba kain putih yang kotor dengan noda tanah dan memberikanya pada aji.

"Iya pak. Ayo mas. Ndra" ujar aji langsung melangkah menuju kepintu depan rumah ini.

"Sial.. gw jadi pemburu hantu gini" gerutuku dalam hati.

KLEK "engga dikunci kok??" Ujar mas anto membuka pintu utama rumah ini.

BRUGGH suara benda jatuh sangat keras terdengar didwpan kami saat mas anto mendorong pintu dan sontak saja aku lamgsung melompat karena kaget. Bau amis langsung menyeruak saat pintu mulai sedikit terbuka.

"Ndra. Senter!!" Ujar aji dengan suara berbisik.

"Eh. Iya iya" jawabku sambil menyalakan senter.

"MASYAALLLAAAAH" ujar mas anto saat masuk kedalam rumah. "ini. Bener ini" lanjutnya.

Di depan kami bertiga sekarang tergeletak sesosok tubuh tanpa kepala dengan baju putih yang bersimbah darah.

WHUEK. WHUEK aku tak bisa menahan rasa mual dan mulai muntah saat melihat tubuh itu.

"Ketemu" ujar aji dan langsung menaburkan tanah yang di guci kecil yang dia bawa pada bagian leher yang penuh darah. "Ayok kita pindahin" lanjut aji setelah menaburkan tanah pada tubuh tanpa kepala ini.

"Aku ga kuat ji. WHUEK" ujarku sambil menahan muntah.

"Halah. Yaudah bawain ini. Mas anto bantuin saya mas" ujar rian dengan memberikan selemba kain yang diberikan oleh pak dion dan menarik tangan tubuh atau lebih tepatnya mayat ini.

Mas anto membantu aji mengangkat mayat itu dan memindahkannya ke sebuah kamar yang tak terkunci. gelap dan hanya diterangi oleh lampu senter suasana mencekam yang sempurna.

"Ndra. Woi. Kainya!!" Ujar aji membentakku.

"I. Iya ji" ujarku menyerahkan kain itu pada aji.

Mas anto dan aji menyelimuti mayat itu dengan kain pemberian pak dion dan aji menaburkan sisa tanah yang ada di guci kecilnya.

PYAAARR aji memecahkan guci kecilnya diatas mayat itu.

"Sudah. Ayok keluar" ujar aji sambil melangkah meninggalkan mayat tertutup kain dan bertabur tanah ini.

Mas anto menutup rumah ini kami bertiga akhirnya keluar.

Pak dion langsung masuk ke mobilnya diikuti rian yang tak berkata apapun saat melihat kami bertiga.

"Gimana ji??" Ujar pak dion saat aji membuka pintu mobil.

"Beres pak" ujar aji.

Aku duduk disamping rian dengan tubuh gemetar dan rian terlihat begitu pucat dengan tangan yang gemetar hebat.

"Makasih ya nto. 2 - 3 hari lagi kita kita cek" ujar pak dion sambil melambaikan tangan pada mas anto.

BRUUMM mobil dinyalakan dan kami meninggalkan rumah itu.

"Lu ngapa yan?" Tanyaku pada rian yang terlihat begitu gemetaran.

"T. Tadi kuyangnya dateng. Te terus parangnya pak dion terbang ngejar kuyang itu" ujanya dengan nada gemetaran.

"Udah yan. Ga usah dipikirin. Nanti bisa pulang sendiri kok parangnya hehehe" ujar pak dion sambil tertawa.

" pak. Ji. Kuyangnya mati ya" ujarku datar.

"Insya Allah" Jawab aji dan pak dion hanya berguman "hmmmm"

"Berati kita udah bunuh orang ya?" Tanyaku dengan polos.

"Dia bukan orang ndra. Dia iblis yang nyamar ke wujud manusia!! Kalo kita engga ngehentiin dia sekarang. Banyak korban yang jatuh nantinya" Ujar pak dion sambil tetap fokus mengendarai mobilnya.

Aku benar - benar tak faham ucapan pak dion apalagi apa dan bagaimana aku bisa melewati semua keanehan dan kengerian ini.

TALES OF MURAI BORNEO

Suara burung - burung hutan dan hangatnya segelas kopi menemaniku di pagi hari ini. Rian sudah berangkat bekerja pagi tadi.

Sudah 3 hari berlalu sejak malam yang mengerikan itu. Huh. Semua kengerianya masih terngiang dikepalaku. Entah kenapa sejak hari itu rian terlihat lebih pendiam dari biasanya.

TOK..TOK..TOK..

"Ndraa.. kamu dirumah?" Suara ketukan pintu dikuti oleh suara orang yang kukenal. Yah itu suara pak dion.

"Iya pak. Bentar" jawabku langsung menuju ke pintu untuk membukanya.

Seperti hari biasanya. Pak dion mengenakan pakaian singlet ditemani dengan celana pendeknya.

"Sibuk engga ndra? Nanti siang temenin saya ya" ujar pak dion sesaat setelah pintu terbuka.

"Boleh pak. Tapi kemana?" Ujarku bingung.

"kita ke teluk pandan. Nengokin kebun saya" jawabnya santai.

"Oalah. Oke. Nanti siang ya" ujarku dengan senyum kecil.

"Yaudah. Nanti abis zuhur saya kesini lagi" ujar pak dion sembari meninggalkanku.

"Teluk pandan. Dimana itu??" Pikirku dalam hati dengan kembali menutup pintu.

Siang itu aku dan pak dion berangkat dengan menggunakan sepeda motor miliknya.

Yah untuk ukuran orang yang separuh baya sepertinya motor ini terasa terlalu garang. Dan juga ini pertama kalinya aku menaiki motor trail. Yap. Motor trail tinggi dengan ban bermotif kotak - kotak seperti tahu.

Hingga setelah kami mulai memasuki jalan tanah yang cukup terjal aku baru tau kegunaan dari ban kotak - kotak ini.

"Pak. Kita ga salah jalan kan ya?" Ujarku mulai panik saat lama - kelamaan kami mulai meninggalkan peradaban dan memasuki hutan.

Kebun yang ada dipikirkanku adalah sebuah lahan garapan yang terletak tidak jauh dari pemukiman. Tapi sepertinya semua ekspektasiku salah.

"Engga ndra. Abis turunan gunung di depan kita sampe" ujar pak dion sambil menaik turunkan gas karena jalan terjal.

Tak lama kemudian kami sampai disebuah kebun dan memang seperti bayangkanku sebelumnya. Sebuah lahan garapan yang cukup luas dengan sebuah gubug kayu kecil untuk istirahat. Tapi dengan jarak kira - kira 5 sampai 6 kilometer dari rumah penduduk terdekat. Jika tadi aku tau mungkin aku tidak akan mengiyakan ajakan pak dion.

"Ini kebun saya ndra" ujanya sambil melangkah kearah gubuk kayu.

"Iya pak kebun" jawabku bingung kerana memikirkan betapa jauh lokasi kebun ini. Dan juga jika terjadi sesuatu. Jangankan sinyal berteriak sekencang - kencangnya pun hanya akan didengar oleh hewan - hewan hutan.

Sesaat setelah kami duduk Pak dion mengeluarkan termos berisi kopi dan dua gelas plastik dari tas yang dia bawa.

gggrrrrrrr Sayu - sayu terdengar dari kejauhan suara gergaji mesin dari kejauhan.

"Loh pak itu penebangan ilegal ya?" Ujarku kaget.

"Bukan ndra. Itu orang ngerintis lahan. Ya kaga gini ini" ujanya dengan menyalakan sebatang rokok.

"Pak. Ngomong - ngomong nasib si kuyang gimana?" Tanyaku penasaran karena tiba - tiba teringat kejadian 3 hari yang lalu.

"Ah. Udah diberesin si anto sama polisi kok kmaren. Yah. Cuma beritanya emang jangan sampe kesebar ke warga. Bisa kacau" ujar pak dion sambil menghela nafas.

"Iya pak. Bukanya ketakutan malah yang ada selfi - selfi orang - orang. Hehehehe" jawabku.

"Iya. Hahahaha. Eh ndra. Kamu belum dapet kerjaan kah?" Ujar pak dion yang tiba - tiba langsung menatapku serius.

"Belom pak. Saya lagi nyari - nyari juga ini" ujarku lesu.

"Hoalah. Yasudah. Nanti sata tanya temen saya. Dibengkelnnya ada kerjaan ga" ujar pak dion dengan menepuk pundakku.

GRESEEEK..GREESEEEEEK dari semak - semak didepan kami tiba - tiba datang seorang pria bertelanjang dada dengan tubuh penuh tato. Dan yang paling mengagetkanku adalah ditanganya dia membawa parang.

Sontak saja aku langsung melompat kebelakang pak dion.

"Pak. Perampok pak" kataku gemetar.

"Hahahaha. Rampok jarnya. Hahaha. Itu sami. Temanku" ujar pak dion dengan tertawa lebar.

Malu juga rasanya sudah salah menduga teman pak dion ini adalah perampok. Dan dia pun ikut tertawa lebar.

"Maaf pak. Saya ga tau. Maaf sekali" ujarku dengan tertunduk.

"Hahahaha. Gapapa sudah" ujar pak sami.

Pak sami pun ikut duduk dengan kami dan Mereka berdua mengobrol cukup

lama dengan bahasa yang tak kupahami sama sekali.

"Ndra. Saya tinggal sebentar ya. Kamu tunggu disini dulu" ujar pak dion.

"Iya pak. Enak nah suasananya. Kalo saya ketiduran nanti bangunin ya pak. Jangan ditinggal. Hehehe" ujarku sambil merebahkan diri.

Mereka berdua meninggalkanku sendiri dan menghilang ditengah semak belukar hutan.

Kunikmati kesendirianku dengan mendengarkan suara - suara burung disekitarku.

"Hmm.. murai??" Gumanku terkejut saat melihat seekor burung disalah satu dahan pohon.

Kukucek mataku untuk memperjelas pandangan. Dan aku yakin aku tidak salah melihat. Itu memang burung murai. Tidak bukan hanya satu. Mereka ada banyak.

"Gila nih. Disini murai liar?? Nangkep satu lumayan nih" Ujarku kagum saat melihat kesekitarku.

Murai adalah salah satu burung yang menjadi faforit para penggemar kicau dijakarta. Harganya lumayan mahal berkisar antara 2.5 hingga 5 juta. Aku tau karena dulu pemilik bengkel tempatku bekerja di jakarta memelihara salah satunya. Tapi disini mereka liar.

Tanpa pikir panjang akupun mencoba melangkah pelan mendekati kerumunan burung itu.

Tak terasa aku melangkah hingga gubug tempatku duduk tadi sudah tak terlihat lagi.

"Huh. Nangkepnya gimana ini" gumanku dalam hati dengan melihat pucuk pohon yang dihindangi burung - burung ini. Tempatnya terlalu tinggi. Walaupun kupanjat tak ada jaminan dia akan diam saat kutangkap nanti.

WHHUUSSSSSS entah darimana tiba - tiba angin dingin mengenai belakang leherku dan seketika itu pula aku merinding.

tapi aku sama sekali tidak mempedulikannya karena suasana terang dan nafsuku karena melihat kertas - kertas merah jambu bergelantungan diranting pepohonan.

"Balik ke jakarta. Bawa murai 100 biji. Kaya mendadak gw. Hehehe. Rian bego. 5 taon disini kenapa kaga ditangkepin sih ini" gumanku melanjutkan usahaku.

"Handak kamana ikam??"

DEG sebuah suara sapaan mengagetkanku.

"Maaf - maaf. Saya temanya pak dion. Saya diajak lihat kebun" ujarku sambil membalikkan badan.

Tapi saat aku membalikan badan tak seorangpun ada disekitarku.

Benar - benar sepi.

Aku menoleh kekanan. Kekiri. Keatas dan kebawah. Benar - benar tak ada seorangpun.

Salah dengar. Ah tidak mungkin. Suara tadi sangat nyata.

Ditengah kebingungan aku kembali melangkah mengikuti suara burung murai tadi.

BOUUGGHH tubuhku menabrak sesuatu.

Menabrak seseorang. Tapi tak ada apapun dihadapanku.

Dengan pucat pasi dan tubuh gemetar aku mencoba berlari kembali kearah gubuk kayu tempatku bersama pak dion beristirahat tadi. Tapi aku tak bisa

berdiri kakiku seperti ada yang memegang. Semakin aku meronta semakin erat cengkaman yang kurasakan dikakiku.

Kulafalkan semua surat Al'Quran yang kuhafal dengan sekencang kancangnya. Tapi cengkaman dikakiku tak kunjung reda.

dan **BRUUUUGGGG** suara keras benda jatuh terdengar didekatku dan cengkaman itupun hilang. Entah apa yang terjatuh tadi aku tak berani mencarinya. Kukerahkan semua tenagaku untuk berlari sekencang - kancangnya tanpa menoleh kebelakang hingga **BRUUUUGGGG**. Aku tersandung sebuah pohon mati yang telah tumbang hingga aku tersungkur ditanah.

"**HHHHHHHHHHHHHHHH**" suara tawa yang khas terdengar tepat dibelakangku.

Seketika itu pula tubuhku merinding hebat dan kaku.

Perlahan aku menoleh kebelakang.

"**HHHHHHHHHHHHHHHH**"

sesosok wanita mengenakan pakaian serba merah berwajah putih pucat dengan lingkaran mata hitam pekat menertawai dengan melihat kearahku.

"**AMMMMPUUUUUN MBAAAAAHHHHHHHHHH. AAMMMMPUUUUUN**

MBAAAAAHHHH. SAYA GA ADA NIAT JAHAT MBAAAAH" ujarku keras dengan bersudut didepanya tanpa berani membuka mata.

"**HHHHHHHHHHHHHHHH**"

NYANYIAN HUTAN

"**AMPUUN MBAAAAH AMPUUUUN**" ujarku berteriak secara berulang - ulang tanpa berani menganggang kepala sedikitpun.

HHHHHHHHHH Tapi tawa khas yang mengerikan ini tetap derdengar ditelingaku.

"Ini masih siang kan. Gila gila gilaaa" umpatku dalam hati sambil dipaksa mendengarkan suara yang membuat semua bulu kuduku merinding..

KREESEEK..KREESEEK.. suara langkah kaki mendekatiku ditengah tawa yang tak kunjung berhenti ini. mendekat dan semakin mendekat.

PLEK tiba - tiba sesuatu yang dingin menyentuh tenggkuku.

"**AAAAKKKKHHHHHAAAAAAAAAAAA**" aku berteriak sekencang - kancangnya ditengah semua kengerian yang kuhadapi. Berharap ada seseorang yang mendengarku.

"Eh??ilang??" Ujarku dalam hati setelah beberapa saat tak mendengar suara tawa itu.

Perlahan kubuka mataku dan melihat sekitarku.

"**Alllllllhamduliiiiilaaaah** embah merah udah ilang" ujarku lega.

UPS spontan saja langsung kututup mulutku dan berlari kearah gubug itu.

Sampai di gubug kayu itu nafasku terasa sudah mencapai ujungnya.

Pandanganku mulai berkunang - kunang. Tapi tunggu.

"Siapa mereka ini?" Ujarku bibgung melihat sekitarku ramai dengan orang - orang.

"Loh. Gw kok disini??tapi ini dimana?? Lah.. kemana tu gubug barusan???"

Kebinguganku semakin bertambah karena sekarang aku tengah berada diatas sebuah balai besar dan orang - orang disekitarku. Pakaian mereka. Iya pakaian mereka seperti pakaian suku pedalaman Tapi entah dimana. Laki - laki

bertelanjang dada dan perempuan mengenakan pakaian yang lebih tertutup. Setiap mereka melewatiku mereka menatapku tajam. Tapi tak sepele katapun mereka ucapkan.

"Gw diculik???apa gw mau direbus???" Pikirku ngeri saat melihat ke pusat dari kesibukan ini adalah sebuah api besar yang menyala.

srreeeeeeek salah satu pria dengan pakaian paling mencolok diantara yang lain didekat api terlihat menyeret sesuatu. Pisau besar ditanganya mirip sekali dengan parang pak dion. Tapi tunggu. Yang diseret itu. Tidak mungkin. Itu dua buah kepala manusia.

dia melihat kepadaku dengan tatapan tajam dengan matanya yang bercat garis merah menyala.

NDRAAAAAAAAA

suara yang tak asing memanggilku. Ya. Itu suara pak dion.

Kuarahkan pandangan kesekitarku untuk mencari pak dion dan.

PLAACK tamparan yang cukup keras mendarat di pipiku.

"Banguuun ndraa. Eh ndraaa. Banguun" ujar pak dion panik.

"Paaaaaak. Paaaak. Saya udaaaaah banguuuuuun" ujarku untuk memcegah pak dion menuang kopi dari termosnya kecilnya kewajahku.

"Waduh. Saya kira kamu matii ndraa. Bikin panik aja. Dibangunin dari tadi ga bangun - bangun" ujar pak dion.

"Cuma mimpi" ujarku pelan tanpa didengar oleh pak dion.

Keadaan ini masih membingungkanku. Aku ragu untuk bercerita pada pak dion apa yang kualami tadi. Alih - alih pulang. Malah diajaknya berburu mbah kunti merah. Aaaaahhhh tidak. Membayangkanya saja sudah membuatku merinding.

"Pak. Pulang yook" ujarku pada pak dion yang sedang menyalakan rokok.

"Nanti dulu ndra. Kita nikmatin suasana ini dulu. Dengerin hutan ngomong" ujar pak dion sambil merebahkan tubuhnya.

"Loh. Temen bapak tadi mana?" Tanyaku pada pak dion karena sedari aku sadar tak sekalipun melihat pak sami lagi.

"Udah pulang dia" ujar pak dion datar.

"Pak tadi saya liat murai. Kita tangkep yuk pak. Mahal banget harganya kan dijakarta" ujarku saat melihat seekor burung murai dipucuk salah satu dahan.

"Murai medan mahal ndra. Kalo murai borneo murah. Paling cuma 200 - 300 ribuan aja harganya disini lagian kita ka ga bawa jaring atau lem" ujar pak dion.

"Hah. Beda kah??" Tanyaku bingung.

"Buntutnya aja liat nah. Medan kan panjang. Borneo pendek" ujanya sambil menunjuk seekor burung murai yang ada diatas pohon.

"Iya yah. Oooo jadi murai borneo murah" ujarku sambil mengangguk - anggukan kepala.

"Disini banyak ndra. Murai. Kacer. Cucak ijo. Pentet. Prenjak. Ciblek. Konin. Yah asal ijin dulu yang bae sebelum njerat. Kalo kamu mau nanti saya kenalin temen saya ada tukang pikat burung" ujar pak dion panjang lebar.

Tak terasa kami mengobrol hingga pukul 4 sore dan akhirnya pak dion mengajakku untuk pulang.

Si mbah telah terlihat terparkir didepan kontrakan rian saat aku dan pak dion tiba.

"Rian udah pulang tuh" ujar pak dion padaku.

"Iya pak. Saya pulang dulu pak. Makasih udah diajak - jalan ya" ujarku dengan meninggalkan pak dion.

Saat memasuki kontrakan. Rian tak terlihat diruang depan.

"Langsung tidur?" Tanyaku dalam hati.

ggrrrrrrrr suara erangan terdengar pelan dari arah kamar. Benar saja. Rian terbaring dikamarnya dengan wajah pucat.

"Lu ngapa yan?" Tanyaku pada rian.

"Gapapa ndra. Lu udah makan belum? Gw bawa makanan tuh" ujar rian sambil menunjuk arah meja dapur.

"Yaudah.. makan bareng yuk..gw panasin ya. Gw bikinin teh anget sekalian" ujarku menuju ke dapur.

"Ga tau kenapa nih. Badan gw meriang dari tadi siang. Masuk angin kali ya" ujar rian setelah kami makan.

"Tuh ada tolak angin yan. Abis minum langsung istirahat lu" ujarku sambil menyalakan sebatang rokok.

"Abis darimana Lu?" Tanya rian.

"Nemenin pak dion nengokin kebunya tadi. Lupa namanya. Teluk apa tau dah" ujarku datar.

Aku sengaja tak menceritakan kejadian tadi. Mungkin hanya akan menambah penyakitnya.

"Lu besok keliling ndra. Cari kerjaan. Gw besok libur. Pake aja nah si mbah. Tapi lu sendiri aja ya. Gw istirahat dirumah" ujar rian sambil kembali kekamarnya dengan wajah masam.

Ah. Benar juga. Sudah terlalu lama sejak aku datang hingga hari ini. Aku tidak melakukan apapun yang menghasilkan. Sudah saatnya bergerak dan kembali pada tujuan awalku saat berangkat kesini.

Jam ditanganku menunjukkan pukul 8 malam. Tapi rian sudah tertidur lelap. Aku memutuskan untuk keluar untuk menghilangkan jenuhku.

"Huh. Bontang sepi banget" gerutuku dalam hati sambil melangkah meninggalkan rumah.

"NDRAAAAAAAAA SINIII" teriak pak dion dengan melambaikan tangan dari teras rumahnya.

"Iyaa pak" ujarku dengan berjalan kearahnya.

"Loh. Pak sami disini?? Kapan nyampe pak??" Ujarku saat melihat pak sami sedang duduk dteras rumah berdua dengan pak dion.

"Dari tadi saya" ujanya dengan senyum kecil.

"Gini ndra. Kamu kan nyari kerjaan. Ikut sama sami aja nah. Jadi cen-sow" ujar pak dion.

"Makaaaaaasiiiiibanyaaaaak paaaaak" ujarku bersemangat "tapi cen-sow apaan?" Lanjutku.

"Udah. Kamu kan butuh kerjaan. Ikut aja dulu. Kalo 3 minggu kamu ga betah kamu boleh pulang. Tapi sebelum 3 minggu kita ga pulang ndra. Nginep disana" ujar pak sami "kalo kamu mau lusa kamu bisa ikut saya" lanjutnya.

"Tapi saya belum bikin atau nyiapin lamaran pak" ujarku lesu.

"Ga masalah. Yang penting kamu kuat mental. Sehat sama siap kerja aja"

sahut pak sami.

"Saya buat kopi ya ndra" ujar pak dion yang langsung meninggalkan kami memasuki rumahnya sebelum sempat aku menolak.

Malam ini kuhabiskan dengan mengobrol di depan rumah pak dion hingga pukul 2 malam saat aku dan pak sami masing - masing berpamitan.

Pagi hari saat aku sudah didepan rumah pak sami yang ternyata tidak terlalu jauh dari rumah rian.

Hari ini adalah hari pertamaku bekerja pada pak sami.

Semalam dia sudah memberiku sepatu safety yang terlihat mahal.

"Musti kerja bener - bener" ujarku dalam hati menyemangati diri.

"Kita berangkat ndra" ujar pak sami masuk ke sebuah mobil 4x4WD berwarna putih yang terlihat sangat kotor dengan noda lumpur disana sini.

"Bodo..bodo..bodo banget sih gw.. kenapa ga nanya duluuuu..bodooooo" gerutuku dalam hati saat mobil yang kami tumpangi masuk ke sebuah jalan setapak yang mengarah masuk ke hutan dan semakin lama semakin meninggalkan peradaban.

Ternyata yang dimaksud dengan cen-sow adalah chainsaw(gergaji mesin). Ya. Pekerjaan ini adalah menebang pohon. Jauh masuk kedalam dan semakin masuk kedalam hutan yang rindang dengan segala nyanyianya.

WANITA DI SEBRANG SUNGAI

Entah berapa lama sudah kami berkendara hingga akhirnya kami sampai disebuah rumah panggung yang cukup besar dipinggir jalan setapak ditengah hutan.

"Sampe ndra" ujar pak sami turun dari mobilnya.

HOROR dan tak ada jalan pulang. itulah yang terngiang dikepalaku saat aku turun dan melihat kesekitarku.

Pepohonan yang lebat mengelilingi rumah panggung tua yang besar.

Kami memasuki rumah itu dan ternyata dihuni oleh sekitar 14 orang. Cukup sepi untuk ukuran rumah sebesar ini.

"Kenalin. Ini indra. Jagain jangan diapa - apain" ujar pak sami kepada 14 pasang mata yang melihat kepadaku sambil menyerahkan dua kantong plastik besar yang sepertinya isinya adalah bahan makanan. "Kamu nyantai aja dulu ndra. Biar toni masak dulu. Abis sarapan kita baru kerja" lanjutnya.

"Saya bantuin masak pak. Saya jago kalo masak" ujarku bersemangat.

"Yowes. Bantu aku" ujar orang yang tadi ditunjuk oleh pak sami dengan nama toni.

Mungkin ini lebih tepatnya bisa disebut dapur alam terbuka. Ya sepertinya semua kegiatan masak memasak dilakukan disini.

Dibawah rumah panggung dengan ditemani tiang - tiang penyangga rumah.

Tapi sesuatu yang janggal mengganjal dipikiranku. Diatas hanya ada ruang terbuka yang luas dengan satu bilik kecil tertutup triplek untuk mengganti baju.

Dan dapur ada dibawah sini. "Dimana kamar mandinya??" Pikirku dengan melihat sekelilingku.

"Kamu kenal dimana sama pak sami ndra?" Ujar mas toni membuyarkan lamunanku.

"oh iya. Dikenalkan pak dion" jawabku polos.

"Sebelumnya kerja dimana?" Tanyanya lagi.

"Dari jakarta saya. Dulu sih Di Pt****. Trus terakhir jadi chef di ***** jakarta" jawabku.

"Kok bisa nyangsang ke bontang ni gimana lho??" Lanjut mas toni penuh selidik.

"Panjang mas. Kapan - kapan saya ceritakan" ujarku dengan senyum kecil.

Tak lama kemudian indomie yang kami masak sudah matang dan kami kembali kedalam rumah.

Setelah makan dan sedikit mengobrol kami semua siap untuk memulai pekerjaan yang aku tak tau apa yang nanti akan kulakukan.

"Ndra. Kamu ikutin si andri sama pakde sukun ya. Loading ke mobil. Yang laen kaya biasanya. Oke kita mulai" ujar pak sami dengan tegas.

"liya pak" jawabku. "Tapi mana pakde sukun. Mana andri" ujarku dalam hati mengikuti mereka semua melangkah keluar.

Begitu kami menuruni lereng baru terlihatlah 1 traktor keruk yang lebih besar daripada yang biasa kulihat di jakarta (dijakarta aku biasa menyebutnya BelCo).

1 mobil truk kuning bertuliskan diesel dengan bentuk mirip seperti mobil pertamina saat mengantar premium. 2 truk besar mirip - mirip truk yang sudah terisi kayu seperti pada film Final destination. Dan 1 mobil perata tanah yang terparkir ditengah Lapang yang sudah digarap dengan rapih.

Lebih jauh sedikit di tengah ada sebuah pos tempat menyimpan cen-sow dan perlengkapan safety lainnya.

"Kereeeeeeeeeeeen" ujarku dalam hati melihat alat - alat berat yang terparkir dengan gagah.

"Oooooooy ndraaaa. Sini" ujar seseorang dengan melambaikan tangan padaku yang kuasumsikan dia adalah andri.

"Tinggal kamu teriak aja kalo udah pas posisinya nanti pas mas sugeng mau nurunkan gelondongnya. Kita loading disini dulu. Nanti baru dipindahkan ke truk selanjutnya yang dateng" ujar andri padaku sambil memberi gambaran dengan tanganya.

"Siap" ujarku penuh percaya diri. "Kalo teriak - teriak sih gw ahlinya" ujarku dalam hati yang merasa tamvan dengan mengenakan helm safety.

"Heeeuuuuuuuuuh. Apanya yang teriak - teriak aja" gerutuku pelan ditengah terik matahari yang tepat berada diatas ubun - ubun.

"NDRAAA JANGAN NGELAAAMUUUN!! AWASS TU DIATAS KAMU" ujar andri berteriak saat ada sebuah batang pohon yang tergantung ditali bergerak perlahan kearahku.

"86 NDOOORR" ujarku sesigap mungkin.

TEEEEEEEEEEEEEETT..

TEEEEEEEEEEEEEETT..

WIUW WIUW WIUW..

"NDRAA BREEEEAK.. AYO" ujar rian dengan melambaikan tangannya.

Panas sangat terasa karena matahari berada tepat diatasku. Helm safety pun

sepertinya tak mampu banyak menolong.

Kuikuti andri berjalan menuju sebuah pondok kecil yang berada dipinggir tanah lapang yang mengarah ke jalan setapak utama.

"Loh.. pada bawa motor kah??" Tanyaku pada andri sembari menunjuk ke barisan motor yang terletak dibelakang pondokan ini.

"Iya. Biar pada gampang beli rokok. Sabun. Makanan didepan. Sama kalo mau pulang kan jadi enak" ujar rian sambil merebahkan tubuhnya.

"Kenapa ga taro diatas? Mobil pak sami aja bisa kan." Tanyaku sambil menunjuk kearah rumah panggung yang terletak tepat diatas lereng disamping tanah lapang ini.

"Jalan muternya kejauhan. Lagian naik turunnya kalo kesini kan ga terlalu jauh" ujarnya santai.

Suasana menjadi ramai seketika setelah yang lainnya juga menyusul kami ke pondokan ini.

Tak lama kemudian mas toni datang dengan membawa plastik hitam besar yang terisi penuh dengan udang yang berukuran sama dengan telapak tangan ku.

"Bantu nah. Bikin api" keluh mas toni melihat semua rekanya bertelentang rapih seperti ikan asin yang dijemur.

"Sini mas. Saya bantu" ujarku mendekatinya.

Api pun dinyalakan dan kami siap memanggang udang yang dibawa oleh mas toni.

"Wuiiih mas. Gedenya. Makan 1 juga kenyang ini sih. Mahal ini ya?" Ujarku kagum.

"Gratis itu. Dapet njaring disungai bawah sana" ujarnya.

"Njaring??sungai?? Segede ini mas??mas toni sendiri yang nyari??Oh.. mas toni ini juru masaknyanya ya?"racauku penuh pertanyaan pada mas toni.

"Iya. Njaring. Buanyak disini ginian sih ndra. Kalo bosan udang ya mancing ikan. Atau nembak kijang. Yah pokoknya apa yang bisa dimakan rame2 lah. Kan lumayan tuh. Uang makan jadi utuh. Bukan ini sih gantian. Setiap hari ada yang kebagian satu orang berburu makanan" ujar mas toni sambil tetap sibuk memanggang udangnya. "Kamu baru ndra. Siap - siap mental aja yang kuat" lanjutnya dengan nada serius.

"Anak baru jangan ditakutin mas ton" ujar andri menimpali.

"Maksudnya apa nih?" Tanyaku penasaran.

Istirahat berlangsung selama 2 jam. Dan ini dimanfaatkan oleh sebagian besar dari kami untuk tidur. Haya tinggal aku berdua dengan pakde slamet yang terjaga sambil membakar rokok.

"Pakde. Ini resmi atau gimana? Takut juga saya. Soalnya lupa tanya - tanya ke pak sami" Tanyaku membuka obrolan pada pakde slamet.

"Resmi ndra. Kita kan PT. ****. Kamu ga dijelaskan kah?? Asal ikut aja gitu??" Jawabnya dengan nada lembut.

"Engga pak. Saya kegirangan aja ada yang ngajak kerja. Udah kelamaan saya nganggur. Hehehe" ujarku.

"Oalah. Anak muda emang begitu. Terlalu semangat" ujarnya santai "Kalo ikut yang ilegal juga saya pernah dulu ndra. Wuih. Tiap hari bawaanya panik sama merinding" lanjutnya.

"Iya. Kalo ilegal kita ga pake ijin pemerintah setempat. Kita hubungannya sama

suku pribumi langsung. Sakti - sakti" ujanya bersemangat.

Aku lihat sepertinya pakde slamet adalah orang yang senang menceritakan masalahnya.

"Bisa terbang kah pak?" Tanyaku bercanda.

"Bukan. Mereka ga keliatan" ujanya serius dengan mata agak melotot. "Jadi mereka nemenin saat saya nebang. Meskipun polisi hutan lewat didepan muka kita mereka ga akan liat kita" lanjutnya.

Mendengar ucapan pakde slamet aku langsung teringat salah satu adegan film harry potter saat mereka tak bisa dilihat oleh sekumpulan deadly holow saat mereka dihutan.

"Sesakti itu kah pakde? Ngerinya" ujarku sedikit merinding.

"Ya begitulah. Tapi entah kenapa. Pribumi kayak Suku Dayak. Suku Kutai. Suku Banjar kalo ada mereka yang alus ga berani ganggu" ujanya tangan tatapan mata tajam kearahku.

Obrolan kami dihentikan oleh bunyi sirine yang berbunyi menandakan waktu istirahat telah habis.

Hari pertama bekerja adalah hari yang sangat panjang. Waktu seakan berjalan 18x lebih lambat dari biasanya. Entah berapa kali sudah aku melihat jam tanganku yang tiap detiknya seakan tak mau berjalan.

Sore hari pun tiba. Waktu menunjukkan pukul 04.00 saat sirine berbunyi memaksa kami semua untuk menghentikan kegiatan.

Rasa lelahku seharian terbayar sudah dengan perasaan lega mendengar alunan sirine yang menurutku aneh itu.

Dengan tubuh yang basah oleh keringat kulangkahkan kakiku mengikuti andri kembali ke rumah panggung.

"Ndra. Mandi. Ayooo" ujar andri padaku yang sedang merebahkan diri diteras rumah panggung.

"Dimana? Aku lho ga liat kamar mandi" ujarku polos.

"Dibawah. Belakang pondokan yang tadi. Agak turun ada sungai" ujanya dengan tangan menunjuk - nunjuk kearah bawah.

"Rame - rame?"ujarku bingung.

"Engga. Kalo malem kita berempat aja sama pakde slamet. Pakde sukun yang lainnya pulang oake motor" ujanya sambil meninggalkanku turun kebawah.

"Tunggu ndrii ikoot" ujarku sembari bergegas mengambil handuk.

Tak jauh memang. Mungkin hanya berjarak 200 meter dari rumah panggung yang berada diatas.

Tapi dari sisi manapun aku melihatnya sungai ini seperti berada dari dunia yang lain. Bukan karena keangkeranya. Tapi air yang bening ini adalah sebuah hal yang seumur hidupku baru pertama kali melihatnya. sungai dengan kedalaman 1 hingga 1.5 meter yang terlihat Hingga dasar dan ikan yang berenangpun terlihat. Tanpa menunggu lama andri pun melepas semua pakaiannya dan melompat kedalam air. Ya semua pakaiannya tanpa terkecuali.

"Ayo ndra" ujanya padaku.

Agak risih aku menanggapi seorang pria bertelanjang bulat memanggilku.

"Aku yang disana aja ndri. Hhe" ujarku sambil meninggalkan andri.

"Masi baru. Masih malu" ujar mas toni yang entah sejak kapan sudah ada

dibelakangku.

"Loh gak mbalek mas?" Tanya andri.

"Endak ndri. Lagi males aku e" ujarnya menyusul andri melompat kedalam sungai.

"Yowes ndra. Ati ati yo" ujar mas toni melambaikan tangan.

Sakit perut juga jika membayangkan bahwa yang melambaikan tangan padaku adalah seorang laki - laki telanjang.

Setelah berjalan hampir 50 meter dan yakin tak ada seorangpun akupun membuka pakaian dan melompat kedalam air.

BYUUUURRRR

Air terasa sangat segar membasahi setiap bagian dari tubuhku saat aku mulai berenang kearah tengah.

Tapi tunggu. "Ga ada anaconda kan? Syuting anaconda the blod orchid di kalimantan kan?" Pikirku yang mulai panik dengan kesepian disekitarku.

MAAAAAASSSS.. MAAAAASSSS NAIK MASS.. ASA NENEK

MASSSS teriak seorang wanita mengagetkanku.

"Umakjaaaaaaang. Bidadarimya jaka tarub kah ini" ujarku dalam hati karena melihat seorang wanita yang sangat cantik berambut panjang dengan mengenakan kain yang menutupi dadanya hingga kebawah sedang berteriak sambil melambaikan - lambaikan tanganya kepadaku.

"KENAPA MBAK" ujarku dengan membalas lambaian tanganya dan tersenyum semanis mungkin.

"ADA NENEK.. NAIIK MAS.. NAIKK CEPEEEETTT!!!" Teriaknya dengan nada panik.

Sejenak aku sadar. "Perempuan. Tengah hutan. Sendirian. Ada yang ga beres nih" ujarku dalam hati dan langsung berenang kepinggir.

Tanpa pikir panjang akupun naik dari sungai dan kembali mengenakan pakaianku.

Saat aku melihat keseberang wanita tadi sudah tidak terlihat.

"Eh. Kemana dia?" Ujarku pelan. "Teriak - teriak ada nenek. Terus ilang? Makin ga beres ini" gumanku.

JBBYYUUUUR sebuah suara keras di tengah sungai menghasilkan riak yang cukup besar mengagetkanku.

LAAAAARRRIIIII MAS tiba - tiba perempuan itu tepat berada dibelakangku dan menyuruhku pergi.

Seketika itu pula merinding menjalar kesetiap inci dari tubuhku dan aku berlari sekencang - kencangnya.

KAMPUNG TAK KASAT MATA

"MAAAAAASSSS TOOOOONNN.. NDRIIIII" teriakku keras pada mas toni dan adri yang terlihat sedang mengenakan pakainan.

"Lah. Napa ndra? Baru kita mau nyusul kesana" ujar mas toni bingung melihatku ngos - ngosan setelah berlari.

"A. Ada nenek mas disana. Teriak - teriak dia" ujarku sambil mengatur nafas.

"Serius kamu??" Ujar andri panik.

"Tapi ndra. Mana ada buaya teriak - teriak" ujar mas toni bingung.

"Hah. Nenek mas bukan buaya?? Huh. Huh. Tadi ada perempuan disana mas.

Teriak - teriak ada nenek. Begitu" ujarku panik.

"Ndrii. Kita ambil senapan. Ga diberesin sekarang dia bisa ngamcem yang laen nanti" ujar mas toni langsung berlari kembali ke atas.

"Whhaaaatt.. malah ditinggalin gw??" Keluhku dalam hati sambil mengikuti mereka. "TOOOONGGOOOIIIINN" teriakku pada mereka.

kami akhirnya tiba di pondokan tempat kami beristirahat tadi siang. Mas toni terlihat membuka sebuah lemari kecil disudut ruangan dan mengambil dua pucuk senapan angin laras panjang dan memberikan salah satunya pada andri.

"Ndra. Kamu tunggu disini apa mau iku?" Tanya andri padaku.

"Bentar. Bentar. Sebenarnya kita ngejar apa sih??itu tadi orang lho mas. Cewe cakep juga. Masa mau kalian tembak??" Ujarku emosi.

"Dia tadi bilang ada nenek kan ndra. Nenek itu buaya!! Kalo perempuan itu. Dia kayaknya orang pribumi. Udah jangan kelamaan. Ayo. Keburu pergi dia" ujar mas toni.

"Perempuan itu suku pribumi?? Dayak?? Gimana dia tadi nyebrang jadi ga basah??" Pikirku membayangkan wanita tadi sambil mengikuti langkah andri dan mas toni.

Matahari sudah mulai gelap saat kami sibuk menyusuri sungai tempat dimana aku mandi dan melihat perempuan tadi.

"Awes ndra. Jangan deket aer. Dia bisa nyamber sekitar 3 meter dari aer" ujar mas toni mengingatkanku. Sontak saja aku langsung melompat sejauh mungkin dari pinggir air.

"Kamu yakin disini ndra?" Ujar andri sambil memperhatikan sekitarnya.

"Iya. Dia tadi disebrang sana. Diatas pohon yang tumbang ke air. Pas saya naik dari air dia ilang. Trus tiba - tiba perempuan itu ada disini teriak - teriak lagi" ujarku menjelaskan dengan serinci mungkin.

"Bukaaaaan. Bukan ceweee!! Buset nia anak pikiranya cewe aja!! Neneknya dimana??" Ujar rian emosi hingga mas toni tak bisa menahan tawanya.

"Saya ga paham. Emang sih dia teriak - teriak nenek. Saya ga liat nenek - nenek tadi. Saya takut ya terus lari. Mana saya tau kalo nenek itu buaya" ujarku dengan putus asa. "Tapi tadi sih ada riak kaya binatang gede disana" lanjutku sambil menunjuk kearah tengah sungai.

JBBYUUUUUUURRR tiba - tiba sesuatu yang besar bergerak di air dengan jarak sekitar 10 meter ketengah sungai dari arah kami.

"WAAAYYYOOOOOO" ujarku kaget dan langsung memperagakan gerakan silat yang sangat terlihat aneh.

Tak ada kata - kata keluar dari mas toni dan andri. Mereka berdua sangat fokus dengan riak yang tertinggal di air. Sejenak aku mengaguminya. Inilah pemburu profesional. Tapi..

"Ndri. Udah pernah buru buaya kah??" Ujarku pelan pada andri yang sedang mengarahkan senapanya ke air.

"Belom. Mas toni mungkin pernah" ujanya sambil melirik mas toni.

"Aku juga belom" ujar mas toni gugup dan sedikit gemeteran.

Memperhatikan mereka berdua aku tersadar sesuatu yang teramat ganjil. "Mas ton. Kulit buaya pan tebal ya. Pake senapan angin begini tembus kah??

Bukanya cuma geli??" Ujarku polos.

Mendengar perkataanku mas toni dan andri langsung terdiam dengan keringat

keluar dengan deras di dahi mereka.

Perlahan tapi pasti. Seekor buaya yang sangat besar naik ke permukaan diseberang sungai. Mulai dari kepalanya yang besar hingga ekornya. Dia hanya diam mematung dengan membuka mulutnya. Warnanya putih kekuningan dengan banyak bintik hitam. Tapi yang paling mengerikan adalah ukurannya.

Kutebak jika panjangnya mencapai 5 meter.

"Masss toooon..ndriiii.. nenek" ujarku gemetaran.

Memang sang nenek ada disebrang sana berjarak kira - kira 20 meter. Tapi dengan ukurannya dan senjata yang kami miliki. Cukup membuat nyaliku ciut. Jika rian mungkin aku bisa membedakannya. Tapi aku benar - benar tidak mengerti arti dari diamnya mereka. Apakah takut atau fokus?.

Mas toni sudah mengambil ancang - ancang akan menembak ketika seuah tangan yang kurus menahan ujung dari senapan yang ia pegang.

DEG "siapa?" Pikirku dalam hati karena kini didepan kami ada seorang laki - laki dengan pakaian khas suku mencegah andri dan mos toni untuk menembak. Kami bertiga benar - benar mematung tanpa bisa bergerak sama sekali.

SREEEK..SREEEK.. terdengar suara langkah disekelilingku. Bukan satu. Tapi banyak. Perlahan aku bisa bergerak dan melihat sekeliling. Dan ternyata entah darimana datangnya sekarang kami dikelilingi oleh sekitar 20 orang laki - laki dengan pakaian khas suku membawa senjata parang yang sangat mirip dengan milik pak dion.

Di depan kami walaupun jauh ada buaya yang sangat besar.

Disekitar kami sekarang ramai orang - orang membawa pisau besar.

Sebentar aku teringat akan mimpi saat aku tertidur di kebun pak dion. Mereka sekilas terlihat sama.tapi Entah bagaimana menggambarkan kengerian ini.

Orang yang tadi mencegah kami menembak berdiri di depan kami dan mengisyaratkan kami untuk mundur dan tanpa perlawanan sedikitpun kami menurutinya.

"{x~÷ <>¥{x`x~¥~¥~÷ <<÷}£¤¥¤¥j¤¤`x{÷÷} ¥}¥¤÷¤xj} ¥¤¥¥`~xx[÷ <<÷{¥¤x¤x

>> " entah bahasa apa yang keluar dari mulut orang itu. Dia berkata - kata

sambil mengangkat kedua tanganya dan menggerak - gerakkannya.

Kami bertiga hanya bisa diam dan takjub dengan apa yang kami lihat.

Ya. Salah satu dari mereka berjalan diatas air dan mendekati buaya itu.

Perlahan tapi pasti. Langkahnya diatas air kian mendekati sang nenek hingga jarak cukup dekat dan **CEEEPPP** dia menancapkan pisau parangnya ke kepala buaya itu hingga tembus ke tanah.

Tak ada perlawanan. Tak ada gerakan dari sang nenek. Dia seakan menerima pembunuhan atas dirinya dengan sangat ikhlas.

"Kalian ikut saya ya. Kita makan sama - sama" ujar lelaki yang berada didepan kami.

Aku hanya mengerang dan Belum sempat aku menjawab mas toni langsung mengiyakan ajakan orang itu.

"Diem!!kepohonan kita nanti" ujar andri berbisik sangat pelan padaku. "Di. Dia ngomong Bahasa indonesia" ujarku membalas bisikanya.

Langit mulai gelap dan cahaya yang ada hanya sebatas remang senja. Tapi terlihat jelas jika buaya yang telah mati itu kini terikat pada sebatang kayu dan dua orang dari mereka mengangkatnya.

Hanya berdua tapi mereka bisa mengangkat makhluk sebesar itu. Yang kutebak berat dari hewan itu pasti lebih dari 500 kilogram.

Kami menyusuri pinggiran sungai sekitar 10 menit berjalan kaki dan terlihatlah nyala api dari sebuah pemukiman.

Sepanjang perjalanan tak ada satupun dari kami bertiga yang berani mengeluarkan suara. Hanya saling lirik dan mengangguk.

Rumah - Rumah panggung terjejer dengan rapih dan api unggun besar di tanah lapang yang berada tepat ditengah dari pemukiman ini.

"Ini ga mungkin. Ga mungkin. Ga mungkin" ujarku dalam hati melihat kehidupan yang begitu ramai. Setidaknya seharusnya terlihat asap dari kegiatan orang - orang ini ditempat kami bekerja tadi. Jarak yang tidak terlalu jauh mungkin hanya berkisar 300 - 500 meter. Mustahil tidak diketahui jika disini ada pemukiman seramai ini. Atau mungkin hanya aku yang tidak tau??? Sepertinya tidak. Melihat mimik wajah ketakutan mereka spertinya mereka berdua juga baru menyadari keanehan ini. Atau mungkin ini seperti yang diceritakan pakde tadi siang?? Pikiranku benar - benar kacau saat ini.

"Sial. Om genta baru ketemu 1 keluarga tak kasat mata ceritanya udah keren banget gitu. Gimana kalo dia kemari ketemu satu kampung ga kasat mata begini. Gimanya kerena ceritanya dia nanti??" Ujarku dalam hati antara takut dan kagum dengan apa yang terlihat didepanku.

"Kalian istirahat dulu disini" ujar lelaki yang memandu kami bertiga dengan menunjuk sebuah balai dengan jarak yang dekat dengan api unggun. Sehingga kami bisa melihat segala kegiatan yang ada disekitar kami.

Langit malam tanpa cahaya lampu. Hanya api besar dihadapan kami yang meberikan cahaya. Entah sudah sejak kapan mereka telah selesai menguliti buaya itu.

"Maaf ya mas. Tadi saya ngagetin" ujar seorang wanita yang tiba - tiba ada disampingku.

DEG "eeeeehhh" ujarku terkejut. "li.ya. gak apa - apa makasih banyak" ujarku dengan senyum semanis mungkin kepada perempuan yang tadi sore kukira adalah bidarinya jika tarub.

Tapi??? Dimana mas toni dan andri??

BAWI (Perempuan)

Aku berdiri meluaskan pandangan ditengah cahaya remang dari beberapa obor dan api untuk mencari mas toni dan andri yang tiba - tiba menghilang.

Jika aku berteriak pasti dianggap tak sopan oleh orang - orang disekitarku.

"Kamu nyari apa mas?" Ujar wanita itu bingung melihatku celingukan panik.

"Eh. Iya. Maaf kamu liat temanku yang bareng aku ga? Tadi ada disini" ujarku dengan tetap melihat ke sekelilingku.

"Engga mas. Kamu sendirian kok. Dari kamu dateng kamu sendiri" ujanya polos.

"Mana ada. Tadi aku bertiga. Aku mas toni. Sama andri" ujarku sedikit membentakunya.

"Hihihhi. Lucu kamu mas kalo panik. Hihihhi" ujanya dengan tersenyum.

Pemandangan indah ditengah remang cahaya malam. Apalagi saat angin

berhembus pelan menggerakkan rambut panjangnya. Heuh. Aku tak mau terlarut dalam keindahan ini. Sekarang dua orang temanku hilang. Jika mereka dalam bahaya entah apa yang bisa aku lakukan untuk menyelamatkannya. Tapi tunggu. Jika wanita ini berasal dari suku ini. Kenapa kulitnya begitu bersih terawat??. Rambutnya juga bukan seperti wanita yang tidak memakai shampo??bahkan jika terkena angin. Aku jamin wanita yang ada di iklan shampo Tv tak ada apa - apanya. Dan juga dia berbahasa indonesia dengan baik.

"Kami memang tradisional mas. Tapi kami juga engga buta peradaban" ujarya tiba - tiba seakan tau apa yang aku pikirkan.

Akh. Aku benar - benar terlihat bodoh.

"Kamu. Kamu bisa liat pikiranku?" Ujarku gugup merasa tak ada lagi prifasi yang bisa kusembunyikan.

"Hihihi. Engga. Aku cuma diajari sedikit aja supaya bisa tau niat seseorang dari hatinya. Oh iya. Kamu bisa panggil aku ida" ujarnya lembut.

"Berati kamu bisa tau dong kalo aku nyari temenku. Dimana mereka??" Ujarku dengan sedikit membentakanya.

"Tau kok. Bentar lagi mereka kesini. Kamu tenang aja" ujarnya sedikit meyakinkanku.

Entah ragu. Senang atau panik yang kurasakan sekarang.

Tapi disuasana remang bersama seorang wanita yang sangat jauh dari kata jelek cukup untuk membuat rasa jenuhku menghilang.

Sial. Apa yang kupikirkan. Ini ditengah hutan. "Sadar ndra. Sadar" ujarku dalam hati untuk menenangkan diri.

Sejenak aku teringat mimpiku kemarin. Seorang pria membawa dua buah kepala ditanganya. Jangan. Jangan kepala mereka berdua..akh tidaaak. Pikiranku mulai tidak karuan.

Tak lama kemudian rian dan mas toni muncul dari kegelapan malam bersama seorang pria dibelakang mereka.

"Lho?? Ida mana??" Ujarku dalam hati saat sadar ternyata disampingku tidak ada siapapun. Tapi setidaknya aku sedikit tenang saat tau kepala kedua temanku masih ada di tempat yang seharusnya. Tapi kenapa mereka berdua terlihat pucat dan lesu??

"Kalian berdua darimana?" Ujarku memecah suasana karena sejak datang mereka tak berucap sepeatah katapun.

"engga. Ga papa ndra" ujar mas toni lesu.

Disaat seperti ini mungkin tidak menanyakanya lebih lanjut adalah pilihan yang bijaksana.

Tak lama ida datang dengan membawa 3 cangkir kopi hitam dan sepiring daging yang telah matang. Yang kupikirkan bukan apakah itu daging buaya atau bukan. Tapi ternyata mereka juga punya cangkir dan piring yang terbuat dari kaca. Apakah mereka tidak seprimitif yang aku kira??

Dimana sebenarnya aku ini?? Pikiranku benar - benar semakin kacau ditambah dengan diamnya mereka berdua.

Mereka benar - benar ramah. Dengan bahasa indonesia yang sangat lancar. Tak segarang penampilan mereka yang terlihat garang dengan tato dan parang

yarnng tergantung dipinggang para lelakinya. Untuk sejenak semua kengerian ini sirna hingga seseorang yang dipanggil roy bertanya kepadaku.

"Kemarin dapat kah burungnya?" Ujar roy sambil tertawa kecil.

"Yang mana ya bang?" Ujarku dengan Rasa heran dan takut bercampur aduk dikepalaku.

"Yang kemarin kamu siul - siulin dihutan sana. Abis nabrak saya kamu terus lari" ujarnya santai.

"Hah??serius bang?? Saya bener - bener ga liat bang. Beneran" ujarku panik.

Ternyata dialah dinding tidak terlihat yang kutabrak kemarin.

Tapi tunggu. Letak kebun pak dion sepertinya jauh untuk kesini. Bagaimana dia??

"Kamu harusnya kalo mau melihara minta aja. Ijin dulu sama datu. Kemarin kamu udah mikir mau bawa ke jakarta sebanyak - banyaknya kan. Makanya kamu ditegur datu" ujarnya panjang lebar sambil menghisap rokoknya hingga mengeluarkan asap yang cukup tebal.

"Wah. Maaf sekali. Saya bener - bener ga tau" ujarku lesu penuh rasa bersalah.

"Tapi datu yang mana bang ya?" Lanjutku.

"Baju merah" jawabnya ketus.

DEG mendengar jawaban roy seketika membuatku teringat sosok berbaju merah yang kemarin memperlihatkan sosoknya didepanku. Tak pelak rasa merinding langsung menyeruak di tubuhku.

Aku benar - benar tak sanggup berkata apa - apa lagi.

Hanya tertunduk lesu. Ditengah beberapa orang yang mengobrol saat ini. Aku benar - benar merasa sendirian.

Malam semakin larut. Entah sudah jam berapa karena handphoneku sudah mati karena kehabisan batrai hingga andri berinisiatif untuk berpamitan.

Walaupun sempat dicegah oleh salah satu lelaki bernama diar. Dengan bantuan penjelasan dari mas toni akhirnya kami diperbolehkan pulang.

"Saya antar sampai ke atas" ujar roy pada kami dengan mengambil salah satu obor.

Akhirnya kamipun meninggalkan perkampungan ini. Saat berjalan tiba - tiba tanganku dipegang oleh seseorang.

"Lho. Ida?? Bukanya kamu udah tidur" ujarku terkejut.

"Kamu hati - hati ya mas kerjanya. Sama. HmMMM. Aku belum tau nama kamu" ujarnya dengan senyum di wajahnya. Sumpah. Sinar bulan pasti akan kalah dengan cahaya yang ada di depanku saat ini.

"Bukanya kamu bisa baca pikiranku??" Ujarku menggodanya.

"Aku pengen denger dari mulut kamu aja. Boleh kah??" Ujar ida.

"Aku Ganindra. Panggil aku indra" jawabku dengan nada segagah mungkin.

"Sampe ketemu lagi mas indra" ujarnya lembut.

Aku hanya tersenyum dan berbalik menyusul ketiga orang di depanku.

"Engga. Jangan deh. Gw ngeri ketemu kalian lagi" ujarku dalam hati. Tapi.

"Maap maaf maaf maaf. Mau kok mau mau mau" lanjutku sambil menoleh kearahnya saat teringat bahwa ida bisa membaca pikiranku.

Ida tersenyum sangat manis dan **WHUSS** sebuah kabut tertiuip angin menghilangkan ida beserta perkampungan dibelakangnya. Sontak saja aku langsung berlari menyusul andri dan mas toni.

Dua orang yang ada dirumah panggung sudah tertidur lelap saat kami kembali. Andri dan mas toni langsung berbaring ditempatnya masing - masing. Entah apa yang mereka alami hingga menjadi sekaku ini.

Akupun ikut merebahkan tubuhku ditempat yang dekat dengan jendela.

Berharap mendapat angin sejuk untuk mengantarku ke alam mimpi.

Hari - hari bekerja berjalan seperti biasanya. Dan aku sudah mulai lancar dengan posisiku di pekerjaan ini. Orang - orang suku kemarin sama sekali tak menampakan dirinya lagi sejak malam itu. Malam itu mas toni mengatakan padaku untuk tidak menceritakan kejadian itu pada siapapun.

Tapi sejak malam itu mas toni dan andri jadi lebih pendiam. Bukan hanya kepadaku. Tapi kepada semua orang.

Ini malam keenam. Semuanya berjalan sangat lancar. Waktu menunjukkan pukul 8 malam saat aku membawa secangkir kopi dan duduk disebuah batu besar tak jauh dari rumah panggung yang bisa dibilang sekarang adalah rumahku.

Tak ada sinyal internet. Hanya ada satu atau dua batang sinyal reguler yang mampir ke handphonku. Sore tadi ada sebuah SMS masuk dari rian yang menanyakan kabarku. Dan tak bisa kubalas karena ternyata akupun tidak memiliki pulsa.

"Kangen seseorang ya mas indra?" Ujar suara seorang wanita mengagetkanku. Sontak saja aku langsung terjerembab jatuh ketanah dari batu yang licin.

"Ah ida. Dateng bilang - bilang dong" ujarku kesal.

"Maaf deh. Hhihihi. Aku ga tau" ujanya tersenyum manis.

"Boong Lah!!loh da. Bajumu?" Jawabku sambil membersihkan baju dan sarungku dan bingung melihat ida sekarang mengenakan pakaian yang modern yang sopan. Kaus lengan panjang dan celana jeans yang tidak ketat.

"Kan uda aku bilang. Kami ini ga buta peradaban" ujanya santai "Kok tega ya mala ninggalin kamu?" Lanjut ida sambil duduk disampingku.

"Bisa nggak kamu ga masuk ke pikiranku!!" Ujarku tegas tanpa melihat kearahnya.

"Maaf mas indra. Aku cuma bingung aja. Niat buruk sama sekali ga aku liat dari kamu. Kerja keras dan kerja keras buat dia. Tapi dia tega ya" ujanya dengan nada sendu.

"Ga semua yang aku kasih itu baik dimata dia. Yah aku yang salah. Terlalu fokus sama kerjaanku sampe aku lupa kalo dia itu istriku. Aku lupa nyisain waktu buat dia. Karena itu aku ke kalimantan. Mulai semuanya dari awal. Walaupun kayaknya udah terlambat karena umurku udah ga bisa dibilang remaja. Tapi ga bisa dibilang terlambat juga buat nyusun hal baru" ujarku panjang lebar.

"Aku kagum sama kamu" ujanya lembut dengan suara yang pelan.

"Makasih" ujarku menengok kearahnya.

DEG ida menghilang??

Dia sudah tidak ada disampingku.

"Da. Plissssss tolong jangan nongol trus ngilang sesuka jidadmu doooooong" ujarku kesal dikesunyian malam.

Batang demi batang rokok sudah kuhisap menemani kesendirianku.

"KENAPA LO TEGAAAAAAA???" Aku berteriak sekencang - kencangnya

kearah langit yang penuh bintang.

Aku kuat. Dan aku memang kuat. Tapi malam itu aku benar - benar menangis sejadi - jadinya.

SANG WAKIL JANJI

"Ndra. Kamu libur aja hari ini. Udah 13 hari kamu kerja belum libur" ujar pak sami yang entah sudah sejak kapan telah ada di depan pintu.

"Hah??terus saya musti ngapain pak??" Ujarku penuh kebingungan.

"Ya istirahat aja dulu" ujanya sambil memberikan bungkus yang berisi persediaan makanan pada mas toni.

"Yaudahlah" ujarku sambil melangkah keluar menuju teras.

Matahari pagi telah menghilangkan embun dan kabut. Burung - burung juga sudah mulai bersahut - sahutan.

Aku melihat beberapa orang sudah mulai menuju ke tempat mereka masing - masing untuk memlulai kesibukannya.

"Pasti hari ini akan membosankan" ujarku dalam hati dengan pikiran yang melayang entah kemana.

Gw udah jelajahin cirebon sampe ke kalimantan.

Tapi gw tetep ga bisa ngalahin bapak gw sendiri.

Semuanya gw lakuin buat bikin bapak gw tu mau ngomong sama gw..

Ditanah kelahiran gw di Banten diajarin gimana bertahan dari serangan orang.

Gimana nyembuhin luka gw.

Di cirebon gw diajarin gimana caranya ngelawan orang secara efektif dan sekali pukul langsung tewang.

Sama guru gw di cirebon gw disuruh ke kalimantan nemuin temen baiknya.

Sampe dikalimantan gw baru ngeliat ilmu paling berguna buat idup.

Bayangin deh.

Lu tau pohon singkong.

dicabut itu akarnya berasep.

Dibuka mateng.

Apa ga bikin gw geleng - geleng kepala coba???hhahaha

Tapi mereka disana ga ngajarin gw buat ngelawan orang.

Perilmuan disana ga kaya santet di tanah jawa yang ngirim penyakit lah.

Ngirim jin lah biar orang idup susah.

Mereka disana kalo orang itu udah kebangetan banget.

Tetua mereka cukup tau nama orangnya dan besoknya kepala tu orang udah kaga nempel ama lehernya lagi.

Tapi semua kemampuan itu didapat dari leluhur mereka yang dipanggil

Panglima.

Mereka bener - bener manusia yang bisa dibilang udah Abadi.

Panglima turun kalo keturunan mereka udah dalam masalah yang terlalu susah buat diselesaiin dengan cara kekeluargaan.

Dan kalo mereka turun tangan. Pasti ada darah yang bakal ngalir di tanah.

Jangan berharap ketemu mereka. Bahkan tetua asli sana aja belum tentu pernah ngeliat salah satu dari panglima.

Ada sih beberapa orang yang bilang mereka itu berkuda.
Tapi ya. Biarin itu tetep jadi misteri.
Sekitar 8 bulan gw disana.
Ditambah 3 bulan keliling nyari.
Akhirnya merasa ilmu udah cukup buat ngalahin bapak gw pulang.
Beuh. Nyampe dirumah. Disiksa gw.
Mulai dari dipentalin dari tempat wudhu. Sampe dibanting ke meja kayu jadi dirumah.
Ibu gw mah belain gw. Lah iya. Anak kesayangaya dibikin babak belur ama bapaknya sendiri.
Tapi itulah. Akhirnya bapak gw mau ngebimbing gw ke jalan yang bener.
Nyadarin gw kalo ilmu yang udah gw pelajarin itu sama sekali belum 1% dari apa yang ditulis di Al'Quran.
Semakin gw dalemin.
Semakin gw sadar.
Antara ilmu Memperbudak Jin. Biasa sihir. Teluh. Santet. Dan yang ini Harus pake tumbal.
Perilmuan Pernapasan. Meringankan tubuh. Segelintir dari ilmu beladiri diseluruh dunia juga ngadaptasi dari ilmu ini.
Perilmuan Aura / yang biasa kita kenal dengan Tai Chi.
Perilmuan yang Berdasarkan Al'Quran. Nah yang ini walaupun ga masuk di logika tapi emang ada. Contohnya salah satu uLama yang ngebantu Nabi Sulaiman mindahin singgahsananya Ratu Balqis yang bahkan jin terkuat pun ga sanggup mindahin dalam waktu sekedipan mata. Dapi karena Tauhid yang tinggi dia bisa.
iTulah kenapa Nama perguruan Kita ini AT *****.

Sejenak aku teringat akan kisah yang pernah diceritakan Pak Aksa dulu. Saat aku masih mengikuti pergurunya di daerah Gabus.
Bahkan orang sehebat dia pun pernah menginjakan Kakinya di tanah kalimantan ini.
Aku penasaran. Bagaimana dia melewati segala hal yang menyeramkan di pulau ini.
Apalagi saat dia kesini masih di tahun 80an. Pastinya kota tak mungkin seramai sekarang.
Aaakkkhhh. Pikiranku benar - benar ngelantur.

Biasanya hari libur digunakan oleh kami yang tidak pulang untuk mencuci pakaian.
Tapi aku selalu memcuci pakaian setiap sore. Jadi aku selalu punya stok pakaian bersih dikeesokan harinya.

"Gimana menurut kamu kerjaan disini ndra?" Ujar pak sami menghampiriku dengan memberikan sebungkus rokok padaku.
"Ah. Iya pak. Enak kok. Semuanya Baik" ujarku sembari menerima rokok yang ia sodorkan.
"Mudah - mudahan kamu betah deh" ujanya dengan meninggalkanku

menyusul yang lainnya ke working area.

Menghabiskan segelas kopi dan beberapa batang rokok mungkin adalah ide yang bagus dipagi yang membosankan ini.

"Sial.. ketiduran" ujarku dalam hati mendapati diriku sedang berbaring diteras rumah.

Matahari sudah sangat tinggi saat aku membuka mata.

"Udah bangun kakak??" Ujar suara seorang wanita yang tidak asing bagiku.

"Udah. Kamu ngapain siang - siang begini kesini?" Ujarku sambil mengucek mataku.

"Ga boleh kah??" Jawabnya.

"Boleh.. bo??? Da??? Kamu dimana???" Ujarku panik saat menyadari ida tak ada disekitarku.

Lalu siapa yang berbicara tadi???

Akkhh..

"aku harus terbiasa..Harussss!!!" Ujarku dalam hati menyemangati diri sendiri.

DUG..DUG.. DUG..DUG.. suara dentuman kayu ketanah yang terdengar keras sedikit mengagetkanku.

"Mungkin ida lagi" ujarku dalam hati sambil tetap memperhatikan sekelilingku mencari sumber suara itu.

Tapi ada suatu hal yang aneh..

DUG..DUG.. suara itu terdengar berulang ulang. Tapi kadang suara itu terdengar jauh. Dan beberapa saat kemudian mendekat lagi.

Kuputuskan untuk turun kebawah mencari sumber suara itu.

"DAAA. JANGAN MAEN PETAK UMPET DEH.. GA LUCU" teriakku emosi dengan tetap melangkah kesekeliling rumah.

Tak ada jawaban. Hanya ada suara itu dan suara burung yang tak hentinya saling bersahutan.

Tak terasa setelah beberapa saat aku mengikuti arah suara itu ternyata aku sudah meninggalkan rumah cukup jauh untuk rumah panggung itu tidak terlihat lagi.

PUW tiba - tiba suara yang sangat keras terdengar dari sisi kiriku.

DEG aku terjatuh karena kekegetanku dan menengok kesamping.

Tak jauh dariku berdiri seorang nenek tua dengan mengenakan pakaian kain coklat bermotif hitam yang hanya dililitkan ke tubuhnya.

Dia membawa sebuah tongkat yang besar seperti tongkat seorang petani untuk menumbuk padi.

DUG..DUG.. dia menghentak - hentakkan tongkat kayunya ketanah.

"Mungkin orang sukunya ida" ujarku dalam hati dan memberanikan diri mendekatinya.

Tapi saat langkahku semakin mendekatinya aku dapat melihat dengan jelas jika dari mulutnya mengeluarkan darah. Dan ternyata benar. Corak hitam pada kain coklat yang dia kenakan itu adalah darah yang menetes dari mulutnya.

Merinding langsung menjalar keaekujur tubuhku.

"Sial. Apa penampakan di kalimantan tak mengenal waktu??" Gumanku dalam hati ditengah kengerian yang nampak di depan mataku.

"WAAAAYOOOOO" Teriakku kaget saat ada sesuatu menahan pundaku sebelah kiri.

Sontak aku langsung menengok kesebelah kiri.
Ternyata Pak sami sedang memegang pundakku untuk menahanku melangkah lebih jauh sambil menggenggam - genggam kepalanya.
Aku sadar jika isyarat dari pak sami ini adalah pertanda kurang baik. Dan saat aku kembali memalingkan wajahku kedepan nenek tadi menghilang bagai kabut yang tertiuip angin.
"Ayok kita balik" ujar pak sami ditengah kekakuanku.

Sampai dirumah panggung kamipun duduk diteras depan.
Tak ada sepele katapun yang keluar dari mulut pak sami saat berjalan kembali tadi.

Satu hal yang mengganggu pikiranku. Kenapa pak sami bisa muncul disaat yang sangat tepat???

"Lain kali. Kalo ada hal - hal yang ga bisa kamu tanganin jangan kamu datengin!!!" Ujar pak sami dengan nada emosi sambil menyalakan sebatang rokok.

"Maaf pak. Saya ga tau" ujarku dengan tertunduk lesu.

"Cukup diemin aja. Ga susah kok. Bingung saya. Dari banyaknya murid kenapa kamu yang dikirim kesini" ujar pak sami sambil tertawa kecil.

"Maksud bapak murid?" Ujarku bingung.

"Aksa itu temanku. Dulu dia pernah janji suatu saat akan nemui saya lagi disini. Dia bilang kalo bukan dia maka muridnya yang akan datang" ujanya sambil menghisap rokoknya dalam - dalam.

Tak ada Kata yang bisa keluar dari mulutku. Hanya terdiam dengan mulut sedikit menganga.

Jadi. Pak sami dan Pak aksa saling kenal??? Berarti dia???

Akkkkhh. Pikiranku mulai melayang - layang entah kemana.

"Oh iya pak. Bapak liat ada perempuan kah tadi disini?? Pas saya tadi bangun tidur saya denger ada suara" ujarku.

"Ida kah maksud kamu???"

"?????????????"

FUTURE FROM THE PAST

"Loh. Bapak kenal ida???" Ujarku kebingungan.

"Ida anak saya" ujar pak sami dengan santainya.

Jika ini adalah cerita anime mungkin sekarang sudah ada petir sangat besar yang menyambarku.

Entah harus berucap apa. Tapi mulutku sangat kelu untuk digerakkan.

Tapi jika digambarkan. Aku duduk bersama seorang ayah dari wanita yang diam - diam sering menyapaku. Dan dia mengetahuinya. Ini lebih horor dari nenek yang kulihat tak lama sebelum ini.

"Loh. Kamu kenapa ndra???" Ujanya karena melihat wajahku yang terdiam dengan setengah mangap.

"Bagaimana aku tidak setengah mangap. Pertama dia teman Pak aksa. Kedua dia bapaknya ida. Lalu apalagi yang ketiga???" Ujarku dengan menggerutu dalam hati.

"Yang ketiga. Mungkin saya akan ngasih tau kalo saya ini tetua di pemukiman

yang kamu datengin waktu itu sama andri dan toni. Haha" ujanya dengan wajah tak berdosa karena telah membaca pikiranku.

Aku hanya bisa melongo dibuatnya.

Entah dia mengatakan apa tapi sama sekali aku tak bisa memperhatikannya.

Ini semua seperti mimpi. Jadi orang didepanku adalah..

Aaaaaakkkhhhhh.. lama kelamaan kepalaku bisa pecah karena menyadari semua kenyataan ini.

"Tapi kenapa semuanya kamu buang ndra.. Sampe kamu jadi lemah bulu gini??" Ujar pak sami mengagetkanku dari lamunan.

"Jadi emang harus saya ceritain dari awal ya pak" ujarku lesu.

●●●●●●●●●●

"Aku indra" ujarku gugup pada seorang gadis yang ada di depanku.

"Aku mala. Salam kenal ya" ujanya sambil tersenyum manis.

6 bulan serasa begitu cepat berlalu. Menjalani hubungan dengan seorang wanita. Entahlah aku merasa dia akan menjadi istriku.

"**mala****. Kamu mau jadi istriku?" Ujarku penuh keyakinan dimalam yang penuh dengan bintang.

Akkkkkh. Walaupun dia adalah pacarku tapi menanyakan hal ini begitu membuatku canggung.

"Broo. Gw nikah" ujarku pada rian di telpon.

Sepertinya dia sangat meragukanku. Tapi pada akhirnya dia mendukungku setelah semua penjelasan panjang yang aku berikan.

"Tinggal beberapa hari lagi. Aku harus siap" ujarku menyemangati diriku sendiri.

"Saya terima nikah dan kimpoiya **mala**** binti bapak ***** dengan mas kimpoi emas seberat **** gram dan seperangkat alat sholat dibayar Tunai" ujarku dengan menggenggam erat tangan penghulu.

SAH Suara semua orang disekelilingku yang terdengar begitu semarak.

Entah bagaimana menggambarkannya. Tapi wanita yang tersenyum begitu indah disampingku ini sekarang telah menjadi istriku.

Ya. Dia sekarang Halal untukku.

3 bulan terasa bagaikan 3 hari saat aku lewati bersamanya.

Demi dirimu. Aku berjanji akan membuang segalanya dan berubah sayang.

"Aaaaabiiii" ujar mala sambil menarik tanganku dengan manja.

"Apaaaa nyaaaaah?" Ujarku sambil tetap mengerjakan laporanku.

Ya. Saat ini aku bekerja sebagai kabag di salah satu reataurant di kelapa gading.

"Kamu tu. Sibuuuk mulu. Aku kan mau bilang kalo aku hamil" ujanya lesu dengan merajuk.

"Apa?? Kamu bilang apa barusan??" Ujarku panik karena tak percaya apa yang baru saja kudengar dari mulutnya.

"Engga mau. Kamu nyebelin" ujanya dengan membuang muka.

"**HAHAHAHAHA.. GW JAADIIII PPAAAAAAPPAAAAA**" teriakku

sekencang - kencang kencangnya.

"liiihhh.. berisik tauuu.. ini kontrakan petak.. bukan lapangan" ujarnya sambil memelukku dengan lembut.

"Sebenarnya aku juga mau ngomong sesuatu sih nyah. Mulai minggu depan kita pindah. Aku udah beli rumah di perum *****" ujarku sambil menahan tawa bahagia.

"Pak. Sebentar lagi anak saya lahir. Dan saya rasa saya ga bisa lagi memegang semua ini. Bisa tolong bapak cabut lagi??" Ujarku sambil tertunduk lesu didepan Pak Aksa.

"Kamu yakin?? Yang saya kasih ke kamu itu bukan hitam kok" ujarnya.

"Iya pak. Saya pengen hidup normal. Saya pengen mbesarin anak saya kaya orang normal lain pak. Tanpa semua kelebihan ini. Mudah - mudahan bapak ngerti yang saya maksudkan" ujarku sambil bersimpuh didepanya.

Walaupun terlihat garang. Tapi pak aksa adalah laki - laki yang memperlakukan semua muridnya dengan sangat lembut.

Dia memberitahuku jika aku membuang Khodam putih yang diberikan olehnya maka akan ada kekosongan yang terjadi. Sebagai gantinya aku akan teramat sangat mudah mendapat atau melihat gangguan dari hal - hal ghaib disekitarku. Tapi keputusanku sudah bulat.

Ganindra harus berubah!!

"Ndra. Tapi kamu harus inget. Semua yang kamu punya dan kamu dapatkan itu cuma titipan. Jangan lupa Belajar buat ikhlas dikemudian hari ndra" ujarnya sambil menepuk pundakku "dari semuanya kayaknya kamu yang akan ketemu dia" ujarnya dengan suara yang teramat sangat pelan.

"Maksud bapak" ujarku penasaran.

"Engga kok. Gapapa" ujarnya.

"Nyaaaaaaahh. Liaaat naaaaaah. Cantiiik bangeeeeet" ujarku sambil mendekatkan buah hati kami ke wajah istriku yang tampak sangat lelah.

"Iya bi. Cantik. Kayak akuuuu" ujarnya manja dengan titihan air mata.

"Iya. Mirip mamahnya" ujarku dengan mencium keningnya.

"Biiii. Aku udah punya nama. Boleh ga aku yang ngasih nama??" Tanya istriku ditengah tangis bahagianya "*****" lanjutnya.

"Indah banget sayang. Artinya Disayang ya?? Iya kita kasih nama *****"

Ujarku terharu.

Buah hati kami mengisi setiap waktu yang kami miliki. Walaupun dia menangis ditengah malam. Walaupun dia berteriak setiap waktu. Tapi seakan tak ada rasa lelah pada diri kami berdua. Semua itu bagaikan musik yang sanggup membakar semangat kami seketika saat kami mendengarnya.

Semua itu tak berlangsung lama. Saat buah hati kami menginjak umur 3 bulan semuanya berubah.

Tanda keanehan mulai muncul pada bagian kepalanya. Hingga dokter memvonis anak kami mengidap penyakit *****.

Hingga tepat pada hari ulang tahunnya yang pertama tuhan memanggilnya.

Semua pedih dan kehancuran yang selama ini kurasakan tak ada apa - apanya dibandingkan semua yang kuhadapi saat ini.

Semua kata bela sungkawa. Sabar. Ikhlas hanya seperti debu yang tertiuap angin di depanku.

Beberapa bulan telah berlalu. Tapi semua kepedihan ini tak bisa hilang dari pikiranku.

"Aku kerja boleh bi?" Tanya istriku ditengah lamunanku.

"Kenapa? Toh gajiku masih cukup ngidupin kita" ujarku sinis.

"Kamu selalu sibuk bi. Kita hampir ga pernah ngobrol langsung. Cuma sekedar BBm. Telpon. Aku masih tidur kamu udah berangkat. Aku udah tidur kamu baru pulang. Aku kesepian biiii" ujanya sambil menangis didepanku.

DEG

Yah aku memang salah. Karena rasa kehilangan yang teramat sangat ini aku jadi hampir melupakan jika aku masih memiliki seseorang yang aku cintai. Akhirnya aku menyetujui kemauanya. Dia menceritakan padaku jika dia akan menjadi SPG di perusahaan *****.

Awal malapetaka terjadi. Setelah 4 bulan terlewati Ditengah kesibukan kami masing - masing kami berdua hampir sama sekali tak memiliki waktu karena aku sekarang diangkat menjadi SPV dan memegang dua cabang sekaligus. Yaitu Kelapa Gading dan Bekasi.

"Abi. Aku boleh jalan - jalan ke pelabuhan ratu??" Ujar istriku dimalam itu.

Dia sengaja belum tidur untuk menanyakan hal ini.

"Yaudah. Berapa lama?? Ama siapa aja??" Ujarku ketus karena kelelahan.

"3 hari aja. Jumat. Sabtu. Minggu. Sama anak - anak SPG yang laen. Yang satu grup sama aku" ujanya.

"Yaudah. Ati - ati" ujarku sambil langsung memejamkan mata.

Pada hari senin. Hari itu aku menyempatkan diri untuk libur setelah sekian lama aku tak mengambalnya.

Pagi hari itu aku memutuskan untuk mengantar istriku ke kantornya di kawasan MM2100.

Awalnya dia menolak. Tapi dengan sedikit paksaan akhirnya dia menyetujuinya. setelah mengantarnya aku menyempatkan diri untuk mengobrol dengan satpam yang menjaga pintu gerbang di kantor istriku.

"Suaminya teh mala pak??" Tanyanya dengan sangat sopan.

"Iya mas" jawabku sambil menyodorkan sebungkus rokok yang sengaja aku beli diwarung semalam.

"Wiiih makasih pak" ujanya kegirangan.

Obrolan ringan terjadi. Hingga salah satu SPG menghampiri kami untuk mengisi laporan keberangkatan hari ini di pos.

"Ini suaminya teh mala lus" ujar satpam itu kepada sPG yang kutebak adalah bernama lusi.

"Wah. Teh mala udah sembuh kah mas?" Ujanya sambil menyodorkan tangan untuk bersalaman.

"Sembuh? Maksud kamu?" Tanyaku kebingungan.

"Kan kemaren ga masuk tuh 3 hari. Katanya sakit? Sama sepupunya tuh kompak banget berdua sama a budi sakit trus ga masuknya" Ujanya.

"Oh iya. Sakit. Sama budi juga kemaren" ujarku polos karena sedikit menyadari ada yang tidak beres. Istriku tak punya saudara atau sepupu yang bekerja

disini. "Pulang jam berapa biasanya kalo hari senin lus?" Lanjutku yang bermaksud memancing informasi.

"Tiap hari jam 4 udah pulang mas. Udah ya aku pergi dulu. Kesiangan nyampe toko" ujarnya sambil meninggalkan kami.

Tapi saat aku mengobrol dengan tetanggaku. Mereka mengatakan istriku pulang antara jam 8 - hingga 10 malam.

"Sama budi??" Gumanku dalam hati.

"Nyah aku ga bisa jemput. Kamu naik ojek ya" isi pesan singkatku pada istriku.

"Iya. Aku palingan jam 9 nyampe rumah" balasnya.

Tepat pukul 21.12 istriku tiba di depan rumah dengan menggunakan ojek.

Aku sengaja menunggunya dengan duduk diruang tamu.

"Assalamualaikum" ujarnya mengucapkan salam saat memasuki rumah.

"Duduk" ujarku tegas tanpa menjawab salamnya.

"Kamu kenapa sih" ujarnya setengah panik dan bingung.

"Mana Foto2 kemaren di pelabuhan ratu?" Ujarku emosi.

"Kemaren foto - foto pake hapenya lusi. Tapi belum dikirim nih" jawabnya dengan nada bergetar.

"Aku beliin kamu Hape tu Harganya 4 juta lho nyah. Kameranya ga mungkin jelek. Aku juga tau kebiasaanmu yang dikit - dikit selfi. Ga mungkin ga ada foto" ujarku sambil menghisap dalam - dalam rokok yang kupegang.

"Pergi kemana kamu sama budi?" Lanjutku dengan agak bergetar menahan emosi.

"Budi?? Budi siapa abiii" ujarnya dengan mulai menangis.

Tak lama kemudian orang yang aku tunggu datang.

Ya. Aku menyuruh temanku untuk menjemput kedua mertuaku agar menjadi saksi dari kebohongan anaknya.

"Ibu punya ponakan namanya budi yang kerja di *****" ujarku sesaat setelah ibu mertuaku memasuki pintu dan tanpa menjawab salamnya.

"Engga ndra. Ga ada keluarga disini. Yang lain semuanya di sukabumi" ujarnya kebingungan dan langsung mendekap anaknya yang menangis tersedu.

Sedangkan bapak hanya terlihat tertunduk lesu tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Mumpung ada ibu sama bapak disini. Saya udah ga bisa lagi mendidik anak ibu sama bapak. Saya mohon maaf. Mulai hari ini anak ibu sama bapak saya kembalikan. Sama buat lu. Mulai detik ini Gw Ganindra Basudewa Dengan segenap kesadaran GW Ceraiin Lu" ujarku sambil menunjuk wajahnya.

"AMPUUN ABIII.. JANGAAAAN.. MAAFIN AKUUU.. AKU KHILAAAF.. DIA YANG NGAJAAAK.." Ujar mantan istriku dengan menciumi telapak kakiku.

Bapak dan ibu hanya bisa menangis tersedu diantara keramaian yang telah kubuat.

"Lu tenang aja mal. Rumah dan semua isinya ini Gw hadiahin buat lu. Biar si budi masuk cuma bawa K****L doang. Anggep aja hadiah karena lu udah berkorban nyawa saat lu ngelahirin anak gw dulu" ujarku sambil menghentikan usahanya memegangi kakiku.

Setelah aku keluar dari rumah itu. Kekalutan tak berhenti dalam sehari atau dua hari.

Hingga puncaknya salah satu customer ditempatku bekerja membuat onar karena makanan yang ia pesan salah.
Aku akhirnya kalap dan menghajarnya habis - habisan setelah ia lebih dulu melempar sepatunya kearah wajahku.
3 tulang iga patah. 6 gigi lepas dari tempatnya dan beberapa jahitan di kepalanya.
Itulah yang kudengar dari keterangan polisi dari keadaan orang yang kuhajar.
Jeruji besi. Pantaskah untukku??

Setelah beberapa bulan akhirnya aku keluar dari jeruji yang menahanku.
Tanpa keluarga. Tanpa teman. Tanpa harta. Tanpa tabungan.
Aku menjalani hidup benar - benar dari nol.
Tanpa harga diri.
Bermain semen dan pasir.
Bertahan hidup selama beberapa saat. Hingga rian datang menjenguk ke kos - kosanku.
Dia memarahiku. Tapi dia akhirnya memelukku dan menangis.
"Ikut gw ndra. Kita rubah idup bareng - bareng" ujar rian.

●●●●●●●●●●●●●●●●

"Iya. Itulah alasannya kamu dipilih aksa buat kesini" ujar pak sami.
"Maksudnya pak?" Jawabku bingung sambil membersihkan sisa air mata di wajahku.
"Ya. Dia pengen kamu belajar menghargai hidup" ujar suara seorang wanita yang tiba - tiba ada dibelakang pak sami.
"Idaaaa???" Ujarku terkejut.
Tapi. Tapi. Apa ini?? Kenapa ada kabut yang sangat tebal tiba - tiba menyelubungi kami beriga???

LAKI - LAKI BODOH

Kabut putih pekat menyelimuti kami bertiga.
Sebisa mungkin aku berusaha untuk tenang. Walaupun panik tak bisa sepenuhnya kuhilangkan.
Perlahan tapi pasti kabut ini memudar dan digantikan oleh sebuah ruangan yang cukup besar.
Ruangan dari kayu berukuran kira - kira 6 x 12 meter dengan dua pintu di kedua sisinya.
"Dimana aku?" Pikirku dalam hati.
"Selamat datang lagi ndra" ujar ida dengan senyum yang cukup manis.
Samar - samar aku dengar suara ramai dari arah pintu.
Ingin sekali rasanya melangkah untuk mencari tau tapi rasa takut telah membekukan tubuhku.
"I..ini dimana?" Ujarku tergegap.
"Ayok kita ngobrol di depan" ujar pak sami sambil beranjak dari tempatnya duduk. "Buatkan minum da" lanjut pak sami pada ida.
Aku mengikuti langkah pak sami menuju salah satu pintu.

"Yang lainnya tau pak??" Ujarku sesaat setelah kami melewati pintu.
"Engga. Cuma kamu. Toni sama andri" jawabnya singkat. "Disini. Dulu aksa pertama ki bertemu bapak saya" lanjutnya.
Tempat ini serasa tak asing bagiku. Ini adalah tempat yang sama dengan yang kudatangi beberapa waktu lalu. Hanya saja sekarang masih siang hari.
Terlihat anak kecil berlarian disana sini. Para wanita yang sedang menyisir rambutnya di depan rumah mereka.
Ini benar - benar perkampungan yang hidup.
"Jadi ini tempat yang diceritain pak aksa dulu" ujarku yang terkesima dengan pemandangan tradisional yang terpampang disekitarku. "Tapi pak. Maaf. Kenapa bisa kampung ini ga keliatan sama orang luar. Soalnya waktu saya kesini kemarin saat saya pergi trus nengok ke belakang semua ini hilang" lanjutku yang mulai sedikit tenang.
"Kami ga hilang. Kami hanya ga nunjukin eksistensi kami. Kami juga punya kehidupan diluar sana. Sebagian dari Kami punya rumah di kota Hingga kami disini engga buta teknologi. Sebagai contoh kamu liat itu. Roy. Sehari - hari dia kerja sebagai sopir travel. Ida. Dia sarjana S1 FKIP Matematika. Tapi kami ga mau ngelupain asal - muasal kami." Ijar pak sami panjang lebar.
Sedikit - demi sedikit aku mulai mengerti apa yang dibicarakan oleh pak sami. Terdengar rumit memang jika Mereka punya kehidupan disini. Tapi mereka juga membaur diluar sana.
Tak lama kemudian ida datang dengan membawa dua cangkir berisi kopi panas.
Pak sami banyak menanyakan tentang kabar pak aksa. Dan dia menjelaskan bagaimana dia mencoba menjaga tradisinya hingga tak tergerus oleh kemajuan teknologi dan zaman.
Dan tidak semua penduduk di kampung ini memiliki kemampuan seperti pak sami. Mereka disini terlindungi oleh sebuah benteng tak kasat mata yang jika walaupun ada orang luar yang tak sengaja menginjakan kaki disini dia tetap tidak akan melihat kehidupan disini. Yang terlihat bagi mereka hanya pepohonan dan hutan.
Cukup banyak yang pak sami jelaskan padaku.

Hingga tak terasa matahari sudah mendekati tempatnya untuk bersembunyi diufuk barat.
Pak sami mengijinkanku untuk berkeliling sekedar melihat dan dengan cepat ida menarik tanganku untuk mengikutinya.
"Pelan - pelan daa" ujarku.
"Ikuuuttt.. keburu gelap"ujarnya dengan langkah yang terburu - buru.
"Kemanaa daa eh" jawabku dengan terhuyung mengikuti langkahnya.
Ida mengajakku ke sebuah sungai kecil yang terletak tak jauh dari perkampungan itu.
Sebuah sungai yang tidak terlalu besar dengan sebuah air terjun kecil setinggi hanya 1.5 meter.
Terlihat sangat indah ditengah cahaya jingga dari matahari sore.
Ida melepaskan genggamannya dan mendekati air.
Tangan lembut itu sekarang sedang bermain diatas air persis seperti seorang anak kecil yang bermain dengan percikan air.

Entah harus bagaimana aku menggambarkan pemandangan yang terpampang dihadapanku sekarang. Seorang wanita berkulit putih bersih dan hampir tanpa noda sedang memandangi air dengan matanya yang berbinar indah sedang memainkan air dengan tangan mungilnya.

"Ndra. Aku bisa tau apa yang kamu pikirin. Aku bisa nebak apa yang akan kamu lakuin. Aku bisa baca semua sifat kamu. Tapi aku punya pertanyaan yang aku ga tau kamu akan jawab apa. Boleh aku nanya?" Ujar ida sambil tetap memainkan air dengan telapak tanganya.

"Apa?" Ujarku sambil mendekati air sungai dan ikut bermain air dengan tanganku.

"Kamu mau ga jadi suamiku??" Ujarnya tanpa menengok kearahku.

DEG kaku rasanya tubuhku mendengar apa yang dia ucapkan karena perasaan tak percaya.

Kesampingkan semua yang mistis dari dirinya. Seorang Sarjana S1 dan dia tak lain adalah anak dari Bosku tiba - tiba mengajakku menikah??

"Apa maksudnya??" Ujarku panik dengan wajah aneh.

"Aku udah bilang ke bapak. Dia bilang terserah aku. Aku tau kamu orang baik. Aku mau kamu jadi bapak dari anak - anakku" ujarnya dengan suara yang lembut.

Tampak jelas pipinya memerah diantara wajah putihnya.

"Maaf da" ujarku sambil menghentikan gerakan tanganku di air berdiri dibelakang ida. "Kamu cantik. Cantik banget. Bahkan sempurna. Tapi kalo untuk nikah aku ga bisa da. Aku ga akan siap ngimbangi kamu dan keluargamu. Lagian sebelum aku berangkat kesini aku udah janji didepan nisan ***** kalo aku ga akan nikah sebelum aku sukses dikalimantan" lanjutku dengan memegang pundaknya.

Ida terdengar menangis mendengar jawabanku. Tapi apa sebegitu besarnya perasaannya padaku?? Padahal kami pun baru bertemu belum beberapa lama.

"Kamu gapapa da??" Ujarku selembut mungkin.

"Gapapa ndra. Aku paham kok. Tapi satu hal yang kamu harus tau. Kamu Berhak Buat Bahagia" ujarnya menengok sambil kearahku dengan air mata dipipi dan senyum yang teramat sangat dipaksakan.

"Kita temenan??" Ujarku sambil mejulurkan jari kelingkingku padanya.

Tanpa menanggapi jari kelingkingku Ida akhirnya memelukku dengan erat.

"Da. Udah agak gelap. Kita dipinggir sungai lho. Ntar kalo ada nenek gimana??" Ujarku sambil tertawa kecil dan melepaskan pelukanya dengan perlahan. "Kita balik ya" lanjutku.

"Cowo kota emang ga peka" ujarnya dengan nada ketus sambil berjalan meninggalkanku.

"Cuma laki bodoh yang nolak kamu da. Dan sayangnya aku termasuk diantara laki yang bodoh itu" ujarku dalam hati sambil mengikutinya.

"Iya. Ga cuma bodo. Kamu oon!!"

Malam semakin larut saat pak sami mengantarku kembali kerumah panggung tempatku beristirahat setiap malam selama dipekerjaan ini.

Beberapa hari terlewati hingga akhirnya 3 minggu telah berlalu. Akhirnya tiba saatnya untukku pulang.

Pak sami sempat menyuruhku untuk bersiap dalam waktu 4 hari untuk kembali bekerja. Tapi dengan halus aku menolaknya. Dan sepertinya dia pun mengerti jika salah satu alasan dari keputusanku ini adalah untuk menjaga jarak dengan anaknya.

Aku juga sudah berpamitan dengan yang lainnya. Mengatakan jika aku akan mencari pekerjaan ditempat lain.

"Yaaaaan. Gw pulang" ujarku dalam hati dengan memasuki mobil pak sami.

"Lu kemana aja?? Dari subuh gw telponin kaga lu angkat??" Ujar rian emosi sesaat setelah aku memasuki pintu rumah.

"Di utan mana ade sinyal oon" ujarku santai sambil menyalakan rokok.

Aku menceritakan semua yang kualami saat aku bekerja di hutan. Dan rian juga menceritakan perihal mimpinya semalam.

"Gw rasa pak dion juga" ujar rian sambil memegang dagunya.

Aku hanya diam memikirkan apa yang diceritakan oleh rian tentang mimpinya.

"Siapa tu kakek??Emangnya apa lagi yang gw bawa??" Tanyaku dalam hati.

"Ndra jangan bilang kaloo" ujar rian dengan wajah memucat.

"Iya" jawabku dengan gemetar.

DIMANA BUMI DIPIJAK DISITU GHAIB DIJUNJUNG

"Ndra. Jangan bilang kaloo.." ujar rian dengan nada gemetar.

"Iya" jawabku.

BOUGHT tinju rian tepat mengenai pipiku.

"JADI LU MAKE TU CEWE HAH?? T*LOL BANGET LU!!" Bentak rian padaku.

"APAAN SIH. SALAH GW APA NYOOONG" ujarku seraya berusaha menghindari pukulan selanjutnya.

"BUKA CELANA LU!!.. LIAT SINI T*T*T LU!!" Ujar rian emosi.

"NGAPAIN??..OGAH!! GW NORMAL B*NGSAAAAAATT!!!" ujarku seraya kabur ke arah dapur..

"LU BERANI MAKE CEWEK SAKTI BEGITU T*T*T ILANG B*GOOO!!" umpat rian sambil mengejarku.

"SUMMPAAAH YAAAAAN KAGA MAKE TU CEWE GWWW!!" Ujarku yang berhasil meraih gagang pintu depan dan berlari keluar rumah.

"Jaaaah. Pulang sini lu. Malu - maluin diliat orang" ujar rian di depan pintu.

"Diantara kita siapa yang lebih malu - maluin coba??" Ujarku sambil mengatur nafas.

Belum sempat aku bergerak rian berhasil meraihku. mengapit kepalaku di ketiaknya dan menyeretku kembali kedalam rumah.

"Lu kaga make tu cewe??trus kenapa tadi lu bilang iya??" Tanya rian saat kami kembali di ruang tengah.

"Lah. Gw kira Lu mau ngomong masalah gw makan daging buaya. Makanya gw jawab iya" ujarku sambil mengintip kedalam celanaku untuk memastikan apa yang diucapkan rian.

"Ada?" Tanya rian dengan nada penasaran.

"Ada cuk. Aman" ujarku lega.

"Tapi apa yang lu bawa ya ndra?? Apa yang disuruh dikubur. Sama siapa orang yang dateng ke mimpi gw" Tanya rian yang kembali memasang wajah

seriusnya.

"Yang pasti udah gw buang semua yan. Udah lah. Cuma mimpi juga ga usah dipikirin" ujarku sambil membakar sebatang rokok.

Hari ini kebetulan rian masuk shift malam. Dia berangkat pada pukul 10.00 beberapa saat yang lalu.

Aku hanya Bersantai di depan TV dan membakar beberapa rokok sebelum tidur.

TOK.. TOK.. TOK.. suara pintu diketuk sedikit mengejutkanku.

"Siapa" ujarku sambil berjalan kearah pintu.

KLEK

"Bapak?????" Ujarku terkejut melihat orang yang ada di depanku saat ini.

"Apa kabar ndra?" Ujarnya sambil menyodorkan tangan kananya.

Tanpa menjawab dan tanpa menerima uluran tanganya aku langsung Memeluknya.

"Masuk pak masuk" ujarku sedikit tergugup.

Sungguh tidak kusangka dia menemuiku disini.

Dengan ditemani dua cangkir kopi Aku ceritakan semua yang aku alami selama disini.

Dan dia hanya menertawakanya dengan sangat geli.

"Kenapa kamu tolak? Hahaha" ujanya saat aku bercerita tentang ida.

Aku menjelaskan semuanya.

Menurutku semua penjelasanku sangat menyedihkan. Tapi ternyata itu semua malah membuat dia tertawa geli.

"Intinya ndra. Dimana Bumi Dipijak. Disitu Ghaib Dijunjung. Ngerti maksudnya?" Ujanya sambil menyeruput kopi yang mulai dingin.

"Iya pak. Saya udah belajar banyak disini. Bagaimana cara kita menghargai tradisi. Bagai mana menghargai leluhur. Bagaimana cara menghargai orang lain. Bagaimana cara memyikapi yang Ghaib / tak terlihat. Dan bagaimana kita mengambil secukupnya dan menggunakan dengan sebaik - baiknya. Insha Allah semuanya akan saya terapin di kehidupan saya kedepanya" ujarku.

Aku pun menceritakan perihal mimpi yang dialami rian. Dan dia menjawab itu adalah dia. Dia menjelaskan tentang maksud dari kedatanganya ke mimpi rian.

Saat janji sudah ditepati. Aku harus membuang semua kenangan burukku.

Mengikhlaskan aoa yang telah pergi. Kubur semua masalalu kelam. Dengan membaca Salah satu surat di Al'Quran beberapa kali. Mantapkan niatku untuk masa depan yang lebih baik.

Terima kasih pak. Dengan pemahamanku yang terlalu dangkal ini maka pasti aku akan mengartikan semua itu dengan tersurat danpa mempertimbangkan artian tersiratnya.

Malam semakin larut saat dia berpamitan untuk pulang.

Aku sempat menanyakan dimana dia akan menginap dan menawarkan agar dia beristirahat dirumah ini. Tapi dia menolaknya.

Sesaat dia meletakkan rokok yang dia hisap di asbak.

"Saya pergi dulu ndra. Assalamualaikum" ujanya.

"Waalaikum sa....lam???" Ujarku termangap - mangap saat menyadari kini dihadapanku tidak ada orang. Hanya ada bekas rokok yang masih menyala di asabak yang menandakan aku tidak berhalusinasi.

"Sekali lagi terima kasih pak" ujarku dalam hati.

Dua bulan telah berlalu..

Bukan berarti sama sekali tak ada gangguan yang mwnghampiriku.

Mungkin terbiasa dan Menghormati yang Ghaib adalah salah satu faktor aku tidak sehisteris dahulu saat pertama aku menginjakan kaki di tanah borneo ini.

jam ditanganku sudah menunjukkan pukul 11.53 saat aku memutuskan untuk pulang dari kediaman aji di daerah loktuan.

Aku nyalakan motor dan berpamitan pada aji.

Jalan sepi berbukit menemani perjalananku kembali menuju rumah hingga aku melihat ada beberapa motor yang berhenti dengan berjejer sekitar 50 meter didepanku.

Bunderan Bukut Sintuk. Itu nama wilayah ini seingatku.

"Mau balapan kah?" Pikirku dalam hati.

Saat semakin mendekat ada seseorang yang melambaikan tangan padaku mengisyaratkan jika aku harus berhenti dan mematikan mesin motor.

Merasa ada yang tidak beres akupun mematikan mesin motorku.

"ASTAGFIRULLAH" ujarku terkejut saat melihat kearah depan.

Sebagai penggambaran. Jalan ini Selebar kurang lebih 6 meter. Dan ada dua ruas untuk dua jalur berarti menjadi 12 meter.

Dua Trotoar dengan panjang kurang lebih 1.5 meter menjadi 3 meter.

Jika ditotal semuanya akan menjadi 15 meter.

Ular Phytan yang teramat sangat besar seperti yang kulihat difilm - film kini sedang memalang jalan didepanku. Menutup dua ruas jalan beserta trotoarnya.

Dan itupun kepala dan ekornya masih belum terlihat.

Dengan lingkaran tubuh sebesar Galon air mineral. Seberapa besar dan panjang makhluk ini???

●●● TAMAT ●●●

SIDE STORY

(8,5). PARANGMAYA

Indra. Aji. Dan mas anto berjalan ke arah rumah besar itu meninggalkan kami berdua ditengah kesunyian malam.

Pohon - pohon besar dan rumah yang saling berjauhan satu sama lain membuat suasana semakin mencekam komplek ini pada malam hari.

"Yan. Kamu pegang ini ya" ujar pak dion dengan memberikan sebuah tombak yang tidak panjang dengan ujung runcing kepadaku.

"Apa ini pak? Gimana makenya?" Tanyaku bingung.

"Itu ulin hitam. Buat jaga - jaga aja" ujanya santai.

"Berat ya pak ya" ujarku sambil memainkan tombak kecil ini.

Pak dion terlihat mengeluarkan parang antiknya dari sarungnya dan menyiramnya dengan segelas air yang telah ia mantrai sebelumnya.

Semua yang ada didepanku terasa semakin tak masuk akal. 5 tahun aku merantau ketempat ini. Tapi semua ini terasa terlalu fulgar saat indra datang.

Apa yang salah dengan indra. Kehidupan kami dulu di saat dijakarta sangat normal dan tidak ada yang aneh. Memang walaupun dia adalah biang onar dan masalah tapi tetap saja dia adalah sosok yang menyenangkan. "AKH" pikiranku terlalu terbebani dengan semua ini.

KLETUK KLETUK beberapa kali terdengar suara batu kecil dilemparkan ke mobil pak dion. Emtah darimana asalnya tapi pak dion terlihat sangat waspada melihat sekelilingnya.

"Dia udah disini yan. Jangan jauh - jauh dari saya" ujar pak dion tanpa menoleh kearahku.

JDUUUM..JDUUMM..JDUMM dentuman benda besar ketanah terdengar sangat keras disebelah kiri kami. Dan saat kulihat asal suara itu seketika itu pula tubuhku kaku. Tepat dihadapanku dan pak dion berdirilah sesosok mahluk besar berbulu. Sangat besar dengan tinggi sama dengan pepohonan besar yang ada disekitarku. 10 meter. Ah tidak. Lebih tinggi lagi. Ternyata suara dentuman tadi adalah suara saat dia menghentakan kakinya ke tanah.

"Pak. Pak dion. Pak. Tolong pak" ujarku gemeteran sambil memegang baju belakang pak dion.

"x£~¥>☆↓▼□•¿£%€<datu:-*x÷=£" dengan bersimpuh dan menundukan kepala pak dion merancau dengan dialek yang tak kupahami.

Sekali lagi. Mata merah besar itu melihat kearahku. Tubuhku gemetar hebat hingga kakiku tak mampu lagi menopang berat tubuhku dan akupun terduduk ditanah tepat dibelakang pak dion.

Pak dion masih berucap dengan bahasa yang tak kumengerti hingga tak lama dia mengakhiri dengan menancapkan parangnya ketanah dan **JDUUMM..**

Satu hentakan keras dari kaki mahluk itu menggetarkan tanah disekitar kami dan dia menghilang ditelan kegelapan.

Aku masih tak mampu berdiri saat pak dion mulai berdiri.

"Gapapa yan. Itu datu. Leluhur saya" ujar pak dion sambil mengulurkan tanganya untuk membantuku berdiri.

"I..i..iya pak" ujarku gemetar.

whuuuuuussss..

Angin lembut tiba - tiba bertiup kearah kami diikuti dengan bau amis yang cukup menyengat.

Darah. Iya. Tidak salah lagi ini bau darah.

"Yan. Tetep dideket saya!!! Dia dateng" ujar pak dion sambil mengeluarkan parang sari sarungnya dan kembali menancapkannya ke tanah.

akupun langsung berlindung ke belakang pak dion.

Bau amis darah semakin pekat tercium disekitar kami.

Tepat dari arah depan kami cahaya merah menyala mendekat dan semakin mendekat dengan perlahan. Semakin dekan cahaya itu hilang dan digantikan oleh maluk yang sangat menyeramkan. Sangat persis dengan apa yang digambarkan oleh indra. Sebuah kepala dengan jeroan yang melayang setinggi hanya setengah meter. Ya dia melayang. Wajah biru pucat dengan darah segar yang mengalir dimulutnya.

Aku sekuat tenaga menahan mual karena melihat jeroan dan aroma amis yang hebat ini. Dan pandanganku yak bisa lepas dari bagian jantungnya yang berdetak.

"GGGRRRAAAAAAAAAA.. kenapa kalian mengganguku? Aku hanya bertahan hidup" ujar mahluk itu dengan membentak kami.

DUG pak dion menghentakan kakinya ke tanah dan tiba - tiba parang pak dion yang tertancap ditanah melayang dan berputar - putar diudara.

AAAAAAAAAKKKKHHHHH mahluk jeroan itu berteriak hingga semua bulu kudukku berdiri.

Kembali pak dion mengucapkan bahasa yang tak kumengerti dan tiba - tiba api keluar dari bekas lubang tusukan parang pak dion.

Api itu menyembur keatas setinggi 1 meter. Diambilnya oleh pak dion tanah disekitar api yang menyala itu dan dilemparkan kearah mahluk setengah jeroan yang tepat berada didepan kami berdua.

Seketika itu juga mahluk itu menghindar dan pergi menjauh dengan gerakan zig - zag dan parang pak dion yang sedari tadi melayang mengikutinya hingga mereka hilang ditelan kegelapan.

"Sudah yan. Sudah aman" ujar pak dion sambil mengambil tutup dari parangnya.

aku masih tak bisa berkata apapun. Semua kengerian yang baru saja terjadi masih terngiang dikepalaku.

"I..i..itu tadi apa pak??" Ujarku gemetar.

"Yang pertama tadi dia leluhur disini. Dihutan ini. Dia sudah ada disini saat pohon pertama dihutan ini tumbuh. Yang selanjutnya ya yang kita kejar.

Kuyang" ujar pak dion santai.

"Kok dia muncul pak? Terus lagi disini kan bukan hutan pak. Ini kompleks kan?" Racauku pada pak dion.

"Saya tadi minta izin sama dia dan dia sudah ngasih restu. Seenggaknya kita permisi dulu kan mau sedikit bikin ribut diwilayahnya. TrusKata siapa disini bukan hutan? Kalo kubuka matamu yang ketiga kamu bisa liat betapa besar hutan disini" jawab pak dion.

"Engga pak. Makasih banyak. Saya normal aja" jawabku sambil mendudukkan

diri ketanah dan mengatur nafas.

Aku benar - benar tak menyangka jika bapak pemilik kontrakan yang aku tinggali adalah orang sehebat ini. Selama ini aku hanya berpikir jika dia adalah kolektor benda antik.

EH

"Pak. Parang bapak gimana?" Tanyaku bingung setelah sedikit tenang.

"Ditempat asal saya dulu pernah belajar parangmaya. Gausah dipikirin. Nanti dia pulang sendiri" ujar pak dion santai sambil mengikuti duduk disampingku.

"Apa itu pak?" Ujarku sedikit penasaran

"Ilmu itu luas yan. Bukan sekedar satu tambah satu samadengan dua. Kalo saya jelasin kamu juga ga akan paham. Intinya ada ilmu hubungan antara yang terlihat. Ada ilmu hubungan antara yang tak terlihat. Ada ilmu hubungan antara sang pencipta" ujar pak dion panjang lebar yang sama sekali tidak kumengerti.

Tak lama kemudian indra dan yang lain keluar dari rumah itu.

"Parang terbang. Kuyang dan apa itu tadi. Jangan sampai mereka muncul lagi" gerutuku dalam hati dan dengan wajah pucat memasuki mobil pak dion.

(13,5). DIA TEMANKU

Bagaimanapun aku berusaha dia tetap tak mau memalingkan pandangannya padaku.

"Ayolah paaaaak. Lihat anakmu ini" gumanku dalam hati sambil menyelesaikan wudhuku.

Dia hanya sibuk dengan muridnya yang lain. Jangankan mengajari. Berbicara padaku saja dalam setahun bisa kuhitung dengan jariku.

Aku harus bisa melampaui dia Dan membuat dia mengatakan aku hebat. Jika bapak tak mau mengajariku. Maka aku akan mencari guru yang lain. Dan aku akan mengalahkan bapak.

Aku T. Budiaksa Ardan adalah yang terbaik.

Kata ibuku saja sejak aku lahir tak ada yang bisa memotong rambutku kecuali ibuku sendiri. Pastilah aku bisa bertahan diluar sana.

Setelah membujuk ibuku dan meminta restunya aku akhirnya pergi meninggalkan rumahku.

Kota pertama yang kutuju adalah Cirebon.

Menurut Mang *** yang memang sangat dekat dengan bapakku aku harus menemui *****. Sebutkan saja nama bapakku maka dia akan mengajari aku apapun yang aku minta darinya.

Tapi bukan Aksa namanya jika harus menggunakan nama bapak sebagai pemulus keinginan.

2 bulan berlalu cepat dan aku sudah bisa mengalahkan semua murid yang ada di padepokan guru *****. Aku menantikan hari dimana aku bisa menantang guru ***** secara langsung.

Semua perilmuan yang kudapat disini lumayan juga. Ada beberapa hal yang baru aku ketahui. Tapi alirannya tidak berbeda jauh dengan bapak.

"Guru. Saya ingin mengukur kemampuan saya. Sudah berapa banyak saya berkembang disini. Mohon lawanlah aku" ujarku dengan bersimpuh dihadapan guruku.

"Kamu memang anak *****. Kalian memang bener - bener sama" ujanya dengan tertawa cekikikan padaku.

DEG darimana dia tau nama bapak??? Bahkan aku tidak pernah menyebutnya satu kalipun.

Sudahlah. Mungkin dia sudah tau dari awal.

Dia menerima tantangan dariku dan menyuruhku datang ke pinggir sungai tepat pukul 12 malam ini.

Entah bagaimana aku menggambarkan senang ini. Akhir ada seseorang yang mengakui kemampuanku.

Tepat jam 12 malam aku telah datang di tempat yang kami sepakati.

Terlihat tempat ini sudah dibersihkan dan beda dari biasanya.

Jika sebelumnya tempat ini hanyalah sebuah setapak kecil untuk menuju sungai sekarang sudah menjadi tanah berumput yang diratakan dengan ukuran 10x10 meter.

Aku melihat 4 orang murid sedang duduk bersila di dekat obor yang menerangi tempat ini.

"Bagus. Jika guru kalah maka akan ada saksi" gumanku dalam hati sambil tertawa kecil.

Menit demi menit sudah berlalu namun guru belum juga nampak.

Rasa bosan mulai menghampiriku.

"Kakak. Kapan guru akan datang. Sudah satu jam sejak aku berdiri disini" ujarku menggerutu pada salah satu murid yang duduk bersila dibawah obor.

"Guru sedari kau datang tadi berdiri didepanmu. Dan sedari tadi pula kau duduk tidak bergerak. Bahkan jika guru mau kau sudah dibuat babak belur sedari tadi" jawabnya tanpa menoleh kearahku.

Benar saja. Saat aku memalingkan pandangan kearah depan terlihat guru sedang tersenyum kearahku dengan tasbih ditanganya dan tanpa henti melantunkan zikir.

Aku tidak bisa menerima ini. Bahkan aku kalah sejak aku menginjakan kakiku disini.

"Guru maafkan aku" ujarku sambil bersujud dihadapannya.

"Berdirilah aksa. Ini belum dimulai" ujanya .

Yah. Setelah mendapat restunya akupun berdiri dan memasang kuda - kuda terbaikku.

Guru terdiam dan tetap pada posisi awalnya dengan tasbih dan tetap berzikir. Sepertinya aku yang harus memulai semua ini duluan.

HAP satu hentakan kari kiri ketanah dan aku berlari menyongsong guru dengan pukulan tangan kanan terbaikku.

Satu. Dua. Tiga. Empat. Sial. Kenapa semua pukulanku tidak ada yang mengenainya. Padahal dia tak bergerak dari tempatnya. Dan aku hanya seperti memukuli kabut yang berbentuk manusia.

SIAL.. SIAL.. SIALL..

aku akhirnya menghentikan pukulanku yang bertubi - tubi dan melompat

kebelakang.

Berpikirlah.. berpikirlah..

Saat seperti ini..

"Kemana semua keyakinanmu tadi anakku?? Apa kamu sudah menyerah??"

Ujar guru padaku.

Aku sedikit teringat akan salah satu perkataan bapak saat mengajar dulu.. jika lawan tidak bisa maka...

Aku lafalkan beberapa surat Al'quran yang ditujukan sebagai amalan seperti yang bapak bilang dan..

BOUGH pukulan tangan kiriku tepat mengenai perut guru.

Dia tertunduk dan aku langsung memukul tengkuk belakang kepalanya **BOUGH** seketika itu pula dua buah bola mata guru terlepas dari kepalanya.

Tak ada teriakan guru langsung berdiri seperti orang yang tidak merasakan sakit.

Dalam kepanikan rasa bersalahku aku langsung bersujud dihadapannya.

"MAAFKAN AKU.. MAAFKAN AKU" hanya itu kata yang terlintas dikepalaku dalam kepanikan yang kurasakan.

Dua orang dari murid yang lain dengan sigap mengambil mata guru dan ditaburi dengan segenggam tanah..

Guru duduk bersila dengan dua telapak tangan terbuka di tanganya..

Kedua mata yang ditaburi tanah tadi ditaruh masing - masing di kedua telapak tangannya dan dia menaruhnya ditempatnya semula yang berlumuran dengan darah..

Dengan gerakan seperti orang berwudhu dia mengusap - usap wajahnya..

Dan saat dia melepaskan tanganya mata itu sudah kembali pada tempatnya..

"Kamu sudah siap nak. Pergilah ke kalimantan. Temui ***** di ***** dia akan memberimu ilmu bertahan hidup dan hidup berdampingan dengan alam" ujar guru sambil membersihkan bajunya dari sisa - sisa tanah yang bertaburan. Malam itu juga aku berterima kasih padanya dan berpamitan.

Pulau kalimantan.

Cukup sulit bagiku untuk menemui orang yang diberitahu oleh guru.

Setiap wajah yang kutemui dia hanya mengatakan tidak tau.

Sehari. Dua hari. 1 bulan sudah berlalu. Hutan demi hutan. Sungai demi sungai sudah aku lewati dengan harapan bisa menemuinya.

Hingga pada bulan ketiga. Disalah satu pedalaman hutan kalimantan timur aku bertemu seseorang laki - laki muda yang kulihat dia seumuran denganku. Dia berpakaian khas seperti suku dayak kalimantan timur yang sudah aku temui. Saat aku menanyakan keberadaan dari seseorang yang aku cari dia ternyata mengenal orang itu dan bersedia mengantarku kesana.

2 jam berjalan kaki dikelebatan hutan membuatku haus. Dia mengerti keadaanku dan langsung memotong salah satu akar yang terjulur dari atas pohon. Entah darimana datangnya tapi air segar seketika itu juga mengucur deras bagaikan keran air yang terbuka.

Setelah meminum air secukupnya dan energi telah terisi kembali kami melanjutkan perjalanan.

Beberapa jam kemudian kami tiba di desa *****. Aku disambut dengan sangat ramah oleh para penduduk yang kutebak hanya berjumlah 60 orang.

Rumah - rumah yang terbuat dari kayu ulin dengan corak ukiran khas Kalimantan timur menyambutku dengan gagah.

Laki - Laki yang mengantarku tadi menuntunku menuju salah satu rumah dengan motif ukiran paling mencolok diantara yang lain.

Akhirnya aku bertemu dengan orang yang kucari. Dia memelukku dan membisikkan sesuatu bahasa yang tidak kumengerti. Tapi laki - laki tadi membantuku menerjemahkannya ke bahasa Indonesia.

"Bagaimana kabar ***** di Cirebon?" Tanyanya.

"Baik - baik saja. Saya diperintahkan datang kemari oleh guru ***** untuk menemui anda. Dia bilang anda akan mengajari saya ilmu untuk bertahan hidup dan hidup berdampingan dengan alam" ujarku menerangkan maksud dan tujuanku datang kesini.

"Ya tentu saja dia akan menyuruhmu kesini. Hahahahaha" jawabnya dengan tertawa lebar.

Hari demi hari berlalu. Tak ada satu pendidikan pertarungan yang aku dapati. Hanya bercocok tanam dan berburu di dalam hutan. Benar - benar jauh dari ekspektasiku untuk mengalahkan bapak. Hingga pada saat makan siang di hari itu sang guru menyuruhku duduk disampingnya.

"Aku tidak mengajarmu untuk bertarung satu sama lain. Lihat sekelilingmu. Apa yang kamu dapat jelaskan?" Ujar guru sambil melihat kesekitaran hutan.

"Hutan. Hijau. Lembab" ujarku ketus.

"Hahahahaha. Kamu 100% benar. Tapi apa yang kamu dapatkan dari hutan ini???" Lanjutnya sambil menatap tajam kearahku.

"Makanan dan semua kesulitan" jawabku seenaknya.

"Bukan anakku. Kehidupan. Hutan memberimu semua yang kamu butuhkan. Tuhan memberi semua yang kita butuhkan untuk bertahan hidup. Dan sekarang apa hutan itu hidup?? Ya mereka hidup mereka juga bisa rusak dan habis. Oleh karena itu. Ambil secukupnya dan kembalikan mereka lagi" ujar guru sambil mencabut sebuah pohon singkong yang ada di depan kami.

Ya dia baru mencabutnya tapi singkong yang menjadi bagian akarnya telah berasap. Dia membukanya dan berkata "makanlah". Setelah itu memotong batangnya dan menancapkannya kembali di tanah.

Aku benar - benar takjub melihat apa yang barusan terjadi. Bagaimana mungkin. Pohon yang hijau memiliki akar yang mengeluarkan asap dan matang???

Aku mengabdikan waktu 8 bulan ditempat ini mengambil semua yang diajarkan oleh guru hingga dia mengijinkanku untuk pulang.

Tapi hingga hari ini aku belum tau nama dari laki - laki yang mengantarku ketempat ini dulu. Padahal dia selalu ada disekitarku. Dan saat inipun dia juga yang mengantar kepergianku.

"Siapa namamu?" Tanyaku yang tak bisa menahan penasaran.

Dia hanya menjawabku dengan senyum tanpa sepele kata sedikitpun sambil melanjutkan perjalanan kami.

Hingga kami tiba di satu titik yang kuingat adalah tempat dimana kami bertemu dulu.

"Hati - hatilah dijalan. Pian ingat kan jalanya dari sini???" Ujarnya.

"Terima kasih banyak. Jasamu tak akan saya lupakan" ujarku sambil

menundukan kepala.

"Saya Sami" ujarnya sambil mengulurkan tanganya.

"Suatu hari nanti jika bukan saya. Murid saya akan kesini dan bertemu denganmu. Sampai jumpa lagi kawan" ujarku sambil menerima uluran tangan dan langsung memeluknya.

Perpisahan yang cukup emosional.

Yah. Aku sudah kembali ke tanah kelahiranku. Aku siap bertemu bapak.

Ibu menyambutku dengan tangisnya. Beberapa kali dia memarahiku karena rambutku yang telah panjang dan tampak tak terurus.

"Mana bapak bu?" Ujarku penuh keyakinan.

"Istirahatlah dulu. Nanti magripan baru ketemu bapak" ujar ibu sambil membelai kepalaku.

Dua jam terasa begitu lama untuk menunggu pertemuanku dengan bapak.

Tak lama kemudian Lagit sudah mulai gelap. Ini saatnya.

Aku melangkah menuju tempat wudhu mushola.

Setelah memasukinya 2 langkah. Di kran ujung dari tempatku berdiri kulihat bapak sedang mengambil wudhu. "ini saat yang tepat" pikirku dalam hati dan beesiap mengerjainya.

Aku akan mencoba mendorongnya dari jarak ini. Dia mungkin hanya akan terjatuh.

Persiapan selesai dan..

BOOOUUUGGGHHHHH sial...

Aku terpental kebelakang sejauh beberapa meter saat bapak menyingkap sorbanya.

"Apa ini??kenapa berbalik??" Pikirku kebingungan.

Dengan cepat aku kembali berdiri dan kembali kearah tempat wudhu. Tapi bapak sudah tidak terlihat lagi.

Setelah selesai menunaikan sholat magrib aku mengikuti bapak dari jarak yang cukup jauh dibelakangnya.

Sepertinya dia belum menyadari kedatanganku.

Aku bersiap akan mengerjainya dan..

BOUUUUUGGGGGHHHTTT

Sebuah angin kencang tiba - tiba menerbangkan tubuhku hingga menabrak dinding beton dipinggir jalan.

"SIIIIAAAAALLLLL KENAPA SEMUANYA BERBALIK KEPADAKUUU!!!!"

GURU

"Mau sampe kapan lu diemin itu box??" Ujarku emosi pada seorang laki - laki yang mengenakan baju hitam putih dan kutebak dia adalah anak baru di DC (Distributing Center) ini.

"Oh. Iya mas. Maaf saya ga tau musti diapakan ini. Tadi saya disuruh ngambil box **** dianter ke Line F8. Harus dibawa satu - satu kah??" Tanya laki - laki itu dengan wajah polos.

"Pake trolly ooon" ujarku emosi. "Ini nah. Lu susun terus lu tarik dah" lanjutku seranya memberikan satu trolly padanya.

"Gw terlalu kasar ga ya?" Ujarku dalam hati dan kembali bekerja.

oooooooooooo

Pekerjaan hari ini benar - benar menguras tenaga. Huh. Apa bedanya bekerja Gudang besar seperti ini dengan tukang bangunan. Dengan sedikit gontai aku melangkah menuju ke halte yang tidak jauh dari Kawasan industri Jababeka dimana DC ini berada. Aku melewati tembok beton yang sedikit terbuka dan biasa dilewati oleh orang - orang sebagai jalan pintas kearah jalan besar.

BUGH tak sengaja aku menabrak seseorang yang berjalan dengan arah berlawanan denganku.

"LU JALAN PAKE MATA T***L!!" bentaknya padaku.

"Sory bang. Tapi setau gw kalo jalan pake kaki deh" ujarku santai dan kembali melangkah.

"EH. KOK LU NYOLOT?? SINI LU ANJ*NG" bentaknya dengan menarik pundakku. "Lu dari PT. ***** kan??? Ada duit ga lu???" Lanjutnya setelah aku berbalik kearahnya.

Bau minuman keras jelas tercium dari mulutnya. "Sory bang. Ga ada!!!" Ujarku datar dan sesantai mungkin tau akan situasi yang kuhadapi.

BOUGH bogem mentah mendarat tepat dipipiku. Akupun tersungkur ketanah. "BAGI DUIT LU BANGS*T!! DUIT GW ABIS!!"ujarnya dengan ancang - ancang akan memukulku lagi. Dan aku menutup mataku rapat - rapat menanti pukulan yang akan aku terima selanjutnya.

SREEEEEEEEK.. BOUGH..

"MAU RIBUT AMA YANG BADANYA SEPADAN AMA LU KAWAN" ujar suara yang terdengar tak asing bagiku.

Kubuka mataku perlahan dan sekarang ada seorang laki - laki didepanku dengan mengenakan seragam yang sama denganku.

"Lu gapapa??" Tanyanya dengan mengulurkan tangan untuk membantuku bangun.

"Gapapa. Thx ya. Lu yang waktu itu melongoin box **** kan??" Ujarku padanya.

"Iya. Kenalin gw indra" ujarnya mengulurkan tangan.

"Gw rian" jawabku menyambut uluran tanganya. "Tampolanlu boleh juga.

Kayaknya dia siup deh" lanjutku ketika meliha laki - laki tadi telentang di tanah.

"Musuh orang mabok yan. Sekali pukul tepar. Hihihi. Yaudah gw duluan ya.

Keburu ketinggalan ELF ntar. Udah kemaleman soalnya" ujarnya.

"Lu kereta kemana?" Tanyaku dengan mengikuti langkahnya.

"Gw ke bekasi" jawabnya tanpa menoleh kearahku.

"Sama. Bareng aja" ujarku.

oooooooooooo

Sial. Kontrak kerjaku tidak diperpanjang oleh perusahaan.

Entah harus mencari kerja kemana setelah ini.

Indra tertunduk lesu saat mendengar kabar tentang kontrak kerjaku.

Dia mengatakan akan membantuku berkeliling untuk mencari pekerjaan baru diwilayah MM 2100.

Tapi mencari kerja dizaman sekarang tak semudah mencari wanita untuk

dibodohi.

oooooooooooo

"Gimana kalo kamu ke kalimantan yan??" Ujar tante vina padaku.
"Disana mau ngapain??" Ujarku lesu.
"Disana banyak kerjaan asal kamunya rajin" lanjutnya.
"Iya. Saya pikirin dulu tante" jawabku penuh keraguan.
Kalimantan. Jarak yang tidak main - main akan aku tempuh jika berangkat kesana. Tunggu. Mamah kan dari sana.

Indra datang hampir setiap saat dia pulang bekerja. Huh. Aku jadi tak enak dibuatnya dalam keadaan menganggur begini.
Kami berbagi hampir segalanya. Kecuali celana dalam dan wanita tentunya.
"Ngopi ga lu??" Tanya indra mengagetkanku dari lamunan.
"Boleh" ujarku datar. "Eh ndra. Gw udah ada gambaran nih" lanjutku yang sebenarnya hanya pancingan untuk mendapat pendapatnya.
"Gambaran apa neh??semvak robek ato gerakan push up membabi buta??" Ujarnya diselingi tawa terbahak - bahak.
"Bajing. Bukan menyon!!! Gw mau ke kalimantan" ujarku serius.
"Haaaa??? Serius lu??? Mo ngapain disono???bikin peternakan ikan cupang???" Ujarnya dengan nada yang sangat meragukanku.
"Kaga. Kayaknya kalo berangkat kesana kemungkinan suksesnya lebih gede deh. Soalnya persainganya ga seketat disini pastinya" jawabku.
"Yakin Lu?? Ada gambaran kah mau kemana??" Jawabnya lesu dengan memberikan segelas kopi kepadaku.
"Engga tau. Ntar gw tanya nyokap dulu" ujarku sembari menyeruput segelas kopi yang diberikan indra.

Sebenarnya ibu berat untuk melepasku pergi ke pulau kalimantan. Tapi dengan segala penjelasanku beliau akhirnya mengerti dan bersedia melepaskanku berangkat ke pulau tempat kelahirannya.

Indra mengantarku ke bandara soekarno - hatta.
Kata - katanya saat itu masih teringat jelas dikepalaku.
"Gud luck bro. Kuatn semua yang lemah dari lu. Ni tanah jauh. Sekarang kita jalan sendiri - sendiri sama beda pulau. Tapi suatu saat. Entah lu. Entah gw yang akan nyamperin. Yang pasti kita bakal ketemu lagi" ujarnya dengan bangga.

oooooooooooo

"HALO.. YANN.. GW NIKAAAAH" ujar indra di telpon dengan semangat 45 padaku.
"Njir. Sama yang mana nih??" Ujarku penasaran.
"Lah. Cuma 1 bro. Bakal gw jaga ampe mati" ujar indra dengan nada sangat meyakinkan.

"Nih anak ga pernah serius sama cewe. Kenapa tiba - tiba kimpoi??" Gerutuku.
Huh. Mungkin waktu 3 tahun sudah cukup untuk mengubah seseorang.
"Semoga lu bisa jadi suami yang bae kawan" ujarku dalam hati.

oooooooooooo

"Gw abis dikandangin yan" ujar indra dengan lesu.
Yah. Aku sekarang sedang pulang ke bekasi.
Tapi apa yang kudapati disini sama sekali hal yang tidak bisa kubayangkan sebelumnya.
Seorang temanku yang dulu bertubuh gempal dan berotot sekarang terduduk di depanku dengan tubuh yang sangat kurus.
"Lu ngobat ndra??" Ujarku emosi.
"Engga yan. Sumpah demi Allah gw ga pernah nyentuh barang yang kaya begitu" ujanya tanpa berani sedikitpun menatapku.
"Terus?? Kenapa lu ilang kabar??" Ujarku.
"Gw pisah yan ama mala. Gw prustasi. Akhirnya gw gebugin customer gw di resto" ujanya lesu.

PLAK

"JELASIN KE GW YANG RINCI BANGKE!!!" bentakku padanya sembari mengeplak kepalanya. "Lu udah ilang kabar. Tiba - tiba gw nemuin lu ancur begini. Temen macem apa gw yg bisa biarin temenya sendiri kekubur idup - idup begini??" Lanjutku dengan terduduk lemas.
Dia menceritakan semuanya padaku. Hingga ke akar permasalahannya.
Aku bisa mengerti apa yang indra rasakan. Entah bagaimana jika aku ada di posisinya.
"Terus lu gawe dimana sekarang?" Tanyaku dengan nada ketus.
"Gw kuli bangunan yan" ujanya dengan menyalakan sebatang rokok.
"Lu ikut gw aja. Kalimantan. Berangkat bareng gw. Lusa!!" Ujarku emosi.
"Gw masi punya tanggungan yan" jawab indra.
"Lu punya utang??ama siapa?? Berapa??" Tanyaku memburu.
"Bukan. Bangunan yang gw kerjain. Gw harus ngelarin dulu" jawabnya dengan sedikit gagap.
"Yaudah. Kerjaan kelar Lu berangkat ke kalimantan. Lu harus bikin awal yang baru. Kapan kira - kira lu rampung??" Ujarku.
"Sekitar 3 minggu lagi" jawabnya.

oooooooooooo

"Anda siapa mbah??" Ujarku bingung pada seorang lelaki tua didepanku.
"Lebih baik dibuang. Beda pulau. Beda ilmu. beda fungsi" ujanya dengan wajah datar.
"Apa maksudnya mah?? Tanyaku penasaran.
"Baca Fatihah 7x terus kubur" ujanya.
"Iya mbah. Apa yang dikubur" ujarku sedikit emosi.
WHUSSS laki - laki tua itu tiba - tiba menghilang seperti ditiup angin.
"Mbah. Mbah. MBAAAAAAAHAH.. MAKSUDNYA APAAAAA???"

"ugh. Mimpi kah??" Ujarku saat terbangun dan mendapati diriku ternyata berada diatas ranjang.
Sudah 3 minggu sejak indra berangkat ke hutan menjadi tukang potong kayu.
"Dia bae2 aja kaga ya??" Pikirku.
Dia adalah biang pengacau. Mudah - mudahan dia malah tidak salah memotong t*t*tnya.
Sial. Kenapa aku harus mengkhawatirkan laki - laki. Huft.
Tapi sejak indra datang kesini semuanya terjadi begitu nyata. Seolah sia menjadi magnet dari yang tidak kasat mata.
Dan mimpi barusan?? Apa maksudnya.
Sial. Tapi kenapa setiap aku melihat indra selalu emosi yang kurasakan.
Tunggu sebentar. Dia pernah bilang jika pernah belajar sesuatu yang aneh di daerah gabus dulu. Saat dia belum mengenalku.
Jangan - jangan????
Sial sial sial.. kenapa handphonya matii..
"NYALAAAAN NDRAAAA.. ANGKAT TELPON GW!!!"
